

SURAH KE

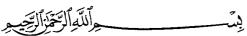
42

٩٠٠١٩١١٩٥٥

SURAH ASY-SYURA

Surah Mesyuarat (Makkiyah) JUMLAH AYAT

53



Dengan nama Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih

(Kumpulan ayat-ayat 1 - 24)

حمَّ عُسَقَ عُ مَا اللهُ وَ مِنْ اللهُ وَ مُعَالِمُ اللهُ وَ اللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ اللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللهُ وَاللّهُ وَالّهُ وَاللّهُ واللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَاللّهُ وَال

كَذَالِكَ يُوحِى إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبَالِكَ اللَّهُ ٱلْعَزِيزُ اللَّهُ اللَّهُ الْعَزِيزُ اللَّهُ اللَّهُ الْعَزِيزُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعَزِيزُ اللَّهُ الللْمُولِ الللْمُولِمُ اللللْمُولِمُ اللللْمُولِمُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللْمُولَى الللْمُولِمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّلْمُ الللْمُولِمُ اللللْمُولِمُ الللْمُلِمُ اللَّهُ اللْمُلْمُ الللْ

تكادُ السَّمَوَنُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَ وَالْمَلَكِكَةُ وَالْمَلَكِكَةُ السَّمَونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسَتَغْفِرُونَ لِمَن فِي يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسَتَغْفِرُونَ لِمَن فِي الْمَرْضَ اللَّا إِنَّ اللَّهَ هُو الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ٥ وَالْمَرْضَ اللَّهُ اللَّهُ حَفِيظًا عَلَيْهِمْ وَالْمَدِينَ وَفِيهِ الْوَلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظًا عَلَيْهِمْ وَكِيلِ ٥ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوكِيلِ ٥ وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوكِيلِ ٥

وَكَذَالِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْءَ انَّاعَرَبِيَّا لِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَيٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِر بَوْمَ ٱلْجُمْعِ لَارَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي ٱلْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي ٱلسَّعِيرِ ۞

وَلُوۡشَآءَ اللهُ لَجَعَلَهُ مَ أُمَّةً وَلِحِدَةً وَلَكِن يُدۡخِلُمَن يَشَاءُ فِي رَحۡمَتِهُ وَالظّلاِمُونَ مَالَهُ مِقِّن وَلِيّ وَلَا نَصِيرٍ ۞ أَمِ اتَّخَذُواْ مِن دُونِهِ مَ أَوْلِيَاءً فَاللّهُ هُوَ الْوَلِيُّ وَهُو يُحْي الْمَوْتَذَ وَهُوَعَلَىٰ كُلِّ شَىءٍ قَدِيرٌ ۞

"Haa. Miim(1). 'Aiin. Siin. Qaaf (2). Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu (3). Dialah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar. (4). Langit hampir-hampir pecah dari sebelah atasnya dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohon keampunan untuk penghuni-penghuni di bumi. Ingatlah! Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih (5). Dan orangorang yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah, maka Allah sentiasa mengawasi mereka dan engkau bukannya ditugas mengawasi mereka (6). Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari perhimpunan Qiamat yang tiada sebarang keraguan. Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka (7). seandainya Allah kehendaki nescaya Dia jadikan mereka satu umat sahaja, tetapi Dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya mereka yang dikehendaki-Nya, dan orang-orang yang zalim (syirik) tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka (8). Apakah patut mereka mengambil pelindungpelindung selain dari Allah? Sedangkan Allah itulah Pelindung yang sebenar dan Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas segala sesuatu." (9). Apa sahaja perkara yang kamu berselisih mengenainya, maka kata pemutusnya dipulangkan kepada Allah. Itulah Allah Tuhanku, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali (10). Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia jadikan pasangan-pasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri dan Dia jadikan pasangan-pasangan untuk binatang ternakan. Dia membiakkan keturunan kamu dengan perantaraan pasangan itu. Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha

Melihat (11). Dialah yang memiliki anak-anak kunci perbendaharaan langit dan bumi, Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (12).

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّيٰ بِهِ مِ فُوحًا وَٱلَّذِيَ أَوْجَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَابِهِ عِإِبْرَهِ بِهَرَ وَمُوسَى وَعِيسَيٌّ أَتْ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا نَتَفَرَّقُواْ فِيةً كَبْرُعَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَاتَدْعُوهُمْ إِلَيْهُ ٱللَّهُ يَجْتَبِيَ إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهُدِئَ إِلَيْهِ مَن يُنيبُ اللهُ وَمَاتَفَرَقُوا إِلَّامِنْ بَعُدِ مَاجَاءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيَا بَيْنَهُمْ وَلُولًا كَلِمَةُ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَىٰ أَجَلِ مُّسَمَّى لَّقُضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُولْ ٱلْكِتَابَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَاكِيِّ مِّنْهُ مُرِيبٍ ١ فَلِنَالِكَ فَأَدْحُ وَٱسْتَقِمْ كَمَا أَمِرْتُ وَكَاتَبُّعُ أَهْوَاءَهُمُّ مُّ وَقُلْءَامَنتُ بِمَا أَنْزَلَ ٱللَّهُ مِن كِتَابُّ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمُ ۗ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمُّ لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ لَاحُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا أَوَ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ١ وَٱلَّذِينَ يُحَآجُونَ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ٱسۡتُجِيبَ لَهُ و حُجَّتُهُ وَ دَاحِضَةٌ عِندَرَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبُّ وَلَهُمْ عَذَاتُ شَدِيدُ ١

يَسْتَعْجِلُ بِهَا ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ عَلَمُونَ بِهَا وَالَّذِينَ عَامَنُواْ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقَّ عَامَنُواْ مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا ٱلْحَقَّ اللَّهِ السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ أَلْا إِنَّ ٱلَّذِينَ يُمَارُونَ فِي ٱلسَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ

اللهُ لَطِيفُ بِعِبَادِهِ عِيَرَزُقُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْقَوِحُ اللهُ لَطِيفُ بِعِبَادِهِ عِيرَزُقُ مَن يَشَآءُ وَهُوَ ٱلْقَوِحُ الْعَزِيزُ اللهُ الْعَزِيزُ اللهِ

"Allah telah mensyari'atkan untuk kamu, peraturan agama yang telah diperintahkannya kepada Nuh dan peraturan yang Kami telah wahyukan kepadamu dan peraturan yang Kami telah perintahkannya kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa iaitu hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya. Amatlah berat kepada orang-orang Musyrikin untuk menerima agama (tauhid) yang engkau seru kepadanya, Allah memilih kepada agama-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang kembali kepada-Nya (13). Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan selepas datang pengetahuan yang jelas kepada mereka kerana perasaan dengki sesama mereka. Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan dari Tuhanmu (untuk menangguhkan hukuman) sehingga kepada satu masa yang ditentukan nescaya mereka dibinasakan terus. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu (14). Oleh kerana itu serulah mereka (ke jalan yang betul), dan hendaklah engkau berdiri teguh mematuhi perintah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mengikut hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah, dan aku diperintah berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami ialah amalan-amalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu. Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita (pada hari Qiamat) dan kepada-Nya jua tempat kembali (15). Dan orang-orang yang membantah agama Allah sesudah disambut (para Mu'minin), maka bantahan mereka adalah sia-sia di sisi Tuhan mereka. Dan mereka ditimpa kemurkaan Allah dan akan mendapat keseksaan yang amat berat (16). Allahlah yang telah menurunkan kitab Al-Qur'an yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan, dan tahukah engkau bahawa boleh jadi Qiamat itu sudah hampir (17). Orang-orang yang tidak percayakan Qiamat meminta Qiamat itu disegerakan, sedangkan orang-orang yang beriman amat takut kepadanya. Dan mereka yakin Qiamat itu benar. Ketahuilah! Bahawa orang-orang yang meragui kebenaran Qiamat itu berada di dalam kesesatan yang amat jauh (18). Allah Maha Lemah Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. melimpahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Gagah dan Maha Perkasa," (19).

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدَ لَهُ فِي حَرْثِهِ عَن وَهُ مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْ الْوُرْتِهِ عِنْهَا وَمَالَهُ وَ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْ الْوُرْتِهِ عِنهَا وَمَالَهُ وَ فَي الْآخِرَةِ مِن نَصِيبٍ ﴿
الْمُرْفَةُ مُنْ رَكُونُ الْمُرْمِ وَاللّهُ مِينَ ٱلدِّينِ مَالَمْ يَاذُنُ الْمُحْرِقِينَ ٱلدِّينِ مَالَمْ يَاذُنُ اللّهُ اللّهُ وَلَوْلا كَلُمْ مَاللّهُ الْفَصْلِ لَقُضِى بَيْنَ المُرْتَّ وَلَوْلا كَلُمْ مَا اللّهُ الْفَصْلِ لَقُضِى بَيْنَ المُرْتَّ وَإِنَّ ٱلظَّلِيمِينَ لَهُ مَ عَذَا الْحَالِيمِينَ لَهُ مَ عَذَا اللّهِ اللّهُ اللّهُ اللّهِ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللللّهُ اللللّهُ الللّهُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّه

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًّا فَإِن يَشَا اللَّهُ يُخَتِمْ عَلَىٰ اللَّهُ يَعَلِيهُ عَلَىٰ اللَّهُ كَاذِبًّا فَإِن يَشَا اللَّهُ يُحَتِمْ عَلَىٰ اللَّهُ الْبَاطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلِمَاتِهُ عَلَىٰ اللَّهُ وَيُحِقُّ الْحَقَىٰ بِكَلِمَاتِهُ عَلَيْهُ الْبَادِهُ وَيُحِقُّ اللَّهُ الْبَادِهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ وَلِي اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَلِي اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ إِذَاتِ ٱلصَّدُودِ فَيْ اللَّهُ وَعِلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلِيهُ اللَّهُ وَعَلَيْهُ اللَّهُ وَعَلِيهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الْعَلَالُولُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللْعَلَالُهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْهُ اللَّهُ عَلَيْكُوا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُوا اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُوا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُوا اللَّهُ اللَّهُ عَلَيْكُ اللْعُلِمُ الللَّهُ اللَّهُ عَلَامًا الللْعُلِمُ اللَّهُ اللْعُلِي اللْعُلِي اللللللْعُ اللللْعُلِمُ اللَّهُ اللللْعُلِمُ الللللْعُلِمُ اللْعُلِمُ الللل

"Barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan di Akhirat Kami akan tambahkan hasil keuntungan itu kepadanya. Dan barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan dunia Kami akan berikannya keuntungan dunia dan mereka tidak akan mendapat sebarang habuan keuntungan di Akhirat (20). Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyari'atkan untuk mereka peraturan-peraturan agama yang tidak diizinkan Allah? Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan tentulah mereka telah dibinasakan terus. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat 'azab yang amat pedih (21). Engkau akan melihat orang-orang kafir yang zalim (pada hari Qiamat) berada di dalam ketakutan kepada dosa-dosa yang telah dilakukan mereka. Sedangkan 'azab itu tetap akan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh bersenang-senang di dalam taman-taman Syurga. Mereka boleh mendapat apa sahaja yang diingini mereka di sisi Tuhan mereka. Itulah pengurniaan yang amat besar (22). Itulah limpah kurnia yang diberitakan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh. Katakanlah (wahai Muhammad!) Aku tidak meminta sebarang upah dari kamu atas da'wahku itu kecuali kasih mesra dalam hubungan kekeluargaan. Dan barang siapa yang mengerjakan kebajikan nescaya Kami tambahkan kebajikan untuknya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pensyukur (23). Adakah mereka menuduh: Dia (Muhammad) telah mereka-rekakan perkara dusta terhadap Allah. Jika Allah kehendaki nescaya ia menutupkan hatimu. Dan Allah itulah yang menghapuskan kebatilan dan membenarkan yang hak dengan kalimah-kalimah wahyu-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala rahsia di dalam dada."(24)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Surah ini membicarakan persoalan 'aqidah seperti Surah-surah Makkiyah yang lain, tetapi ia memberi penekanan khusus kepada hakikat wahyu dan kerasulan, malah dapat dikatakan bahawa hakikat inilah yang menjadi titik pembicaraan utama yang mengikatkan seluruh surah ini, sedangkan maudhu' yang lain yang disentuhkan itu hanya merupakan ekoran dari hakikat yang pokok itu.

Walaupun surah ini membicarakan hakikat kepercayaan Wahdaniyah dengan agak luas, iaitu dengan membincangkannya dari berbagai-bagai sudut, dan membicara hakikat Qiamat dan beriman dengannya, juga menyebut Akhirat dan menayangkan pemandangannya di berbagai-bagai tempat, juga memperkatakan tentang sifat-sifat orang-orang yang beriman dan perangai-perangai mereka yang membezakannya dari orang lain, juga menyentuh persoalan luas sempitnya rezeki, juga menyentuh sifat-sifat manusia di dalam masa senang dan susah, namun hakikat wahyu dan kerasulan dan segala apa yang berhubung dengannya tetap merupakan hakikat yang paling menonjol di dalam ruang lingkup surah ini iaitu ia mencorak dan memayungi surah ini dan seolah-olah maudhu'-maudhu' yang lain itu hanya dibawa untuk menguatkan hakikat utama ini.

Surah ini membicarakan hakikat itu serta maudhu'maudhu' yang lain yang ada hubungan dengannya dengan cara yang mendorong ke arah menambahkan perhatian yang teliti. Hakikat itu dibicarakan dari berbagai-bagai sudut yang diselang-selikan dengan beberapa ayat yang memperkatakan tentang Wahdaniyah Tuhan Pencipta atau Wahdaniyah Tuhan Pemberi rezeki atau Wahdaniyah Tuhan Penguasa hati atau Wahdaniyah Tuhan Penguasa untung nasib kesudahan manusia, sementara mengenai hakikat wahyu dan risalah pula menuju kepada menegakkan konsep Wahdaniyah Tuhan Penurun wahyu dan konsep kesatuan wahyu, kesatuan 'aqidah, kesatuan sistem dan cara hidup, dan akhirnya ialah konsep kesatuan kepimpinan manusia di bawah naungan 'aqidah.

Kerana itu garis konsep Wahdaniyah kelihatan terlukis begitu jelas di dalam hati kita dengan berbagai-bagai pengertian dan bayangan-bayangannya, di sebalik semua maudhu'-maudhu' yang dibicarakan oleh surah ini. Di sini kami memberi beberapa contoh secara ringkas sebelum diulaskan dengan terperinci.

Surah ini dimulakan dengan huruf-huruf tunggal:



"Haa. Miim. 'Aiin. Siin. Qaaf."(1-2)

Kemudian diiringi dengan ayat:

كَذَالِكَ يُوحِىٓ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ

"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu."(3)

la menjelaskan konsep persamaan atau kesatuan sumber wahyu bagi para rasul yang dahulu dan para rasul yang kemudian:

"Dia mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu."(3)

Kemudian ia membuat selingan menjelaskan sifat Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana:

لَهُو مَا فِي ٱلسَّــَمَوَتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضَ ۖ وَهُوَ

"Dialah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar."(4)

Ayat ini menjelaskan konsep Wahdaniyah Tuhan yang memiliki langit dan bumi dan konsep keunggulan, kebesaran dan keagungan-Nya yang unik.

Kemudian ia membuat selingan menggambarkan sikap alam buana terhadap persoalan keimanan dengan Allah Pemilik alam Yang Maha Agung dan Maha Esa dan terhadap persoalan syirik yang memencilkan setengah-setengah manusia:

تَكَادُ ٱلسَّكَهَ أَنُ يَتَفَطَّرْنَ مِن فَوْقِهِنَّ وَٱلْمَلَيْمَ

"Langit hampir-hampir pecah dari sebelah atasnya dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohon keampunan untuk penghuni-penghuni di bumi. Ingatlah! Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih (5). Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah, maka Allah sentiasa mengawasi mereka dan engkau bukannya ditugas mengawasi mereka."(6)

Ayat ini menggambarkan bahawa seluruh alam buana sibuk dengan persoalan iman dan syirik hingga langit hampir-hampir pecah dan terbelah kerana melihat keganjilan setengah-setengah sikap manusia yang hidup di bumi yang sanggup mensyirikkan Allah, sedangkan malaikat sentiasa bertasbih memuji Allah dan memohon keampunan untuk seluruh penduduk bumi dari perbuatan syirik yang keji yang dilakukan setengah-setengah manusia yang menyeleweng ini.

Selepas pusingan ini ia kembali pula kepada yang

وَكَذَلَكَ أَوْ حَمْنَا إِلَيْكَ قُرْءَ انَّاعَرَ بِيَّا لِتُنذِرَ ذِرَيْوْمَ الْجَمْعِ لارَبْبَ فِي

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari perhimpunan Qiamat yang tiada sebarang keraguan. Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka.(7)

Kemudian Al-Qur'an membuat selingan menerangkan tentang kedudukan golongan yang memasuki Syurga dan golongan yang memasuki Neraka.

"Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka."(7)

Di sini Al-Qur'an menjelaskan bahawa andainya Allah kehendaki Dia boleh menjadikan mereka satu umat sahaja, tetapi kehendak iradat-Nya Yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana telah menentukan untuk memasukkan ke dalam rahmat-Nya mereka yang dikehendaki-Nya sahaja, sedangkan:

"Orang-orang yang zalim (syirik) tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka."(8)

Dan seterusnya menjelaskan bahawa hanya Allah sahaja yang menjadi Pelindung yang sebenar!

وَهُوَعَكَىٰ كُلِّ شَىءِ فَدِيرُۥ

"Dan Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Dialah Yang Maha Berkuasa di atas segala sesuatu."(9)

Setelah itu ia kembali pula menerangkan hakikat yang pertama, iaitu hakikat wahyu dan kerasulan, di sini ia menjelaskan bahawa kata pemutus dalam menyelesaikan perkara-perkara yang dipertikaikan oleh manusia itu adalah terpulang kepada Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an supaya menjadi asas rujukan dalam setiap pertikaian dan perselisihan yang berlaku di kalangan mereka:

أَللَّهُ رَدِّي عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أَنِيثٍ

"Apa sahaja perkara yang kamu berselisih mengenainya, maka kata pemutusnya dipulangkan kepada Allah. Itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali."(10)

Kemudian Al-Qur'an membuat selingan membentangkan konsep Rububiyah di samping konsep Wahdaniyah Tuhan Pencipta dan konsep Wahdaniyah Tuhan Penguasa yang memegang teraju pemerintahan langit dan bumi dan menentukan pembahagian rezeki dan mengetahui segala sesuatu:

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ جَعَلَ لَكُومِّنَ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجَا وَمِنَ الْأَنْعَلِمِ أَزْوَجَا يَذْرَؤُكُو فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ عِنْ مَنْ أَلْأَنْعَلِمِ أَزْوَجَا يَذْرَؤُكُو فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ عِنْ مَنَّ أَلْكُومِ السَّمَواتِ وَالْأَرْضَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ شَ

"Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia jadikan pasanganpasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri dan Dia jadikan pasangan-pasangan untuk binatang ternakan. Dia membiakkan keturunan kamu dengan perantaraan pasangan itu. Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (11). Dialah yang memiliki anak-anak kunci perbendaharaan langit dan bumi, Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(12)

Kemudian sekali lagi ia kembali membicarakan hakikat yang pertama iaitu hakikat wahyu dan kerasulan:

شَرَعَ لَكُمُ مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِهُ فُوعاً وَٱلَّذِينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهُ كَمُوسَى أَوْحَيْسَى إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَابِهِ وَإِبْرَهِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَقِيمُوا ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهُ كَبُرُعَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَا تَدَعُوهُمْ إِلَيْهِ اللّهُ يَجْتَبِى إِلَيْهِ مَن الْمُشْرِكِينَ مَا تَدَعُوهُمْ إِلَيْهِ اللّهُ يَجْتَبِى إِلَيْهِ مَن وَمَا تَفَرَّقُواْ إِلَا مِنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْنَا بَيْنَهُمْ وَمَا تَفَرَّقُواْ إِلَا مَنْ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَعْنَا بَيْنَهُمْ وَلَوْلَا كَلِمَةُ سَبَقَتْ مِن رَبِّكَ إِلَى أَجْلِ مُسَمَّى وَلَوْلَا كَلِمَةُ سَبَقَتْ مِن رَبِّكَ إِلَى أَجْلِ مُسَمَّى وَلَوْلَا كَلِمَةُ مُولِينِ اللّهُ مِنْ الدِينَ أُورِثُواْ ٱلْحَارِينَ وَلَا تَنْكِ مِنْ فَلِنَالِكَ فَادْعُ وَالسَّنَقِ مِن مَا أَمْرَتُ وَلَا تَتَبَعْ فَلِنَالِكَ فَادْعُ وَالسَّنَقِ مِن مَا أَنْ رَلِ اللّهُ مِن كِتَبَ مِنْ فَلِنَالِكَ فَادْعُ وَالسَّنَقِ مِن مَا أَنْ رَلِ اللّهُ مِن كِتَبَ فَلَا اللّهُ مِن كِتَبَ وَأُمِرْتُ لِأُعَدِلَ بَيْنَكُرُّ ٱللَّهُ رَبِّنَا وَرَبِّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَاحُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ۞

"Allah telah mensyari'atkan untuk kamu peraturan agama yang telah diperintahkannya kepada Nuh dan peraturan yang Kami telah wahyukan kepadamu dan peraturan yang Kami telah perintahkannya kepada Ibrahim, Musa dan "Isa iaitu hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya. Amatlah berat kepada orang-orang Musyrikin untuk menerima agama (tauhid) yang engkau seru kepadanya, Allah memilih kepada agama-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang kembali kepada-Nya (13). Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan selepas datang pengetahuan yang jelas kepada mereka kerana perasaan dengki sesama mereka. Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan dari Tuhanmu (untuk menangguhkan hukuman) sehingga kepada satu masa yang ditentukan nescaya mereka dibinasakan terus. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu (14). Oleh kerana itu serulah mereka (ke jalan yang betul), dan hendaklah engkau berdiri teguh mematuhi perintah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mengikut hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah, dan aku diperintah berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami ialah amalan-amalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu. Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita (pada hari Qiamat), dan kepada-Nya jua tempat kembali."(15)

Demikianlah caranya surah ini membentangkan hakikat wahyu dan kerasulan dalam suasana yang seperti ini sambil menyentuh persoalan-persoalan 'aqidah yang lain yang mengukuhkan lagi hakikat wahyu dan kerasulan yang seolah-olah menjadi maudhu' utama surah ini.

Cara ini amat jelas sekali dalam ayat-ayat bahagian yang pertama ini, di mana pembaca akan bersua dengan aspek hakikat wahyu dan kerasulan selepas setiap beberapa ayat yang dibacakannya.

Dalam ayat-ayat bahagian yang kedua yang merupakan bahagian yang tinggal dari surah ini adalah dimulakan dengan membentangkan beberapa ayat mengenai persoalan keluasan dan kesempitan pembahagian rezeki, juga pembahagian air hujan, penciptaan langit dan bumi dan binatang-binatang yang hidup di atasnya dan penciptaan kapal-kapal yang besar seperti gunung di lautan, kemudian ia membuat selingan menerangkan sifat-sifat orang-orang Mu'min yang membezakan dari golongan yang lain, menayangkan satu pemandangan dari pemandanganpemandangan hari Qiamat yang menggambarkan keadaan orang-orang yang zalim sewaktu mereka melihat 'azab:

وَتَرَى ٱلظَّلِمِينَ لَمَّارَأُواْ ٱلْعَذَابَ يَقُولُونَ هَلَ إِلَى مَرَدِّ مِّن سَيِيلِ

وَتَرَكُهُ مِّ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَلْشِعِينَ مِنَ ٱلذُّلِّ يَنظُرُونَ مِن طَرْفٍ خَفِيًّ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهِ اللهُ الللّهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ اللهُ ا

"...Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim berkata ketika mereka melihat 'azab: Adakah di sana suatu jalan untuk kembali ke dunia?(44). Dan engkau akan melihat mereka didedahkan kepada api Neraka dengan keadaan tunduk kerana merasa hina dina. Mereka memandang dengan hujung mata (kerana terlalu hina)."(45)

Dan menggambarkan kedudukan unggul orangorang yang beriman yang berdiri sebagai pengulas yang menerangkan keadaan orang-orang yang zalim:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ عَامَنُوٓا إِنَّ ٱلْخَسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا ُ أَنفُسَهُمْ وَأَهْلِيهِمْ يَوْمَ ٱلْقِيكَمَةَ أَلَاۤ إِنَّ ٱلظَّلِمِينَ فِي عَذَابِ مُّقِيمٍ

"Dan orang-orang yang beriman berkata: Sesungguhnya orang-orang yang rugi itu ialah orang-orang yang kerugian diri mereka dan keluarga mereka pada hari Qiamat. Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam 'azab yang kekal." (45)

Dan di bawah bayangan pemandangan ini Al-Qur'an menyeru manusia supaya menyelamatkan diri mereka dari kesudahan yang seperti ini sebelum terluput waktunya:

ٱسۡتَجِيبُواْ لِرَبِّكُمْ مِّن قَبَلِ أَن يَأْتِي يَوْمُرُ لَّا مَرَدَّ لَهُۥ مِنَ ٱللَّهُ مَا لَكُم مِّن مَّلْجَإِ يَوْمَ إِذِ وَمَا لَكُم مِن نَّكِيرٍ ۞

"Sambutlah da'wah Tuhan kamu sebelum tiba dari Allah hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Pada hari itu kamu tidak akan mendapat sebarang tempat perlindungan dan kamu tidak akan dapat lagi mengingkarkan (dosa-dosa kamu)." (47)

Kemudian ia kembali pula memperkatakan salah satu dari aspek-aspek hakikat wahyu dan kerasulan:

فَإِنْ أَعْرَضُواْ فَمَا أَرْسَلْنَكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا إِنْ عَلَيْكِ إِلَّا ٱلْبَلَاغُ اللَّهِ اللَّهِ اللَّهُ اللَّلَّا اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُولُ اللَّهُ اللَّا اللَّا اللَّهُ اللَّا اللَّا اللَّلْمُ اللَّهُ

"Andainya mereka berpaling, maka Kami bukannya mengutuskan engkau sebagai pengawas mereka. Tugas engkau hanya menyampaikan da wah sahaja." (48)

Demikianlah penerangan surah ini hingga akhirnya berlegar di sekitar persoalan hakikat wahyu dan kerasulan sama ada secara langsung atau tidak langsung di samping selingan-selingan di antara setiap keterangan yang mencontohi hakikat itu, dan pada akhirnya ditamatkan dengan penjelasan mengenai hakikat itu:

وَمَاكَانَ لِنَشَرِأْنَ يُكُلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْمِنَ وَرَآيِ حِجَابٍ أَوْيُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِى بِإِذْنِهِ مَا يَشَآءُ إِنَّهُ وَعَلِيَّ حَكِيمٌ اللَّهُ إِنَّهُ وَعَلِيَّ حَكِيمٌ اللَّهِ إِنَّهُ وَعَلِيَّ حَكِيمٌ اللَّهُ أَوْجَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنَ أَمْرِنَا مَا كُنت تَذَرِى مَا الْكِتَ بُ وَلَا ٱلْإِيمَانُ وَلَاكِنَ جَعَلْنَهُ فُوزًا نَهْدِى بِهِ عَلَى اللَّهُ اللَّكُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللِمُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ الل

صِرَطِ ٱللّهِ ٱلَّذِي لَهُ ومَا فِي ٱلسَّمَوَتِ وَمَا فِي السَّمَوَتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْأَمُورُ ﴿

"Dan tidak layak bagi seseorang manusia bahawa Allah bercakap secara, langsung dengannya melainkan dengan perantaraan wahyu atau di belakang hijab atau Dia mengutuskan utusan (malaikat) lalu utusan menyampaikan wahyu kepadanya dengan keizinan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Bijaksana (51). Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh dari urusan Kami. Sebelum ini engkau tidak mengetahui apakah kitab Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu satu nur yang terang dan dengannya Kami memberi hidayat kepada siapa yang Kami kehendaki dari hambahamba Kami, dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi hidayat ke jalan yang lurus?(52). Iaitu jalan Allah yang memiliki isi langit dan isi bumi. Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan."(53)

* * * * * *

Di sebalik pemusatan memperkatakan hakikat wahyu dan risalah di sepanjang surah ini terdapat satu matlamat khusus dari penjelasan yang berturut-turut sedemikian rupa iaitu menentukan kepimpinan baru bagi para penda'wah yang menyampai berita gembira kepada manusia, iaitu kepimpinan yang diserahkan kepada risalah yang akhir dan Rasul-Nya serta umat Muslimin yang mengikut agama Allah yang teguh dan lurus.

Isyarat pertama dimulakan bersama bahagian awal surah ini:

كَذَلِكَ يُوحِى إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَالِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَالِكَ ٱللَّهُ ٱلْعَزِيزُ الْحَالِكَ اللَّهُ الْعَالِكَ اللَّهُ الْعَالِيلُ

"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepadi rasul-rasul sebelummu."(3)

Tujuan ayat ini ialah untuk menjelaskan bahawa Allah itulah yang mewahyukan seluruh risalah kepada sekalian rasul, dan risalah yang akhir merupakan kesinambungan dari risalah-risalah yang berlangsung sejak dahulu kala. Dan sebentar selepas itu datang pula isyarat yang kedua:

ۅٙڲۘۮؘڵؚڮٲٛۅؘۧحَيۡنَٵٙٳڶؾڮؘقُڗٛٵناعرَبِؾۜٳڵؚؾؙڹۮؚۯٲ۠مَّٱڵڤؙۯؽ ۅؘڡؘڹٛڂڎٙڵڡؘٳ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya."(7)

Tujuan ayat ini untuk menjelaskan pusat kepimpinan yang baru yang akan diterangkan selepas ini.

Dalam isyarat yang ketiga ia menjelaskan hakikat persamaan dan kesatuan risalah setelah menerangkan hakikat persamaan dan kesatuan sumber risalah dalam isyarat yang pertama:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ فَ فُحَا وَٱلَّذِيَ الْحَرِينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ فُحَا وَٱلَّذِيَ أَوْحَدَنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّمَيْنَا بِهِ عَ إِبْرَهِ يَمَ وَمُوسَى وَعَدِيمَ وَمُوسَى وَعَدِيمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنَ إَلَيْكَ وَمَا وَصَّمَيْنَا بِهِ عَ إِبْرَهِ يَمَ وَمُوسَى وَعِيسَى أَنْ أَنْ أَقَدُ أَقِي مُوا ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِي فَي اللّهِ عَلَى اللّهُ عَلَى اللّهُ الللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّه

"Allah telah mensyari'atkan untuk kamu peraturan agama yang telah diperintahkannya kepada Nuh dan peraturan yang Kami telah wahyukan kepadamu dan peraturan yang Kami telah perintahkannya kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa iaitu hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya." (13)

Isyarat ini membawa selingan menjelaskan bahawa perpecahan telah berlaku iaitu bertentangan dengan perintah Allah. Dan perpecahan itu berlaku bukan kerana kejahilan para pengikut rasul-rasul yang mulia itu malah berlaku dengan penuh ilmu pengetahuan mereka. Ia berlaku kerana kezaliman dan hasad dengki sesama mereka:

وَمَا تَفَرَّقُوا إِلَّامِنَ بَعْدِ مَاجَآءَ هُمُ ٱلْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ

"Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan selepas datang pengetahuan yang jelas kepada mereka kerana perasaan dengki sesama mereka." (14)

Kemudian ia membuat selingan lagi menerangkan keadaan orang-orang yang datang selepas mereka yang berpecah dan berselisih faham itu:

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُواْ ٱلْكِتَبَ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُواْ ٱلْكِتَبَ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي شَالِّةِ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي شَالِّةٍ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي شَالِةٍ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي شَالِةٍ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي اللهِ مِنْ بَعَدِهِمْ لَفِي اللهُ اللّهُ اللهُ ال

"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu."(14)

Sampai di sini ternyatalah bahawa umat manusia telah tercebur ke dalam kekacauan dan keraguan. Mereka tidak lagi mempunyai satu kepimpinan yang lurus, yang ditegakkan di atas agama yang kukuh dan betul. Risalah (agama) samawi yang memimpin umat manusia telah berakhir dengan perpecahan dan perselisihan di antara para pengikutnya, dan mereka yang datang kemudian telah menerima risalah ini dengan keraguan dan kesangsian yang tidak dapat mewujudkan satu kepimpinan yang betul.

Kerana itu Al-Qur'an mengumumkan perlantikan risalah yang akhir (Islam) dan pembawanya Muhammad s.a.w. untuk memegang teraju kepimpinan ini:

فَلِنَالِكَ فَأَدْعُ وَالسَّتَقِمْ كَمَا أَمِرْتَ وَلاَتَبَعُ أَهْوَاءَهُمُّ مُّوَقُلْءَ امَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللهُ مِن كِتَابِ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُو اللهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمُّ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمُ لَاحُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُّ لَنَا اللهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

"Oleh kerana itu serulah mereka (ke jalan yang betul), dan hendaklah engkau berdiri teguh mematuhi perintah sebagaimana yang diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mengikut hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah ditutunkan Allah, dan aku diperintah berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami ialah amalanamalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu. Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita (pada hari Qiamat), dan kepada-Nya jua tempat kembali."(15)

Dan kerana itulah juga Al-Qur'an menerangkan sifat-sifat kelompok para Mu'minin yang membezakan mereka dari golongan yang lain di dalam ayat-ayat bahagian yang kedua, iaitu sifat-sifat kelompok Mu'minin yang akan memegang teraju kepimpinan umat manusia berdasarkan agama Allah yang teguh dan betul.

Berdasarkan hakikat ini jelaslah kepada kita maksud dan tujuan dari maudhu' asasi dan maudhu'-maudhu' yang lain yang dibicarakan oleh surah ini dan ia akan menjadi semakin terang lagi apabila dibincangkan dengan terperinci.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 1 - 6)

حمّ شَسَقَ اللّهُ وَحِمَ إِلَيْكَ وَإِلَى اللّهِ مِن قَبْلِكَ اللّهُ الْعَزيرُ اللّهُ اللّهَ اللّهُ اللّهَ اللّهُ اللهُ ال

"Haa. Miim (1). 'Aiin. Siin. Qaaf (2). Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu (3). Dialah yang memiliki segala apa yang ada di langit dalam segala apa yang ada di bumi dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar (4). Langit hampir-hampir pecah dari sebelah atasnya dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohon keampunan untuk penghuni-penghuni di bumi. Ingatlah: Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih (5). Dan orangorang yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah, maka Allah sentiasa mengawasi mereka dan engkau bukannya ditugas mengawasi mereka."(6)

وَمَا أَنتَ عَلَيْهِم بِوَكِيلٍ ٢

Sebelum ini satu penjelasan yang cukup telah pun diberikan mengenai huruf-huruf potongan yang disebut di awal-awal surah. Di sini huruf-huruf itu disebut di permulaan surah dan diiringi dengan ayat berikut:

"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu."(3)

Al-Qur'an Digubahkan Dari Huruf 'Alif, Ba, Taa' Arab Yang Biasa

Maksudnya, seperti inilah juga dan dengan cara inilah juga wahyu itu diturunkan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu. Ia tersusun dari kalimah-kalimah, lafaz-lafaz dan ungkapan-ungkapan yang digubahkan dari huruf-huruf yang diketahui manusia dan difahami mereka makna-maknanya, tetapi mereka tidak berupaya untuk menggubahkan

susunan-susunan kata seperti wahyu dari huruf-huruf yang diketahui mereka.

Dari aspek yang lain pula ayat ini menjelaskan hakikat persamaan dan kesatuan wahyu iaitu persamaan dan kesatuan sumbernya yang menurunkan wahyu iaitu Allah S.W.T. Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana dan mereka yang diturunkan wahyu ialah para rasul di sepanjang zaman. Hakikat wahyu itu satu dan sama sahaja walaupun para rasul itu berbeza-beza dan zaman itu berlain-lainan:

"Kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu."(3)

Persoalan Wahyu Dan Rasul Merupakan Persoalan Yang Amat Tua

Kisah permulaan wahyu dan rasul adalah satu kisah yang amat lama yang tergolong di dalam lipatan zaman. Babak-babak kisah itu amat banyak dan mempunyai pertalian yang rapat satu sama lain, ia adalah satu kisah agama yang amat teguh akar umbinya walaupun dahan-dahan dan cabang-cabangnya bercawang begitu banyak.

Apabila hakikat ini tertanam di dalam hati nurani orang-orang Mu'min ia akan membuat mereka merasa betapa teguhnya agama yang dipegang mereka, iaitu agama yang datang dari satu sumber dan satu saluran. Hakikat ini juga akan menarik mereka kepada sumber wahyu iaitu:

"Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana."(3)

Dan seterusnya membuat mereka merasa adanya hubungan kekeluargaan di antara mereka dengan para Mu'minin yang mengikut wahyu itu di setiap zaman dan tempat. Merekalah keluarga Mu'minin yang berada di dalam lembaran-lembaran sejarah, yang menjalar akar umbinya di dalam liku-liku zaman yang jauh dan akhirnya bersambung dengan Allah. Di sinilah seluruh mereka bertemu. Allah "Maha Perkasa", Maha Kuat dan Gagah dan "Maha Bijaksana" menurunkan wahyu kepada siapa yang dikehendaki-Nya mengikut kebijaksanaan dan tadbir-Nya. Mengapakah mereka tergamak menyeleweng dari agama Ilahi yang tunggal dan kukuh ini kerana mengikut berbagai-bagai jalan hidup yang tidak membawa kepada Allah, iaitu jalan-jalan hidup yang tidak diketahui sumbernya dan tidak mempunyai arah tujuan yang betul dan lurus?

Al-Qur'an dalam ayat berikut membuat selingan menerangkan sifat Allah yang telah menurunkan wahyu kepada seluruh rasul itu. Ia menjelaskan bahawa Allah itulah satu-satunya Pemilik yang memiliki seluruh isi langit dan bumi dan Dialah Yang Maha Tinggi dan Maha Besar:

لَهُۥ مَا فِي ٱلسَّمَوَاتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ وَهُوَ ٱلْعَلِيُّ

ٱلْعَظِيمُ

"Dialah yang memiliki segala apa yang ada di langit dan segala apa yang ada di bumi, dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar."(4)

Manusia seringkali, tertipu dan terkeliru. Mereka mengira mereka telah memiliki sesuatu sebaik sahaja mereka dapati benda-benda itu berada di dalam tangan mereka atau diletakkan di bawah kuasa mereka mengguna dan mengambil manfa'at darinya sesuka hati mereka. Tetapi ini bukanlah suatu milik yang haqiqi, kerana milik yang haqiqi itu berada di Allah tangan yang berkuasa mengada meniadakan, berkuasa menghidup dan mematikan. Dialah yang berkuasa memberi kepada manusia apa yang dikehendak-Nya dan menafikan kepada mereka apa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang berkuasa menghapuskan apa yang dimiliki mereka dan menggantikannya dengan sesuatu yang lain. Hak milik yang hagigi berada di tangan Allah yang menguasai segala mata benda dan mentadbirkannya mengikut undang-undang yang dipilih-Nya. Oleh itu seluruh benda-benda itu ta'at, patuh dan bertindak mengikut undang-undang itu. Dengan pengertian ini, segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi adalah milik Allah Yang Tunggal. Tiada siapa yang berkongsi

"Dan Dia Maha Tinggi dan Maha Besar."(4)

Dia bukan sahaja memiliki isi langit dan bumi tetap juga dengan tunggalnya memiliki darjah ketinggian dan kebesaran. Segala sesuatu amat rendah dibandingkan dengan ketinggian-Nya, dan segala sesuatu amat kecil dan kerdil dibandingkan dengan kebesaran dan keagungan-Nya.

Apabila hakikat ini tertanam di dalam hati nurani manusia, nescaya insaflah mereka ke tujuan mereka di dalam usaha-usaha mencari rezeki dan pendapatan untuk diri mereka, kerana segala isi langit dan bumi adalah milik Allah belaka. Dialah sahaja yang berkuasa memberi, dan di samping itu Dia bersifat "Maha Tinggi dan Maha Besar" Dan tiada siapa yang merasa rendah dan hina apabila ia menghulurkan tangan memohon kepada-Nya sebagaimana yang dirasakan mereka apabila mereka menghulurkan tangan meminta pada makhluk-makhluk yang bukannya bersifat Maha Tinggi dan Maha Besar.

Kemudian Al-Qur'an menayangkan suatu fenomena yang menunjukkan bahawa seluruh alam buana dan seluruh ketinggian dan kebesaran itu hanya milik Allah sahaja. Fenomena itu digambarkan dengan harakat langit yang hampir-hampir pecah dan terbelah kerana kehebatan kebesaran Allah yang dirasakan olehnya dan kerana bimbangkan kesesatan setengah-setengah manusia yang tinggal di bumi. Begitu juga gejala itu digambarkan dengan harakat

malaikat yang bertasbih memuji Allah dan memohon keampunan untuk penduduk-penduduk bumi yang bersalah kerana penyelewengan dan keangkuhan mereka:

"Langit hampir-hampir pecah dari sebelah atasnya dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohon keampunan untuk penghuni-penghuni di bumi. Ingatlah: Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(5)

Maksud Dari Istilah Kata-kata Langit

Maksud dari "Langit" ialah makhluk-makhluk yang amat besar yang kita nampak di atas kepala kita ketika berada di muka bumi ini. Hanya sebahagian kecil sahaja dari isi langit itu yang diketahui oleh kita. Setakat hari ini kita mengetahui kira-kira seribu juta gugusan matahari yang ada di langit dan setiap gugusan itu mengandungi kira-kira seratus ribu juta matahari seperti matahari kita yang besarnya lebih dari sejuta kali dari bumi kita yang kecil ini. Gugusangugusan matahari itu dapat kita lihat menerusi teropong-teropong kita yang kecil bertaburan di sana sini di langit diselangi oleh jarak-jarak yang amat jauh yang dikira ratusan ribu dan jutaan tahun cahaya iaitu dikira dengan kederasan cahaya sebanyak 1,680,000 batu sesa'at.

Langit yang kita ketahui sebahagian kecil darinya itu adalah hampir-hampir pecah dan terbelah kerana takut kepada keagungan dan ketinggian Allah dan kerana bimbangkan penyelewengan setengah-setengah penghuni bumi dan kelupaan mereka terhadap keagungan dan kebesaran Ilahi yang dirasakan oleh dhamir alam-buana hingga menyebabkan ia menggeletar, menggigil dan hampir pecah dan terbelah dari tempatnya yang paling tinggi.

ٱلْمَلَتِكَةُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيَسْتَغْفِرُونَ لِمَا فَي ٱلْأَرْضَ

"Dan para malaikat bertasbih memuji Tuhan mereka dan memohon keampunan untuk penghuni-penghuni di bumi."(5)

Aktiviti Para Malaikat

Malaikat itu adalah ahli keta'atan dan kepatuhan yang mutlak. Mereka sepatutnya merupakan makhluk yang paling tenang, tetapi mereka sentiasa sibuk bertasbih memuji Allah kerana mereka benar-benar merasakan keagungan dan ketinggian-Nya dan kerana mereka takut taqsir dalam memuji dan menta'ati-Nya. Sementara penghuni-penghuni bumi yang taqsir dan lemah itu pula bertindak terus

mengingkari dan menyeleweng hingga menimbulkan kebimbangan para malaikat dari kemurkaan Allah, dan kerana itu mereka memohon keampunan untuk penghuhi bumi dari maksiat dan taqsir yang berlaku di sana. Dan mungkin pula maksud dari permohonan keampunan itu ialah permohonan keampunan para malaikat untuk orang-orang Mu'min sebagaimana yang diterangkan di dalam Surah Ghafir:

"Malaikat-malaikat yang menanggung 'Arasy dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhan mereka dan mereka beriman kepada-Nya dan memohon keampunan untuk orang-orang yang beriman."

(Surah Ghafir: 7)

Dalam keadaan ini jelaslah betapa bimbangnya para malaikat terhadap sesuatu maksiat yang berlaku di bumi dan terhadap orang-orang yang beriman sendiri. Betapa takutnya mereka terhadap maksiat itu dan kerana itulah mereka memohon keampunan dari Allah dan bertasbih memujikan-Nya kerana, menginsafi ketinggian dan keagungan-Nya dan kerana menyatakan kebimbangan mereka terhadap sesuatu maksiat yang berlaku di dalam kerajaan Ilahi dan memohon limpah keampunan dan rahmat-Nya:

"Ingatlah! Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pengasih."(5)

Dengan ayat ini terkumpullah berbagai-bagai sifat Allah yang diperkenalkan kepada para hamba-Nya iaitu sifat Maha Perkasa, Maha Bijaksana, Maha Tinggi, Maha Besar, Maha Pengampun dan Maha Pengasih.

Kedudukan Mereka Yang Bertuhankan Yang Lain Dari Allah

Dan setelah menjelaskan sifat-sifat itu dan kesankesannya di seluruh alam, Al-Qur'an pada akhir ceraian ayat memperkatakan pula tentang orangorang yang mengambil pelindung-pelindung yang lain dari Allah, sedangkan telah jelas bahawa tiada pelindung di alam ini melainkan Allah dengan tujuan untuk membebaskan Rasulullah s.a.w. dari tugas mengawasi mereka kerana pengawasan itu bukannya tugas beliau. Cukuplah Allah mengawasi mereka:

"Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah, maka Allah sentiasa mengawasi mereka dan engkau bukannya ditugas mengawasi mereka."(6)

Kini ternampak jelas di hati nurani gambaran orangorang yang malang itu yang telah memilih pelindungpelindung yang lain dari Allah. Segala apa yang tergenggam di dalam tangan mereka adalah kosong belaka. Mereka dan pelindung-pelindung mereka kelihatan begitu kecil dan kerdil, sedangkan Allah mengawasi mereka, dan mereka begitu lemah dan kecil di dalam genggaman kekuasaan Allah. Ada pun Nabi s.a.w. dan para Mu'minin yang ada bersamanya adalah dibebaskan dari tugas memikirkan urusan mereka dan mengambil berat tentang mereka kerana cukuplah Allah sahaja yang mengawasi dan memperhatikan keadaan mereka.

Hakikat ini pastilah ditanam di dalam hati orangorang Mu'min supaya mereka tenang dan tenteram dalam segala keadaan sama ada orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung yang lain dari Allah itu terdiri dari orang-orang yang berkuasa di dunia atau dari orang-orang yang tidak berkuasa. Mereka dapat menghadapi golongan yang pertama dengan tenang kerana mereka memandang kekuasaan golongan ini sangat kecil biarpun bagaimana hebat mereka memperlihatkan kekuatan mereka. Kekuasaan mereka tetap kecil selama mereka tidak mengambil kekuasaan itu dari Allah dan mereka tetap diawasi Allah dari segenap sudut. Seluruh alam buana beriman kepada Allah hanya mereka sahaja yang menyeleweng. Mereka tidak ubah seperti nada sumbang dalam sebuah lagu yang penuh harmoni. Orang-orang Mu'min juga dapat menghadapi golongan yang berkuasa itu dengan tenang kerana mereka sedar bahawa mereka tidak berdosa apabila golongan yang berkuasa itu telah memilih pelindungpelindung yang lain dari Allah itu. Mereka bukannya ditugas untuk mengawasi manusia-manusia yang menyeleweng, kerana tugas mereka hanya memberi nasihat dan menyampaikan da'wah. Hanya Allah jua yang mengawasi hati para hamba-Nya.

Kerana itu orang-orang Mu'min dapat meneruskan jalan hidup mereka dengan tenang dan yakin bahawa itulah jalan hidup yang bersambung dengan wahyu Allah. Mereka tidak akan mendapat apa-apa kemudaratan dari kesesatan orang-orang yang menyeleweng dari jalan yang benar itu biarpun bagaimana jauh penyelewengan mereka.

(Pentafsiran ayat-ayat 7 - 9)

Tujuan Diturunkan Al-Qur'an

Kemudian Al-Qur'an kembali memperkatakan tentang hakikat yang pertama:

وَكَذَالِكَ أَوْ حَيْنَا إِلَيْكَ قُرُءَ النَّاعَرَبِيَّا لِتُنْذِرَ أُمَّا أَفْرَئِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَبُوْمَ الْجُمْعِ لَارِيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجُنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ ﴾ وَلَوْشَاءَ اللَّهُ لَجُعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنَ نُدْخِلُ مَن بَشَاءً

فِى رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَالَهُ مِضِّنَ وَلِي وَلَا نَصِيرٍ ۞ أَمِ اتَّخَذُواْ مِن دُونِهِ وَأَوْلِيَا أَعُ فَاللَّهُ هُو ٱلْوَلِيُّ وَهُو يُحْيِ الْمَوْتَذُواْ مِن دُونِهِ وَأَوْلِيَا أَعُ فَاللَّهُ هُو ٱلْوَلِيُّ وَهُو يَحْيِ اللَّهُ مُو اللَّهُ مُو اللَّهُ وَهُو يَحْيِ اللَّهُ مَا اللَّهُ وَهُو عَلَى كُلِّ شَى ءِ قَدِيرٌ ﴿ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَا اللَّهُ مَنْ اللَّهُ مَا مُعْلَى اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللّهُ مَا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ مُلْمُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُلْمُ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ أَمْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ الللَّا اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُلْ اللَّهُ مِنْ اللَّهُ مُلْمُ اللَّهُ م

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari perhimpunan Qiamat yang tiada sebarang keraguan. Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka (7). Dan seandainya Allah kehendaki nescaya Dia jadikan mereka satu umat sahaja, tetapi Dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya mereka yang dikehendaki-Nya dan orang-orang yang zalim (syirik) tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka (8). Apakah patut mereka mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah? Sedangkan Allah itulah pelindung yang sebenar dan Dialah yang menghidupkan segala yang mati dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(9)

وَكَذَالِكَ أُوْحَيْنَاۤ إِلَيْكَ قُرْءَ انَّاعَرَبِيًّا

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab....."(7)

Hakikat wahyu yang disebut di dalam ayat ini dihubungan dengan hakikat wahyu yang disebut dalam ayat-ayat permulaan surah ini. Titik penyesuaian di antara huruf-huruf Arab yang disebut itu dengan kenyataan di sini bahawa Al-Qur'an itu diturunkan dengan bahasa Arab adalah amat jelas sekali. Inilah huruf-huruf Arab mereka dan inilah Al-Qur'an mereka yang diturunkan dalam bahasa Arab mereka dengan tujuan:

لِتُنذِرَ أُمَّا ٱلْقُرَيٰ وَمَنْ حَوْلَهَا

"Supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya."(7)

Ummul-Qura ialah negeri Makkah al-Mukarramah yang dimuliakan dengan Baitullah al-'Atiq. Allah telah memilih negeri ini dan negeri di sekelilingnya sebagai tapak risalah yang akhir, dan Allah telah menurunkan Al-Qur'an di dalam bahasa Arab iaitu bahasa penduduk negeri itu kerana sesuatu tujuan yang diketahui dan dikehendaki Allah.

ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ وَ

"Allah lebih mengetahui di manakah hendak menempatkan risalah-Nya."

(Surah al-An'am: 124)

Pada hari ini apabila kita meninjau kembali di sebalik peristiwa-peristiwa dan suasana-suasana yang telah dilalui da'wah dan hasil-hasil yang telah dicapaikannya dapatlah kita memahami sebahagian dari hikmat Allah mengapa negeri Makkah di waktu itu dipilih oleh-Nya sebagai tempat dan tapak risalah-Nya yang akhir untuk seluruh umat manusia, iaitu risalah yang mempunyai ciri universalisme yang meliputi semua bangsa dari awal-awal kelahirannya lagi.

Dunia Sebelum, Semasa Dan Selepas Kedatangan Islam

Dunia semasa dilahirkan risalah yang akhir ini boleh dikatakan terbahagi di bawah empat empayar, iaitu empayar Roman di Eropah dan sebahagian negerinegeri Asia Barat dan Afrika, empayar Parsi yang menguasai sebahagian besar negeri Asia Barat dan Afrika, empayar India dan empayar China. Kedua-dua empayar yang akhir ini boleh dikatakan dua empayar yang tertutup dan terpencil dengan 'aqidah-'aqidah kepercayaan dan hubungan-hubungan politik masingmasing. Keterpencilan dua empayar ini telah membuat empayar Roman dan empayar Parsi sebagai dua empayar yang benar-benar mempunyai kesan yang haqiqi terhadap kehidupan umat manusia dan perkembangan-perkembangannya.

Pengaruh agama-agama samawi sebelum Islam iaitu agama Yahudi dan Kristian telah pun berakhir dan kedua-duanya telah jatuh di bawah pengaruh dua empayar tersebut. Kedua-dua agama itu pada hakikatnya telah dikuasai kerajaan bukan kedua-dua agama itu yang menguasai kerajaan, apatah lagi kedua-dua agama itu telah dirosakkan oleh penyelewengan-penyelewengan dan kesesatan.

Agama Yahudi kadang-kadang menjadi mangsa penindasan kerajaan Roman, dan kadang-kadang pula menjadi mangsa kerajaan Parsi. Agama ini tidak lagi mempunyai sesuatu pengaruh yang boleh disebut di dunia ini. Ia pada akhirnya menjadi satu agama yang tertutup untuk keturunan Israel sahaja. Ia tidak lagi mempunyai cita-cita dan hasrat untuk meletakkan bangsa-bangsa yang lain di bawah sayapnya.

Agama Kristian pula telah dilahirkan di bawah pemerintahan kerajaan Roman yang pada masa itu menguasai negeri-negeri Palestin, Syria, Mesir dan kawasan-kawasan negeri di mana tersebarnya agama Kristian rahsia. secara Agama ini bersembunyi dari buruan dan penindasan empayar Roman yang telah menindaskan agama yang baru ini kejam. la melibatkan pembunuhanpembunuhan kejam yang meragut nyawa puluhan penindasan ribu manusia. Apabila zaman pemerintahan Roman telah berakhir dan apabila Seri Maharaja Roman masuk ke dalam agama Kristian bersama-sama dengan dongeng-dongeng paganisme Roman dan kajian-kajian falsafah Greek yang bercampuraduk dengan kepercayaan-kepercayaan paganisme, maka agama itu pun berubah kepada satu bentuk agama yang ganjil. Ia tidak lagi merupakan agama samawi dalam bentuk aslinya. Sementara kelakuan kerajaan Roman itu sendiri tidak banyak terjejas dengan ajaran-ajaran agama itu, malah kerajaan masih terus menguasai agama itu dan

kerajaan. bukannya agama yang menguasai ini Semuanya ditambahkan pula dengan pertelingkahan-pertelingkahan pergaduhandan pergaduhan sengit di antara berbagai-bagai mazhab agama Kristian yang menghancurkan keutuhan gereja, malah hampir-hampir menghancurleburkan kerajaan Roman itu sendiri. Pertelingkahan inilah yang telah meletakkan penentang-penentang mazhab rasmi kerajaan di bawah penindasan-penindasan yang kejam, sedangkan kedua-dua golongan ini semuanya menyeleweng dari agama Masihi yang sebenar.

Di waktu inilah datangnya agama Islam. Ia datang menyelamatkan umat manusia untuk kehancuran, kerosakan, penindasan dan dari jahiliyah yang buta di merata pelosok dunia. Ia datang untuk kehidupan umat manusia menaungi memimpinnya ke jalan hidayat dan nur Allah. Islam pasti memegang kekuasaan untuk mewujudkan perubahan dan perpindahan yang besar dalam kehidupan umat manusia. Islam pasti memulakan perjalanannya dari bumi negeri yang bebas dari kuasa-kuasa empayar yang wujud di masa itu. Dan sebelum memulakan perjalanannya, Islam pasti berkembang subur dengan bebas tanpa dipengaruhi kuasa atau kekuatan luar yang bertentangan dengan tabi'atnya di negeri itu, malah Islamlah yang harus menguasai dirinya sendiri dan menguasai mereka yang di sekelilingnya. Pada masa itu Semenanjung Tanah Arab dan Ummul-Qura (Makkah) dan negerinegeri sekitarnya merupakan tempat dan tapak yang paling sesuai untuk pertumbuhan Islam, juga merupakan titik tolak yang paling sesuai untuk memulakan perjalanannya ke arah universalisme yang menjadi matlamat kedatangannya sejak dari awal lagi.

Di sana tidak ada sebuah kerajaan yang teratur, yang mempunyai undang-undang dan peraturan, mempunyai angkatan tentera dan polis dan mempunyai kuasa penuh di Semenanjung Tanah Arab yang dapat menentang agama yang baru itu dengan kuasanya yang teratur, di mana seluruh rakyat jelata tunduk atau patuh kepadanya, seperti yang berlaku di empat empayar tersebut.

Begitu juga di sana tidak ada satu agama yang tetap dan jelas sifat-sifatnya, kerana agama paganisme jahiliyah di waktu itu kucar-kacir. Kepercayaankepercayaan dan ibadatnya beraneka ragam. Orangorang Arab menyembah berbagi-bagai tuhan iaitu malaikat, jin, bintang-bintang dan berhala, walaupun Ka'bah dan kaum Quraysy memegang kuasa umum agama di Semenanjung Tanah Arab, tetapi kuasa itu bukanlah kuasa yang kukuh dan teratur yang dapat memberi tentangan yang haqiqi terhadap agama baru itu. Andainya tidak kerana kepentingan-kepentingan dan kedudukan-kedudukan istimewa pembesar-pembesar Quraysy tentulah mereka tidak mengambil sikap memusuhi Islam, kerana mereka sendiri sedar betapa kacau dan tidak kukuhnya kepercayaan-kepercayaan agama mereka.

Kelemahan sistem politik di Semenanjung Tanah Arab di samping kelemahan sistem agamanya merupakan satu suasana yang paling sesuai untuk kelahiran satu agama baru yang bebas dari segala kuasa dan pengaruh yang bertentangan dengan tabi'atnya di dalam masa pertumbuhannya.

Di samping kelemahan-kelemahan ini, kedudukan kemasyarakatan di Semenanjung Tanah Arab juga mempunyai nilainya dalam menaungi dan melindungi pertumbuhan da'wah agama yang baru itu. Masyarakat di waktu itu dikuasai sistem gabilah dan dalam sistem ini suku-suku keluarga mempunyai nilai yang dipandang tinggi. Apabila Nabi Muhammad s.a.w. melancarkan da'wah Islam beliau dapati pedang-pedang suku keluarga Bani Hasyim memberi perlindungan kepadanya di samping mendapat peluang, wujudnya imbangan kedudukan gabilahqabilah, kerana suku-suku itu takut dan bimbang, untuk menyerang suku Bani Hasyim yang memberi perlindungan kepada Nabi Muhammad s.a.w., sedangkan suku ini tidak mengikut agamanya, malah mereka takut menceroboh siapa sahaja yang mempunyai hubungan dengan mana-mana suku dari segolongan kecil orang-orang yang telah memeluk agama Islam di permulaan da'wah. Mereka membiarkannya kepada keluarganya sendiri mengambil tindakan terhadapnya. Hamba-hamba yang diseksa kerana memeluk agama Islam adalah diseksa oleh tuanmas mereka sendiri, kerana itu Abu r.a membeli hamba-hamba itu memerdekakan mereka. Dengan langkah ini, mereka tidak lagi di'azab dan diseksakan kerana agama mereka jelaslah bahawa kedudukan yang seperti ini memberi peluang istimewa kepada pertumbuhan agama yang baru ini.

Di samping itu ialah keistimewaan watak bangsa Arab itu sendiri. Mereka mempunyai sifat-sifat berani, murah hati dan kehormatan diri, iaitu sifat-sifat yang merupakan persediaan-persediaan yang perlu untuk memikul tugas memperjuangkan agama yang baru itu dan melaksanakan kewajipan-kewajipannya.

Benih-benih Kebangkitan Bakat-bakat Kebolehan Dan Potensi Tokoh-tokoh Pemimpin Telah Tersedia Di Semenanjung Tanah Arab

Di Semenanjung Tanah Arab di waktu itu penuh dengan benih-benih kebangkitan, penuh dengan bakat-bakat kebolehan, persediaan-persediaan dan tokoh-tokoh yang disediakan untuk kebangkitannya di alam ghaib. Ia juga mempunyai pengalaman-pengalaman insaniyah yang tertentu sebagai hasil dari perjalanan-perjalanan dan penjelajahan-penjelajahan penduduknya di negeri-negeri takluk jajahan empayar Kisra dan Kaisar. Dan yang paling terkenal ialah penjelajahan mereka di musim dingin ke negeri-negeri di Selatan dan penjelajahan mereka di musim panas ke negeri-negeri di Utara, iaitu dua penjelajahan yang disebut di dalam Al-Qur'an:

لِإِيلَفِ قُرَيْشٍ ۞ إِه لَافِهِ مَرِحْ لَهَ ٱلشِّتَآءِ وَٱلصَّيَفِ۞ فَلْيَعْ بُدُواْرَبَّ هَاذَا ٱلْبَيْتِ۞ ٱلَّذِي َ أَطْعَمَهُ مِن جُوعٍ وَءَامَنَهُ مِ مِّن خَوْفِهِ۞

"Kerana (mengenangkan ni'mat) kebiasaan kaum Quraysy (1). laitu kebiasaan mereka melakukan perjalanan perniagan di musim sejuk dan panas (2). Maka kerana itu hendaklah mereka menyembah Tuhan rumah Ka'bah ini (3). Yang telah mengurniakan makanan yang menyelamatkan mereka dari kelaparan dan mengamankan mereka dari ketakutan." (4)

(Surah Quraysy)

Banyak lagi sebab-sebab yang membawa kepada terkumpulnya modal-modal dalam tabung simpanan pengalaman-pengalaman yang kaya pada orangorang Arab di samping wujudnya kesediaan mereka untuk menyambut tugas agung yang dipilih Allah untuk Semenanjung Tanah Arab itu. Apabila Islam datang, ia terus mempergunakan seluruh tabung simpanan pengalaman itu dan menggerakkan daya tenaga yang tersembunyi dan siap sedia untuk berkembang itu, lalu Allah bukakannya dengan anak kunci Islam dan jadikan seluruhnya sebagai tabung simpanan untuk perkembangan Islam. Mungkin inilah sebahagian dari hakikat yang dapat mentafsirkan sebab wujudnya satu angkatan tokoh-tokoh sahabat yang besar dalam angkatan pertama di zaman hidup Rasulullah s.a.w. seperti Abu Bakr, 'Umar, 'Uthman, Ali, Hamzah, al-Abbas, Abu 'Ubaidah, Sa'ad ibn Abu Waqqas, Khalid ibn al-Walid, Sa'ad ibn Mu'az, Abu Ayyub al-Ansari dan lain-lain tokoh dari kumpulan manusia yang bukan sahaja menerima Islam tetapi memperjuangkannya jiwa mereka tidak syak lagi telah berkembang subur dan menjadi baik dengan sebab asuhan Islam dan merekalah yang membawa benihbenih yang baik bagi perkembangan kesempurnaan Islam.

Di sini tidak ada ruang bagi memperincikan segala persediaan Semenanjung Tanah Arab untuk memikul tugas membawa agama yang baru itu dan memelihara pertumbuhannya serta membolehkannya menguasai diri sendiri dan mereka yang di iaitu persediaan-persediaan sekelilingnya, dikatakan sebagai sebahagian dari sebab-sebab mengapa Semenanjung Tanah Arab dipilih sebagai tapak lahir agama yang baru bagi seluruh umat manusia dan mengapa Baitullah itu sendiri dipilih sebagai tempat lahirnya pembawa agama Rasulullah s.a.w. Ini memerlukan satu penerangan yang panjang lebar dan tempatnya ialah satu buku khas yang berasingan. Di sini cukuplah dengan penerangan ringkas mengenai hikmat Allah yang tersembunyi itu,

dan sebahagian dari hikmat itu dapat direnungi dan difikir apabila pengalaman-pengalaman manusia semakin luas dan kefahaman mereka terhadap undang-undang hidup semakin mendalam.

Demikianlah datangnya Al-Qur'an ini dengan bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura dan negeri-negeri sekelilingnya. Apabila Semenanjung Tanah Arab keluar dari jahiliyah dan masuk ke dalam agama Islam seluruhnya, maka di waktu itulah ia memikul panjipanji Islam ke Timur dan ke Barat untuk membawa kepada umat manusia seluruhnya satu agama yang baru dan satu sistem hidup insan yang ditegakkan di atas agama itu. Para pejuang yang membawa agama itu adalah orang-orang yang paling layak dan sesuai untuk memikul tugas membawa dan memindahkan agama itu. Mereka telah mengembangkan agama itu dari negeri yang paling layak dan sesuai untuk menyambut kelahirannya dan pertumbuhannya.

Kemampuan Bahasa Arab Untuk Menjadi Bahasa Da'wah Global

perkara kebetulan Bukanlah suatu bahawa Rasulullah s.a.w. terus hidup sehingga, dapat melihat seluruh Semenanjung Tanah Arab memeluk agama Islam. Ia adalah tapak kelahiran 'agidah Islam yang dipilih untuknya oleh ilmu Allah, di samping dipilihkan bahasa Arab sebagai bahasa yang layak untuk mengembangkan agama itu di merata pelosok alam. Di waktu itu bahasa Arab telah matang dan layak untuk memikul tugas da'wah dan menyebarkannya ke seluruh negeri di dunia ini. Andainya bahasa Arab di waktu itu merupakan satu bahasa yang mati atau belum matang dan sempurna sifatnya tentulah ia tidak layak untuk memikul tugas da'wah ini di peringkat pertama lagi, dan seterusnya tidak layak pula untuk memikul tugas memindahkan da'wah itu keluar Semenanjung Tanah Arab di peringkat yang kedua. Bahasa Arab di waktu itu sama dengan orangorang Arab dan sama dengan negeri-negeri tempat hidup mereka iaitu semuanya berada di tahap yang paling layak dan sesuai untuk menyambut kelahiran Islam yang merupakan satu peristiwa alam yang agung.

Itulah rangkaian keadaan-keadaan penyesuaian yang nampaknya dipilih untuk kelahiran agama yang baru ini dan ini dapat difaham apabila seseorang pengkaji itu merenungi hikmat kebijaksanaan Allah membuat pilihan ini. Amatlah tepat firman Allah:

الله أُعَلَمُ حَيْثَ يَجِعَلُ رِسَالَتَهُ

"Allah lebih tahu di mana hendak menempatkan risalah-Nya."

(Surah al-An'am: 124)

لِّتُنذِرَأُمُّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنذِرَ يَوْمَ ٱلْجُمْعِ

"Supaya engkau memberi peringatan kepada penduduk Ummul-Qura (Makkah) dan penduduk negeri-negeri di sekelilingnya serta memberi peringatan tentang hari perhimpunan Qiamat yang tiada sebarang keraguan. Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka." (7)

Peringatan dan amaran yang paling besar, paling hebat dan paling banyak diulang-ulangkan di dalam Al-Qur'an ialah peringatan dan amaran terhadap hari perhimpunan di Mahsyar, iaitu hari di mana Allah mengumpulkan seluruh manusia dari sepanjang zaman dan dari seluruh tempat untuk pembahagian penempatan semula iaitu:

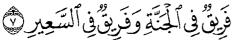
"Segolongan ditempatkan di dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka."(7)

Mengikut amalan mereka masing-masing semasa mereka hidup di dunia.

"Dan seandainya Allah kehendaki nescaya Dia jadikan mereka satu umat sahaja, tetapi dia memasukkan ke dalam rahmat-Nya mereka yang dikehendaki-Nya dan orang-orang yang zalim (syirik) tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka."(8)

Manusia Diciptakan Dengan Tabi'at Dan Arah Tujuan Dua Hala

Maksudnya, jika Allah kehendaki nescaya ia jadikan manusia itu dengan satu ciptaan yang lain yang menyatukan tingkahlaku mereka dan menyatukan kesudahan hidup mereka sama ada ke Syurga semuanya atau ke Neraka semuanya, tetapi Allah ciptakan manusia untuk melaksanakan tugas khilafah di muka bumi ini dan untuk maksud itu ia jadikan manusia mempunyai kesediaan-kesediaan dan bakatbakat yang khusus untuk jenis mereka, yang membezakan mereka dari malaikat dan syaitan dan lain-lain makhluk Allah yang hanya mempunyai satu tabi'at dan satu hala tujuan sahaja. Dengan kesediaan-kesediaan, dan bakat-bakat yang berlainan itu segolongan dari mereka menuju ke jalan hidayat, nur dan amalan yang soleh, sementara segolongan yang lain menuju ke jalan kesesatan yang gelap dan amalan-amalan yang jahat. Setiap golongan itu berjalan mengikut salah satu dari kemungkinankemungkinan yang wujud pada kejadian manusia dan berakhir pada kesudahan-yang telah ditentukan kepada perilaku ini:



"Segolongan mereka ditempatkan dalam Syurga dan segolongan lagi ditempatkan dalam Neraka."(7)

Demikianlah Allah:

يُدْخِلُمَن يَشَاءُ فِي رَحْمَتِهِ وَالظَّلِمُونَ مَالَهُ مِيِّن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ ﴾

"Memasukkan ke dalam rahmat-Nya mereka yang dikehendaki-Nya dan orang-orang yang zalim (syirik) tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka." (8)

la berbuat demikian mengikut ilmu-Nya yang amat mengetahui segala selok-belok kedua-dua golongan itu sama ada mereka berhak menerima rahmat hidayat atau berhak menerima 'azab kesesatan.

Sebelum ini telah dijelaskan bahawa sebahagian dari manusia telah memilih pelindung-pelindung yang lain dari Allah, dan di sini ia menjelaskan kesudahan mereka, iaitu mereka:

"Tidak akan mendapat pelindung dan penolong untuk mereka."(8)

lni bererti bahawa pelindung-pelindung yang dipilih mereka tidak mempunyai hakikat dan kewujudan.

Kemudian Al-Qur'an kembali bertanya:

"Apakah patut mereka mengambil pelindung-pelindung selain dari Allah?"(9)

Pertanyaan yang mengandungi kecaman ini adalah bertujuan untuk menjelaskan bahawa Allah sahaja yang layak menjadi Penaung dan Pelindung dan Dialah sahaja Yang Maha Berkuasa dan kekuasaan-Nya dapat dilihat dengan jelas dalam kerja menghidupkan orang-orang yang mati iaitu satu kerja yang memperlihatkan qudrat yang unik dengan segala fenomenanya yang amat terang:

"Allah itulah Pelindung yang sebenar dan Dialah yang menghidupkan segala yang mati."(9)

Kemudian la mengumumkan bidang kekuasaan-Nya dan menonjolkan hakikatnya yang meliputi segala sesuatu yang tidak terhingga:

"Dan Dialah Yang Maha Kuasa di atas segala sesuatu."(9)

(Pentafsiran ayat-ayat 10 - 12)

* * * * * *

Al-Qur'an Merupakan Sumber Rujukan Kerana Menyelesaikan Segala Pertikaian

Kemudian Al-Qur'an di dalam ayat berikut kembali memperkatakan hakikat yang pertama iaitu hakikat wahyu untuk menerangkan bahawa wahyu itu merupakan sumber rujukan untuk menyelesaikan setiap perselisihan dan pertikaian. Wahyu yang datang dari Allah itu mengandungi hukum-hukum Allah supaya kehidupan manusia tidak dijejaskan oleh

hawa nafsu mereka setelah adanya sistem hidup Ilahi yang lurus ini:

وَمَا أَخْتَكَفُتُمْ فِيهِ مِن شَيْءِ فَحُكُمُهُ وَإِلَى اللَّهُ ذَالِكُو اللَّهُ ذَالِكُو اللَّهُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ۞ فَاطِرُ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ جَعَلَ لَكُ مِن أَنفُسِكُمُ فَاطِرُ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ جَعَلَ لَكُ مِن أَنفُسِكُمُ فَاطِرُ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ جَعَلَ لَكُ مِن أَنفُسِكُمُ الْمَصِيعُ الْمَصِيعُ الْمَصِيعُ الْمَصِيرُ ۞ كَمِثْلِهِ وَشَيْءٌ وَهُو السَّمِيعُ الْمَصِيرُ ۞ لَمُ مَقَالِيدُ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقُدِرُ إِنَّهُ وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۞ يَشْطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقُدِرُ إِنَّهُ وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۞ يَشْطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقُدِرُ إِنَّهُ وَبِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۞

"Apa sahaja perkara yang kamu berselisih mengenainya, maka kata pemutusnya dipulangkan kepada Allah. Itulah Allah Tuhanku, kepadaNya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali (10). Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia jadikan pasangan-pasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri dan Dia jadikan pasangan-pasangan untuk binatang ternakan. Dia membiakkan keturunan kamu dengan perantaraan pasangan itu. Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat (11). Dialah yang memiliki anak-anak kunci perbendaharaan langit dan bumi, Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (12)

Cara Al-Qur'an menerangkan hakikat-hakikat ini dengan teratur dan padat merupakan satu cara yang amat menarik yang patut dimenungi dengan teliti. Hakikat-hakikat itu dihubungkan satu sama lain dengan hubungan lahir batin yang amat halus.

Mula-mula ia menerangkan bahawa semua perselisihan dan pertikaian yang berlaku di antara manusia hendaklah dirujukan kepada Allah:

"Apa sahaja perkara yang kamu berselisih mengenainya, maka kata pemutusnya dipulangkan kepada Allah."(10)

Allah telah menurunkan hukum pemutusnya di dalam Al-Qur'an. Dia telah memberi kata pemutus-Nya dalam segala perkara yang berkait dengan kehidupan dunia dan Akhirat. Dia telah menegakkan sistem hidup yang dipilih untuk mereka, iaitu satu sistem yang meliputi seluruh kehidupan mereka, sama ada kehidupan individu atau kehidupan kelompok, juga meliputi segala peraturan kehidupan mereka, peraturan pemerintahan dan politik mereka, peraturan akhlak dan kelakuan mereka. Semuanya, diterangkan dengan penjelasan yang cukup. Dia telah menjadikan kitab suci Al-Qur'an sebagai undangundang perlembagaan yang lengkap bagi kehidupan manusia, iaitu satu perlembagaan yang lebih luas dari

segala perlembagaan pemerintahan negara-negara. Oleh itu apabila mereka berselisih di dalam sesuatu perkara atau tujuan maka hukum Allah mengenai perkara itu telahpun dicatatkan di dalam kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah. s.a.w. untuk menjadi asas peraturan kehidupan mereka.

Setelah menjelaskan hakikat ini, Al-Qur'an mencerita pula perkataan Rasulullah s.a.w. yang telah menyerahkan segala urusannya kepada Allah dan kembali dengan seluruh dirinya kepada Tuhannya:

"Itulah Allah Tuhanku, kepada-Nya aku bertawakkal dan kepada-Nya aku kembali."(10)

Kepulangan kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya yang diikrarkan oleh lidah Rasulullah s.a.w. adalah dinyatakan di tempat yang amat sesuai untuk menjelaskan hakikat itu. Kini Rasulullah s.a.w. membuat pengakuan bahawa Allah itulah Tuhannya dan kepada-Nya sahaja beliau bertawakkal dan kembali, maka tentulah tidak munasabah bagi manusia yang lain berhakimkan kepada yang lain dari Allah dalam memutuskan sesuatu perkara, sedangkan Nabi s.a.w. yang diberi hidayat hanya berhakim kepada Allah sahaja, dan Allah itulah yang paling layak untuk mereka berhakimkan kepada hukum pemutus-Nya. Apakah wajar kepada mereka menoleh kepada yang lain ke sana sini dan membawa manamana urusan mereka kepada pihak-pihak itu, sedangkan Nabi yang mendapat hidayat itu sendiri hanya bertawakkal dan kembali kepada Allah sahaja, kerana Allah itulah sahaja Tuhannya dan Dialah Pengarahnya Pelindungnya, mengarahkannya ke mana sahaja yang dikehendaki-Nya.

Apabila hakikat ini tertanam di dalam dhamir orang Mu'min, ia akan menggariskan jalan hidupnya dengan batu-batu tanda yang jelas, oleh itu ia tidak lagi berpaling ke sana ke mari. Ia akan berjalan terus mengikut jalan itu dengan tenang dan tenteram, ia akan menghayunkan langkah-langkahnya dengan penuh keyakinan, ia tidak lagi teragak-agak, sangsi dan bingung. Ia merasa Allah sentiasa menaungi dan melindunginya serta membetulkan langkahnya, dan merasa bahawa Rasulullah s.a.w. juga menjalankan jalan ini menuju kepada Allah.

Apabila hakikat ini tertanam di dalam dhamir orang Mu'min, ia akan meningkatkan kesedarannya terhadap keunggulan sistem hidupnya. Baginya tiada sistem hidup yang lain yang wajar menarik perhatiannya, tiada hukum yang lain selain dari keputusan dan hukum Allah untuk dirujukkan olehnya ketika berlaku sesuatu perselisihan, kerana ia sedar bahawa Nabi s.a.w. sendiri kembali kepada Tuhannya yang telah mensyari'atkan sistem hidup ini dan menetapkan hukum ini.

Kemudian ia iringi pula dengan suatu kenyataan yang mengukuhkan lagi hakikat itu:

فَاطِرُ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ جَعَلَ لَكُومِّنَ أَنفُسِكُمُ أَزُولِجَا وَمِنَ ٱلْأَنْعَلِمِ أَزْوَجَا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ عِثْنَيْ أَنْ وَهُو ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ شَ

"Dialah Pencipta langit dan bumi. Dia jadikan pasanganpasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri dan Dia jadikan pasangan-pasangan untuk binatang ternakan. Dia membiakkan keturunan kamu dengan perantaraan pasangan itu. Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."(11)

Allah yang telah menurunkan Al-Qur'an untuk menerangkan hukum pemutus dalam perkara-perkara yang dipertikaikan mereka, Dialah juga:

فَاطِرُ ٱلسَّمَوَّتِ وَٱلْأَرْضِّ (11) Pencipta langit dan bumi."

Dan Pentadbir bagi kedua-duanya. Undang-undang yang mengendalikan langit dan bumi merupakan hukum pemutus-Nya dalam segala urusan yang berkaitan dengan langit bumi, sedangkan urusan kehidupan dan urusan para hamba-Nya hanya merupakan sebahagian dari urusan-urusan langit dan bumi. Hukum-hukum atau undang-undang Allah mengenai urusan kehidupan itu ialah hukum-hukum dan undang-undang yang menyelaraskan di antara hayat para hamba dengan hayat alam buana yang lebar ini supaya mereka hidup aman damai bersama alam yang melingkunginya itu. Allah menetap dan menjalankan hukum-hukum dan undang-undangnya itu tanpa sebarang sekutu.

Allah yang telah menciptakan hukum-hukum dan undang-undang yang wajib dirujukkan oleh mereka apabila berlaku sesuatu pertikaian, Dialah juga yang telah mencipta dan membentuk diri mereka dengan sempurna:

جَعَلَ لَكُمِينَ أَنْفُسِكُمْ أَزُوْلِجَا

"Dia jadikan pasangan-pasangan untuk kamu dari jenis kamu sendiri."(11)

Dia mengaturkan kehidupan kamu dari asasnya lagi Dia lebih mengetahui segala apa yang memberi kebaikan kepada diri kamu. Dia memperlakukan kehidupan kamu mengikut lunas penciptaan seluruh makhluk-makhluk yang bernyawa yang dipilih oleh-Nya:

وَمِنَ ٱلْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا

"Dia jadikan pasangan-pasangan untuk binatang ternakan "(11)

Di sana terdapat persamaan dalam penciptaan yang membuktikan keesaan cara, kehendak dan perencanaan. Dia telah menjadikan kamu dan binatang-binatang ternakan membiak menurut cara hidup berpasangan ini. Kemudian Dialah sahaja yang tunggal. Sedangkan seluruh makhluk yang lain tidak, di sana tiada sesuatu pun yang setanding dengan-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ عِلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ ع

"Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya."(11)

Hakikat ini dipercayai oleh fitrah manusia dengan spontan kerana Pencipta makhluk-makhluk tentulah tidak sama dengan makhluk-makhluk yang telah diciptaan-Nya, oleh sebab itu seluruh makhluk harus rujuk kepada hukum Allah ketika berlaku sesuatu perselisihan dan pertikaian. Mereka tidak boleh rujuk kepada yang lain dari Allah di samping rujuk kepada-Nya, kerana di sana tiada siapa pun yang sama seperti-Nya hingga dapat dijadikan sumber rujukan yang lebih dari satu ketika berlaku sesuatu perselisihan.

Walaupun Allah S.W.T.:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ عِسْنَيْ اللَّهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ اللَّهِ عَلَيْهِ اللَّهِ عَلَيْهِ اللَّهِ عَلَيْهُ اللَّه

"Tiada sesuatu pun yang seperti-Nya"(11)

namun hubungan-Nya dengan makhluk-makhluk yang diciptakannya tidak pernah putus dengan sebab kelainan yang total itu. Dia sentiasa mendengar dan melihat mereka:

وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ١

"Dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Maha Melihat."(11)

Kemudian Dia menghukum dengan hukuman orang yang mendengar dan melihat. Allah jadikan hukum-Nya sebagai hukum pemutus dalam perkara-perkara yang dipertikai di antara mereka. Ini berdasarkan kepada hakikat bahawa anak-anak kunci pentadbiran langit dan bumi ini adalah dipegang oleh-Nya setelah Dia ciptakannya dan mengadakan undang-undang yang mengendalikan perjalanannya:

لَهُ ومَقَالِيدُ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ

"Dialah yang memiliki anak-anak kunci perbendaharaan langit dan bumi"(12)

sedangkan manusia merupakan sebahagian dari isi langit dan bumi dan anak-anak kunci urusannya juga terletak di tangan Allah.

Di samping itu Allah juga mengendalikan urusan rezeki mereka dari segi sempit dan luasnya:

يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ وَيَقَدِرُ

"Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya."(12)

Dialah yang memberi rezeki, memelihara, memberi makan dan minum kepada mereka. Oleh itu mengapakah mereka mengadap yang lain dari Allah untuk mengadili pertelingkahan dan perselisihan yang berlaku di antara mereka? Sedangkan yang sepatutnya manusia pasti mengadap Tuhan yang memberi dan mentadbirkan urusan rezeki mereka dengan ilmu dan perencanaan-Nya yang rapi:

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(12)

Dan Tuhan yang mengetahui segala sesuatu itulah yang layak menjadi hakim yang adil dan hukuman-Nya merupakan hukuman pemutus.

Demikianlah makna ayat-ayat itu bertaut satu sama lain dengan cara yang amat halus dan imbang hingga membentuk menjadi sebuah lagu yang sempurna, menarik dan memikat hati manusia.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 13 - 16)

Kemudian Al-Qur'an kembali lagi memperkatakan hakikat yang pertama:

شَرَعَ لَكُمْ مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّيٰ بِهِ ۗ فُوحًا وَٱلَّذِيّ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَابِهِ عَإِبْرَهِ بِهَ وَمُوسَى وَعِيسَيْ أَنَ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيةً كَبْرُعَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَاتَدَّعُوهُمْ إِلَيْهُ ٱللَّهُ يَجْتَبَى إِلْيَهِ مَن يَشَاءُ وَيَهَدِئَ إِلَيْهِ مَن يُنيبُ وَمَا تَفَرَّقُولُ إِلَّامِنَ بَعَدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلْعِلْمُ بَغَيًا بَيْنَهُمْ وَلُوۡلَا كَلِمَةُ سَبَقَتَ مِن رَّبِّكَ إِلَىۤ أَجَلِ مُّسَمَّى لَّقَضِيَ بَيْنَهُمْ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُولُ ٱلْكِتَابَ مِنْ بَعۡدِهِمۡ لَفِي شَكِّے مِّنۡهُ مُرِيبِ ۞ فَلِذَلِكَ فَأَدْعُ وَٱسْتَقِمْ كَمَا أُمِّرْتُ وَلَا أَهُوآ اَءَهُمَّ وَقُلْءَامَنتُ بِمَاۤ أَنَّ لَ ٱللَّهُ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ يَنْنَكُمُ ٱللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّهُ أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَاحُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَه ٱللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا أَوَ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ ١ وَٱلَّذِينَ يُحَآجُّونَ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعْدِمَاٱسۡتُجِيبَ لَهُ و

حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِندَرَيِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ عَضَبُّ وَلَيْهِمْ عَضَبُّ وَلَيْهِمْ عَضَبُ

"Allah telah mensyari atkan untuk kamu peraturan agama yang telah diperintahkannya kepada Nuh dan peraturan yang Kami telah wahyukan kepadamu dan peraturan yang Kami perintahkannya kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa iaitu hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya. Amatlah berat kepada orangorang Musyrikin untuk menerima agama (tauhid) yang engkau seru kepadanya. Allah memilih kepada agamanya siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang kembali, kepada-Nya (13). Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan selepas datang pengetahuan yang jelas kepada mereka kerana perasaan dengki sesama mereka. Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan dari Tuhanmu (untuk menangguhkan hukuman) sehingga kepada satu masa yang ditentukan nescaya mereka dibinasakan terus. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu (14). Oleh kerana itu serulah mereka (ke jalan yang betul), dan hendaklah engkau berdiri teguh mematuhi perintah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mengikut hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah, dan aku diperintah berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami ialah amalan-amalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu. Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpul di antara kita (pada hari, Qiamat), dan kepada-Nya jua tempat kembali (15). Dan orang-orang yang membantah agama Allah sesudah disambut (para Mu'minin), maka bantahan mereka adalah sia-sia di sisi Tuhan mereka. Dan mereka ditimpa kemurkaan Allah dan akan mendapat keseksaan yang amat berat."(16)

Di bahagian permulaan surah ini diterangkan:

كَذَالِكَ يُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ

"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana mewahyukan kepadamu dan kepada rasul-rasul sebelummu."(3)

Hakikat Persamaan Wahyu, Persamaan Agama Samawi Dan Persamaan Tujuan

Ayat ini secara ringkas menyarankan hakikat persamaan dan kesatuan sumber wahyu, persamaan dan kesatuan agama, persatuan dan kesatuan arah tujuan, dan sekarang ayat berikut menerangkan pula hakikat itu dengan terperinci, di mana ia menjelaskan bahawa agama yang disyari'atkan Allah kepada orang-orang Islam pada keseluruhannya adalah sama dengan agama yang disyari'atkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan "Isa a.s. iaitu menyuruh mereka supaya menegakkan agama Allah yang tunggal dan jangan berpecah-belah mengenainya, kemudian ia menerangkan kesimpulannya iaitu mereka wajib berpegang kukuh dengan agama Allah yang qadim itu tanpa menghiraukan kehendak-kehendak nafsu mereka yang bertelingkah dan berselisih faham itu. Mereka wajib menjunjung tinggi agama yang terang, lurus dan unggul itu. Juga mengalahkan hujjah orangorang kafir yang mempertikaikan agama Allah dan mengancam mereka dengan kemurkaan Allah dan 'azab yang amat dahsyat.

Ayat-ayat ini memperlihatkan hubungan-hubungan yang rapat dan selaras satu dengan lain sama seperti ayat-ayat yang lepas:

شَرَعَ لَكُمُ مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ مَ فُوحًا وَٱلَّذِيَ الْحَصَىٰ بِهِ مَ فُوحًا وَٱلَّذِيَ الْوَحَدِيرَ وَمُوسَى الْوَحَدِيرَ وَمُوسَى الْوَحَدِيرَ وَمُوسَى الْوَحَدِيرَ وَمُوسَى وَكَا تَتَفَرَّقُولُ فِيهَ وَمُوسَى وَلِا تَتَفَرَّقُولُ فِيهِ

"Allah telah mensyari'atkan untuk kamu peraturan agama yang telah diperintahkannya kepada Nuh dan peraturan yang Kami telah wahyukan kepadamu dan peraturan yang Kami telah perintahkannya kepada Ibrahim, Musa dan 'Isa iaitu hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecah-belah mengenainya."(13)

Ayat-ayat ini menerangkan hakikat yang telah kami huraikan di permulaan surah iaitu hakikat persamaan kesatuan asal-usul agama pertumbuhannya di sepanjang zaman yang silam sambil menambahkan sekilas pandangan yang menarik hati orang Mu'min ketika melihat kepada para Anbia' yang silam yang dibangkitkan berturutturut iaitu Ibrahim, Musa, 'Isa dan akhirnya Nabi Muhammad Salawatullahi wasalamuhu ajma'in. Ia menyedarkan orang Mu'min bahawa dirinya merupakan kesinambungan dari angkatan para Anbia' yang mulia itu, dan merasa sedang mengikuti jalan mereka dan merasa begitu selesa di jalan itu sekalipun dia menempuh duri, kesulitan, kesusahan dan penapian dari berbagai-bagai keni'matan dunia, dia akan merasa bersama Allah Yang Maha Pemurah terhadap seluruh alam buana sejak dari permulaan sejarah.

Di samping itu ayat-ayat ini menyirankan hubungan damai yang amat mendalam di antara para Mu'minin yang beriman dengan agama Allah Yang Tunggal ini, tiada sebarang perselisihan dan pertelingkahan di antara mereka. Mereka merasa hubungan sesama mereka begitu dekat dan rapat dan ini menggalakkan mereka ke arah bekerjasama dan saling mengerti antara satu sama lain dan ke arah menyambungkan perjuangan sekarang dengan perjuangan yang silam untuk sama-sama meneruskan perjalanan di jalan yang benar.

Jika agama yang disyari'atkan kepada orang-orang Islam yang beriman kepada Muhammad s.a.w. itu sama dengan agama yang disyari'atkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa, maka untuk apakah pengikut-pengikut Musa bergaduh dengan pengikut-pengikut 'Isa? Untuk apakah pengikut-pengikut berbagai-bagai mazhab agama 'Isa bergaduh di antara satu sama lain? Untuk apakah pengikut-pengikut Musa dan 'Isa bergaduh dengan pengikut-pengikut Muhammad? Untuk apakah orang-orang Musyrikin yang

mendakwa mengikut agama Ibrahim bergaduh dengan kaum Muslimin? Mengapa mereka semua tidak mahu bersatupadu berdiri di bawah satu panjipanji yang dibawa oleh rasul-Nya yang akhir? Sedangkan Allah memerintah seluruh mereka:

أَتَ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيكَ

"Hendaklah kamu tegakkan agama ini dan janganlah kamu berpecahbelah mengenainya." (13)

Mereka sewajarnya menegakkan agama ini, melaksanakan segala kewajipan dan tanggungjawabnya tanpa menyeleweng dari jalannya yang benar. Mereka seharusnya berdiri di bawah panji-panjinya dalam satu barisan yang padu, iaitu satu-satunya panji-panji yang diperjuangkan silih berganti oleh Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa Salawatullahi 'alaihim sehingga sampailah kepada Muhammad s.a.w. di zaman terakhir.

Tetapi kaum Musyrikin di Ummul-Qura dan kawasan-kawasan sekitarnya yang mendakwa diri mereka sebagai pengikut agama Ibrahim telah mengambil satu sikap yang lain terhadap da'wah agama lama yang baru ini:

كَبْرُعَلَى ٱلْمُشْرِكِينَ مَاتَّدْعُوهُمْ إِلَيْهِ

"Amatlah berat kepada orang-orang Musyrikin untuk menerima agama (tauhid) yang engkau seru kepadanya." (13)

Mereka merasa begitu berat kerana wahyu itu diturunkan kepada Muhammad bukannya kepada orang lain dari kalangan mereka. Mereka mahu supaya wahyu itu sepatutnya diturunkan kepada salah seorang dari pembesar-pembesar mereka. Sifat Muhammad yang diakui mereka sebagai al-Amin (yang jujur) dan keturunannya yang datang dari suku Quraysy yang paling baik itu pada hemat mereka belum lagi melayakkannya untuk menjadi pembesar suku yang berwibawa.

Mereka merasa begitu berat untuk menerima bahawa kuasa agama di tangan mereka telah berakhir dengan tamatnya zaman kepercayaan paganisme menyembah berhala dan zaman dongeng-dongeng yang menjadi asas kuasa mereka, juga menjadi asas kepentingan ekonomi dan kedudukan peribadi mereka. Kerana inilah mereka berpegang kukuh dengan kepercayaan syirik dan erasa keberatan untuk menerima kepercayaan tauhid yang bersih dan jelas yang diserukan oleh Rasulullah s.a.w. yang mulia itu.

Mereka merasa begitu berat untuk dikatakan bahawa orang-orang tua mereka yang telah mati itu adalah mati dalam kesesatan dan jahiliyah belaka, kerana itulah mereka berpegang kukuh dengan kepercayaan-kepercayaan yang tolol dan merasa sombong dan bangga dengan dosa mereka. Mereka lebih suka mereka dicampakkan ke dalam Neraka dari dicapkan orang-orang tua mereka sebagai orang-orang yang mati sesat.

Al-Qur'an mengulaskan sikap mereka dengan menerangkan bahawa Allah hanya memilih mereka

yang dikehendaki-Nya sahaja, begitu juga ia memberi hidayat kepada mereka yang ingin kembali kepada naungan-Nya sahaja:

ٱللَّهُ يَجْتَبِيٓ إِلَيْهِ مَن يَشَاءُ وَيَهَدِىٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ

"Allah memilih kepada agama-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi hidayat kepada siapa yang kembali kepada-Nya."(13)

Allah telah memilih Muhammad s.a.w. untuk membawa risalah-Nya dan beliaulah yang membuka jalan hidayat kepada mereka yang ingin kembali kepada Allah.

Kemudian Al-Qur'an kembali menceritakan tentang sikap pengikut-pengikut rasul-rasul yang membawa agama yang satu kepada mereka kemudian mereka berpecahbelah kepada berbagai-bagai puak dan golongan:

وَمَا تَفَرَّقُولًا إِلَّا مِنْ بَعَدِ مَا جَآءَ هُمُ ٱلْعِلَمُ بَغَيًا بَيْنَهُمُّ وَمَا تَفَرَّوُلُا كُلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَى أَجَلِ مُسَمَّى وَلَوْلًا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن رَّبِّكَ إِلَى أَجَلِ مُسَمَّى لَوْلًا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِن أَوْرِثُولُ ٱلْكِتَبَ مِنْ لَقُصْى بَيْنَهُمْ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُولُ ٱلْكِتَبَ مِنْ بَعْدِهِمْ لَفِي شَلِقِ مِنْ مُويِبٍ أَنْ فَا مُرِيبٍ أَنْ اللَّهُ مُريبٍ أَنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ اللَّهُ مُريبٍ أَنْ اللَّهُ مُنْ اللَّهُ الْمُلِلَّةُ اللَّهُ الْمُؤْمِنِ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللْمُلْمُ اللَّهُ اللَّ

"Dan mereka tidak berpecah-belah melainkan selepas datang pengetahuan yang jelas kepada mereka kerana perasaan dengki sesama mereka. Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan dari Tuhanmu (untuk menangguhkan hukuman) sehingga kepada satu masa yang ditentukan nescaya mereka dibinasakan terus. Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu." (14)

Perpecahan Penganut-penganut Agama Samawi

Mereka berpecah-belah bukan kerana mereka jahil dan tidak tahukan asal-usul agama yang satu yang mengikat mereka dan mengikat rasul-rasul dan kepercayaan-kepercayaan mereka, malah mereka berpecah-belah setelah mereka mengetahui hakikat yang sebenar. Mereka berpecah-belah semata-mata kerana didorongkan oleh hasad dengki dan keinginan menzalimi agama yang benar dan diri mereka sendiri. Mereka berpecah-belah kerana dipengaruhi hawa nafsu mereka yang zalim dan keinginan-keinginan mereka yang pelampau. Mereka berpecah-belah tanpa bersandarkan kepada suatu 'aqidah yang benar dan lurus. Andainya mereka benar-benar ikhlas kepada agama mereka, tentulah mereka tidak berpecah-belah.

Mereka wajar di'azabkan Allah dengan segera sebagai balasan terhadap perbuatan mereka yang melampau dan zalim iaitu berpecah-belah dan memecah-belah satu sama lain, tetapi Allah telah membuat keputusan-Nya untuk menangguhkan 'azab itu kepada suatu masa yang tertentu kerana sesuatu hikmat yng dikehendaki-Nya:

وَلَوْلَا كَلِمَةُ سَبَقَتَ مِن رَّيِّكَ إِلَىٰٓ أَجَلِ مُّسَمَّى لَوْكِ إِلَىٰٓ أَجَلِ مُّسَمَّى لَوْكِ إِلَىٰٓ أَجَلِ مُّسَمَّى لَقُوْضِيَ بَيْنَهُمُ مُ

"Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan dari Tuhan-mu (untuk menangguhkan hukuman) sehingga kepada satu masa yang ditentukan nescaya mereka dibinasakan terus." (14)

Ketika itu yang benar akan tetap benar dan yang batil akan terhapus dan isu perselisihan itu akan selesai dalam kehidupan dunia itu lagi, tetapi mereka ditangguhkan kepada suatu masa yang diketahui Allah.

Adapun generasi-generasi yang mewarisi kitab suci selepas mereka berpecah-belah dan memecah-belah pengikut-pengikut setiap rasul itu, maka generasi-generasi itu telah menerima 'aqidah mereka dan kitab suci mereka tanpa keyakinan yang kukuh. Kerana perselisihan-perselisihan yang telah lalu itu telah menimbulkan keraguan, kekeliruan dan kebingungan kepada mereka. Itulah akibat wujudnya berbagai-bagai mazhab dan fahaman yang tidak sama:

وَإِنَّ ٱلَّذِينَ أُورِثُولُ ٱلۡكِتَبَ مِنْ بَعۡدِهِمَ لَفِي شَاكِةً مِنْ بَعۡدِهِمَ لَفِي شَاكِةً مِنْ بَعۡدِهِمَ لَفِي شَاكِةً مُرِيبٍ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ مُرِيبٍ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهِ اللهُ اللّهُ اللهُ الله

"Dan sesungguhnya orang-orang yang diwariskan kitab selepas mereka adalah berada di dalam kesangsian terhadap kebenaran kitab itu."(14)

Agama atau 'aqidah yang sebenar tentulah tidak seperti ini, kerana 'aqidah yang sebenar adalah laksana batu yang pejal. Ia menjadi tapak tegak yang teguh kepada orang Mu'min. Walaupun bumi di sekelilingnya bergoncang namun dia tetap tegak di atas batu yang pejal itu. 'aqidah yang sebenar laksana bintang penunjuk yang tetap di kaki langit. Ia menjadi pedoman yang akan dituju oleh orang Mu'min di tengah-tengah ribut badai tanpa sesat dan menyeleweng. Tetapi apabila 'aqidah itu sendiri menimbulkan keraguan dan kesangsian, maka tiada lagi sesuatu yang tetap dan mantap di dalam hati penganutnya dan tiada lagi arah dan jalan yang tetap untuk ditujuinya.

Tujuan kedatangan 'aqidah ialah untuk menerangkan kepada penganut-penganutnya jalan dan arah untuk menuju kepada Allah, juga supaya mereka dapat memimpin manusia di belakang mereka tanpa teragak-agak dan sesat. Tetapi andainya penganut-penganut itu sendiri berada di dalam keraguan dan kesangsian, maka mereka tidak lagi layak untuk memimpin orang lain.

Demikianlah keadaan pengikut-pengikut para rasul yang silam pada masa kedatangan agama yang baru ini (Islam).

Ujar Abul-Hasan an-Nadawi di dalam bukunya:¹ "Apakah Kerugian Dunia Dengan Sebab Kejatuhan Kaum Muslimin?":

"Agama-agama besar di waktu itu telah menjadi pengacau-pengacau dan menjadi mangsa permainan golongan penyesat dan kaum Munafiqin sehingga agama-agama itu kehilangan roh dan bentuknya. Andainya pengembangpengembangnya yang pertama dibangkitkan kembali tentulah mereka tidak mengenal agamaagama itu. Negeri-negeri yang menjadi tapak lahir tamadun, kebudayaan, pemerintahan dan politik di waktu itu telah menjadi panggung kacau-bilau, keruntuhan undang-undang dan peraturan dan kemaharajalelaan para pemerintah. Negeri-negeri itu sibuk dengan masalah-masalah dirinya sendiri, tidak dapat membawa apa-apa risalah dan da'wah untuk dunia dan bangsa-bangsa. Jiwanya telah bankrap dan matair hidupnya telah kekeringan. Ia tidak lagi memiliki agama langit yang bersih dan peraturan-peraturan yang mantap dari tata pemerintahan manusia."

Ujar pengarang bangsa Eropah, J.H. Denison, dalam bukunya "Sentimen Selaku Asas Tamadun"²:

"Di dalam abad-abad kelima dan keenam dunia yang bertamadun berada di tepi jurang kekacauan kerana 'aqidah-'aqidah yang telah menolong membangunkan tamadun itu telah pun runtuh dan tidak ada suatu yang lain yang dikira dapat mengambil tempatnya. Ketika itu tamadun manusia yang agung, yang mengambil tenaga dan selama masa empat ribu tahun untuk membangunkannya itu hampir hancur-lebur dan umat manusia hampir-hampir kembali semula ke zaman kejakunan mereka, di mana suku-suku sentiasa berperang dan berbunuh-bunuhan. Tiada lagi undang-undang dan peraturan, sedangkan peraturan-peraturan yang diciptakan oleh agama Masihi adalah bekerja untuk memecah-belah dan meruntuh bukannya menyatupadu dan menyusun peraturan. Tamadun di waktu itu laksana satu pokok yang bsar yang menghulurkan cabang dan dahannya ke merata dunia tetapi batangnya telah bergoyang-goyang, kerana diserang bubuk hingga ke terasnya.... Dan dalam masa berlakunya gejalagejala kerosakan yang merata ini lahirlah seorang lelaki yang telah berjaya menyatukan seluruh

Beliau maksudkan ialah Nabi Muhammad s.a.w.

Oleh kerana pengikut-pengikut para rasul yang silam telah berpecah-belah kepada berbagai-bagai puak setelah datang kepada mereka ilmu yang jelas, dan oleh kerana generasi-generasi yang menerima warisan kitab suci selepas mereka itu berada di dalam keraguan dan kesangsian, dan oleh kerana pusat kepimpinan manusia kosong dari seorang pemimpin

ms. 22, cetakan kedua. ماذا خسر العالم بانحطاط المسلمين

yang kukuh dan benar-benar mengenal jalan Allah, maka Allah telah mengutuskan Muhammad s.a.w. dan memerintah beliau supaya melaksanakan tugas da'wahnya dengan jujur dan teguh tanpa menghiraukan nafsu-nafsu manusia yang bertarung di sekelilingnya dan di sekeliling da'wahnya yang jelas dan lurus, da'wah supaya mengumumkan pembaharuan keimanan kepada agama tauhid yang tunggal yang telah disyari'atkan Allah kepada seluruh Anbia':

فَلِذَالِكَ فَأَدْعٌ وَالسَّتَقِمْ كَمَا أَمِرْتُ وَلَاتَتَبِعُ أَهُوآءَهُمُّ وَقُلْءَامَنتُ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ مِن كِتَبِ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُرُ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمُّ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَغْمَالُكُمْ لَاحُجَّةَ بَيْنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَا أَوْ الدِّهِ الْمَصِيرُ شَ

"Oleh kerana itu serulah mereka (ke jalan yang betul) dan hendaklah engkau berdiri teguh mematuhi perintah sebagaimana yang telah diperintahkan kepadamu, dan janganlah engkau mengikut hawa nafsu mereka, dan katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah, dan aku diperintah berlaku adil di antara kamu. Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami ialah amalan-amalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu. Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu. Allah akan mengumpulkan di antara kita (pada hari Qiamat) dan kepada-Nya jua tempat kembali."(15)

Perisytiharan Kepimpinan Agama Baru Samawi

Itulah kepimpinan baru bagi seluruh umat manusia, iaitu kepimpinan yang tegas, lurus, jelas, teguh dan yakin, kepimpinan yang menyeru kepada Allah dengan penerangan yang jelas, kepimpinan yang berdiri jujur dan teguh mematuhi perintah Allah tanpa menyeleweng, kepimpinan yang menjauhi nafsunafsu manusia yang mengacau-bilau di sana sini, kepimpinan yang mengumumkan persamaan dan kesatuan risalah, persamaan dan kesatuan kitab suci, persamaan dan kesatuan cara dan jalan hidup, dan kepimpinan yang mengembalikan iman kepada asalnya yang teguh dan satu, dan mengembalikan seluruh manusia kepada satu dasar yang tunggal:

"Katakanlah: Aku beriman kepada semua kitab yang telah diturunkan Allah"(15)

dan kepada perjuangan untuk meninggi dan menegakkan kebenaran dan keadilan:



"Dan aku diperitah berlaku adil di antara, kamu."(15)

² Tajuk asalnya ialah 'Emotions as the Basis of Civilization', (1928).

Itulah kepimpinan yang mempunyai kuasa yang mengisytiharkan dasar keadilan kepada seluruh umat manusia di bumi (sedangkan pada masa itu da'wah Islam masih terkepung di celah-celah lorong bukit, masih diburu dan ditindas bersama-sama penganutnya, tetapi di sini sifat Islam yang mempunyai dominasi yang menyeluruh itu kelihatan begitu jelas). Ia mengisytiharkan konsep Rububiyah Yang Maha Esa:

"Allah itu Tuhan kami dan Tuhan kamu."(15)

Dan mengisytiharkan dasar tanggungjawab individu:

"Bagi ialah amalan-amalan kami dan bagi kamu ialah amalan-amalan kamu."(15)

Dan seterusnya ia mengisytiharkan penamatan perdebatan dan pertengkaran dengan satu keputusan yang tegas:

"Tiada perlu lagi sebarang perdebatan di antara kami dengan kamu."(15)

dan menyerahkan segala urusan kepada Allah selaku penguasa yang akhir:

"Allah akan mengumpulkan di antara kita (pada hari Qiamat), dan kepada-Nya jua tempat kembali."(15)

Ayat yang pendek ini menjelaskan ciri-ciri agama yang akhir ini dengan padat, tegas dan halus. Ia adalah satu agama yang datang untuk meneruskan da'wahnya tanpa menghiraukan nafsu-nafsu manusia. Ia datang untuk berkuasa dan menegakkan keadilan di bumi dan ia datang untuk menyatukan jalan menuju kepada Allah sebagaimana ia telah membuktikan hakikatnya di sepanjang risalah-risalah para Anbia'.

Apabila-sifat-sifat Islam itu telah dijelaskan dengan sempurna dan apabila kaum Mu'minin telah memberi sambutan yang begitu baik, maka semua perdebatan dan pertengkaran yang dikemukakan oleh orangorang yang ingkarkan Allah itu tidak perlu lagi dihiraukan kerana hujjah-hujjah mereka kelihatan begitu karut dan lemah, tiada mempunyai sebarang nilai dan mutu yang boleh diperhitungkan, kemudian ceraian ayat ini ditamatkan dengan keputusan Allah yang tegas terhadap mereka dan meninggalkan mereka menghadapi ancaman janji 'azab yang amat dahsyat:

وَٱلَّذِينَ يُحَآجُونَ فِي ٱللَّهِ مِنْ بَعْدِمَاٱسۡتُحِيبَ لَهُو

حُجَّتُهُ وَاحِضَةٌ عِندَرَيِّهِ مَ وَعَلَيْهِ مَ غَضَبُ وَكَلَيْهِ مَ غَضَبُ

"Dan orang-orang yang membantah agama Allah sesudah disambut (para Mu'minin), maka bantahan mereka adalah sia-sia di sisi Tuhan mereka. Dan mereka ditimpa kemurkaan Allah dan akan mendapat keseksaan yang amat berat."(16)

Barang siapa yang hujjahnya karut dan kalah di sisi Allah, maka bererti ia tidak mempunyai apa-apa hujjah dan apa-apa pengaruh lagi. Kekalahan dan kekarutan di dunia mengakibatkan kemurkaan dan 'azab yang dahsyat di Akhirat. Itulah balasan yang sesuai dengan manusia yang suka berdebat untuk menegakkan kebatilan selepas orang-orang yang bersih hati menerima kebenaran itu dengan baik. Itulah balasan yang padan dengan perdebatan yang ingin menegakkan benang basah setelah kebenaran itu diterangkan dengan sejelas-jelasnya.

(Pentafsiran ayat-ayat 17 - 20)

Hubungan Al-Qur'an Dengan Hari Qiamat

Kemudian Al-Qur'an memulakan satu penjelasan yang baru bersama hakikat yang pertama:

"Allahlah yang telah menurunkan kitab Al-Qur'an yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan, dan tahukah engkau bahawa boleh jadi Qiamat itu sudah hampir (17). Orang-orang yang tidak percayakan Qiamat meminta Qiamat itu disegerakan, sedangkan orang-orang yang beriman amat takut kepadanya. Dan mereka yakin Qiamat itu benar. Ketahuilah! Bahawa orang-orang yang meragui kebenaran Qiamat itu berada di dalam kesesatan yang amat jauh (18). Allah Maha Lemah Lembut terhadap hambahamba-Nya. Dia melimpahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Gagah dan Maha Perkasa (19). Barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan di Akhirat, Kami akan tambahkan hasil keuntungan itu kepadanya. Dan barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan dunia, Kami akan berikannya keuntungan dunia dan mereka tidak akan mendapat sebarang habuan keuntungan di Akhirat."(20)

Allah telah menurunkan kitab suci yang membawa kebenaran dan menurunkan neraca keadilan sebagai hakim untuk mengadili apa yang telah dipertikaikan oleh pengikut-pengikut agama yang telah silam dan apa yang telah dipertelingkahkan oleh fikiran dan nafsu manusia. Allah telah menegakkan syari'at-Nya di atas dasar keadilan yang halus. Ia merupakan ukuran untuk mempertimbangkan nilai-nilai, hak-hak, amalan-amalan dan tindak-tanduk manusia.

Setelah menyebut hakikat kitab suci yang membawa kebenaran dan keadilan itu, Al-Qur'an menyebut pula tentang Qiamat. Di antara keduanya terdapat persesuaian yang jelas, kerana Qiamat merupakan waktu perlaksanaan hukum yang adil dan keputusan yang akhir, walaupun Qiamat masih berada di alam ghaib tetapi siapa tahu ia telah hampir:

"Dan tahukah engkau bahawa boleh jadi Qiamat itu sudah hampir."(17)

Sedangkan manusia lalai darinya dan sedangkan pada hari itulah akan dilangsungkan hisab yang diasaskan di atas kebenaran dan keadilan iaitu hisab yang tidak mengabaikan sesuatu apa pun.

Kemudian Al-Qur'an menggambarkan sikap orangorang Mu'min dan sikap orang-orang yang bukan Mu'min terhadap Qiamat:

"Orang-orang yang tidak percayakan Qiamat meminta Qiamat itu disegerakan, sedangkan orang-orang yang beriman amat takut kepadanya. Dan mereka yakin Qiamat itu benar."(18)

Orang-orang yang tidak percayakannya tidak merasakan kedahsyatanya dan tidak menduga apa yang akan berlaku pada hari itu, kerana itu tidaklah menghairankan mengapa mereka minta Qiamat itu disegerakan. Mereka telah dihijabkan, dan kerana itu mereka tidak memahaminya. Adapun orang-orang Mu'min mereka yakin terhadap kedatangan Qiamat kerana itu mereka takut kepadanya dan mereka menunggunya dengan penuh kebimbangan. Mereka tahu apa yang akan berlaku pada hari itu.

Sesungguhnya Qiamat itu benar. Mereka yakin Qiamat itu benar dan mereka yakin bahawa di antara mereka dengan kebenaran itu ada hubungan yang rapat:

"Ketahuilah! Bahawa orang-orang yang meragui kebenaran Qiamat itu berada di dalam kesesatan yang amat jauh."(18)

Mereka telah begitu jauh mengembara di dalam kesesatan dan amat sukar bagi mereka untuk pulang ke pangkal jalan.

Hakikat Pengagihan Rezeki

Kemudian Al-Qur'an memindaahkan pembicaraannya dari persoalan Qiamat yang digeruni atau yang dipersenda-sendakan dengan sewenang-wenang itu kepada persoalan rezeki yang dikurniakan Allah kepada hamba-Nya:

"Allah Maha Lemah Lembut terhadap hamba-hamba-Nya. Dia melimpahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan Dia Maha Gagah dan Maha Perkasa." (19)

Walaupun penyesuaian di antara persoalan Qiamat dan persoalan rezeki itu pada lahirnya jauh, tetapi sebenarnya kedua-duanya mempunyai hubungan yang rapat apabila, kita membaca ayat selanjutnya:

"Barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan di Akhirat Kami akan tambahkan hasil keuntungan itu kepadanya. Dan barang siapa yang berkehendakkan (dengan amalannya) hasil keuntungan dunia Kami akan berikannya keuntungan dunia dan mereka tidak akan mendapat sebarang habuan keuntungan di Akhirat."(20)

Allah itu amat halus dan lemah lembut kepada hamba-Nya. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dia memberi rezeki kepada orang yang soleh dan kepada orang yang jahat, kepada orang yang beriman dan kepada orang yang kafir. Seluruh manusia itu adalah tidak berdaya untuk memberi sesuatu kepada diri mereka sendiri. Allah telah mengurniakan hayat kepada mereka dan menjaminkan punca-punca hayat yang utama kepada mereka. Dan andainya Allah menahan pemberian rezekinya kepada orang kafir, orang yang fasiq dan orang yang jahat tentulah mereka tidak berupaya untuk memberi rezeki kepada diri mereka dan

tentulah mereka mati kelaparan, kebuluran dan kebogelan kerana tidak berupaya untuk mengadakan punca-punca hayat yang utama. Apabila berlaku hikmat Allah mengurniakan hayat dan peluang kepada manusia membuat amalan-amalan di dunia iaitu sama ada amalan-amalan mendatangkan kebaikan atau kecelakaan kepada mereka di Akhirat, maka Allah pisahkan pemberian rezeki itu dari lingkungan kebaikan dan kejahatan dan dari lingkungan keimanan dan kekufuran dan Allah hubungkan pemberian rezeki itu dengan puncapuncanya yang mempunyai kaitan dengan keadaankeadaan umum kehidupan dan dengan kesediaankesediaan dan bakat-bakat khas seseorang. Dan Allah jadikan rezeki itu suatu ujian kepada manusia yang akan diberi balasan kepada mereka pada hari Qiamat.

Mengejar Hasil Bendang Akhirat Dan Hasil Bendang Dunia

Kemudian Allah jadikan Akhirat sebagai sebuah bendang dan dunia juga sebagai sebuah bendang dan seseorang itu dapat memilih mana satu bendang yang disukainya. Barang siapa yang mahukan pahala atau hasil keuntungan bendang Akhirat hendaklah ia, berusaha di bendang Akhirat dan Allah akan menambahkan hasil pahalanya dan mengurniakan pertolongan dan keberkatan kepadanya dengan sebab niatnya yang ikhlas dan usahanya yang baik. Dan di samping dikurniakan hasil pahala Akhirat ia juga dikurniakan habuan rezeki yang ditentukan untuknya di dunia ini tanpa dikurangkan sedikitpun, malah rezeki yang dikurniakan kepadanya di dunia ini boleh jadi itulah hasil pahala Akhirat apabila ia mengharapkan keredhaan Allah ketika melabur, mengurus, meni'mati dan membelanjakan rezeki itu, dan barang siapa yang mahukan hasil keuntungan dunia, Allah akan kurniakan harta benda dunia di samping habuan rezeki yang ditentukan untuknya tanpa dikurangkan sedikitpun, tetapi ia tidak akan mendapat apa-apa habuan di Akhirat, kerana ia tidak mengusahakan sesuatu apapun di bendang Akhirat untuk mendapatkan habuan itu.

Dengan pandangan sekilas kepada pengusahapengusaha bendang dunia dan pengusaha-pengusaha bendang Akhirat ternampaklah bagaimana bodohnya orang-orang yang memilih bendang dunia, kerana rezeki dunia itu dikurniakan kepada semua orang mengikut habuan masing-masing yang telah ditentukan di dalam ilmu Allah, tetapi hasil pahala bendang Akhirat itu hanya dikurniakan kepada orang yang mahukannya dan berusaha untuk mendapatkannya sahaja.

Di antara pengusaha-pengusaha bendang dunia kita dapati golongan orang-orang yang kaya dan golongan orang-orang yang miskin mengikut punca-punca rezeki masing-masing yang berkaitan dengan keadaan-keadaan umum kehidupan dan dengan kesediaan-kesediaan dan bakat-bakat khas seseorang. Dan demikianlah juga keadaannya kita dapati pada

pengusaha-pengusaha bendang Akhirat. Keduaduanya sama sahaja. Di dunia ini tidak ada apa-apa perbezaan di antara pengusaha bendang dunia dan pengusaha bendang Akhirat dalam persoalan mendapatkan rezeki, tetapi perbezaan keistimewaan di antara dua golongan itu akan lahir dengan jelas di Akhirat. Oleh itu alangkah bodohnya orang yang meninggalkan bendang Akhirat, sedangkan peninggalannya itu tidak mengubahkan kedudukannya sedikit jua pun di dunia ini.

Pendeknya persoalan ini berhubung rapat dengan dasar kebenaran dan keadilan yang dinyatakan di dalam kitab suci yang diturunkan dari Allah. Keduadua dasar itu amat jelas sekali dalam perencanaan Allah yang telah menentukan rezeki kepada seluruh makhluk yang hidup dan menambahkan hasil Akhirat kepada orang yang mahukannya di samping mengharamkan hasil pahala Akhirat pada hari balasan kepada orang yang hanya memilih bendang dunia sahaja.

(Pentafsiran ayat-ayat 21 - 23)

Manusia Mengadakan Sekutu-sekutu Yang Mensyari'atkan Undang-undang Yang Tidak Diizinkan Allah

Kerana itu Al-Qur'an memulakan satu penjelajahan yang lain pula di sekitar persoalan hakikat yang pertama itu:

المُرْلَهُمْ شَرَكَ وَلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِى بَيْنَاهُمْ وَاللّهُمْ مِنْ الدِّينِ مَالَوْيَاذَنَ اللّهُ وَلَوْلَا كَلِمَةُ الْفَصْلِ لَقُضِى بَيْنَاهُمْ وَاللّهِ اللّهِ اللّهُمْ وَكُلّهُ الْفَصْلِ لَقُضِى بَيْنَاهُمْ وَاللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهِ اللّهُمْ اللّهُ اللّهُمْ اللّهُ اللّهُمْ اللّهُ الللّهُ الللّهُ الللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ اللللّهُ الللللّهُ الللّهُ اللّهُ اللّهُ اللّهُ الللّهُ الللّهُ اللل

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyari'atkan untuk mereka peraturan-peraturan agama

yang tidak diizinkan Allah? Andainya tidak kerana adanya ketetapan yang telah diputuskan tentulah mereka telah dibinasakan terus. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan mendapat 'azab yang amat pedih (21). Engkau akan melihat orang-orang kafir yang zalim (pada hari Qiamat) berada di dalam ketakutan kepada dosa-dosa yang telah dilakukan mereka, sedangkan 'azab itu tetap akan menimpa mereka. Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan salib bersenang-senang di dalam tamantaman Syurga. Mereka boleh mendapat apa sahaja yang diingini mereka di sisi Tuhan mereka. Itulah pengurniaan yang amat besar (22). Itulah limpah kurnia yang diberitakan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh. Katakanlah (wahai Muhammadl) Aku tidak meminta sebarang upah dari kamu atas da'wahku itu kecuali kasih mesra dalam hubungan kekeluargaan. Dan barang siapa yang mengerjakan kebajikan nescaya Kami tambahkan kebajikan untuknya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pensyukur."(23)

Di dalam ayat-ayat ceraian yang lepas Al-Qur'an menjelaskan bahawa peraturan-peraturan agama yang disyari'atkan Allah kepada umat Muslimin ialah peraturan-peraturan agama yang disyari'atkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa. Peraturan-peraturan yang diwahyukan kepada mereka ialah peraturan yang diwahyukan kepada Muhammad s.a.w. Di dalam ayat-ayat ini, Al-Qur'an mengemukakan pertanyaan yang mengandungi kecaman terhadap keadaan mereka dan peraturan-peraturan agama yang diikuti mereka. Siapakah yang mensyari'atkan peraturanperaturan itu kepada mereka sedangkan Allah tidak pernah mensyari'atkannya? Tidakkah peraturanagama diikuti peraturan yang mereka bertentangan dengan peraturan agama yang disyari'atkan Allah sejak wujudnya para rasul dan syari'at-syari'at?

أَمْرِلَهُمْ شُرَكَوُا شَرَعُوا لَهُم مِنَ ٱلدِّينِ مَالَمْ يَأَذَنَ اللَّهِ مِنَ ٱلدِّينِ مَالَمْ يَأْذَنَ الم

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu yang mensyari'atkan untuk mereka peraturan-peraturan agama yang tidak diizinkan Allah?"(21)

Tiada seorang pun dari makhluk Allah yang berhak mensyari'atkan peraturan-peraturan agama yang berlainan dari peraturan-peraturan yang telah disyari'atkan Allah dan diizinkan-Nya biarpun siapa sahaja. Hanya Allah sahaja berhak yang mensyari'atkan peraturan-peraturan agama kepada hamba-hamba-Nya, kerana Dialah Pencipta seluruh alam buana ini dan Dialah yang mentadbirkannya dengan undang-undang agung-Nya yang dipilih untuk alam ini, sedangkan kehidupan manusia hanya merupakan seolah-olah sebiji piring yang kecil di roda alam yang besar. Oleh kerana itu kehidupan manusia pastilah ditadbirkan dengan satu peraturan yang sesuai dengan undang-undang alam yang agung itu, hal ini tidak mungkin terlaksana melainkan apabila peraturan-peraturan itu disyari'atkan Allah yang mengetahui selok-belok undang-undang yang agung itu. Seluruh mereka yang lain dari Allah tidak syak lagi

mempunyai pengetahuan yang terbatas belaka dan tidak boleh diamanah untuk mengaturkan syari'at bagi mentadbirkan kehidupan manusia.

Walaupun hakikat ini amat jelas, tetapi ramai manusia yang mempertikaikannya atau tidak yakin kepadanya. Mereka begitu berani memilih undangundang dan peraturan yang bukan undang-undang dan peraturan yang disyari'atkan Allah dengan anggapan bahawa mereka memilih undang-undang dan peraturan yang terbaik untuk rakyat mereka dan bahawa mereka telah menyesuaikan keadaan rakyat mereka dengan undang-undang dan peraturan yang diciptakan mereka seolah-olah mereka lebih tahu dan lebih bijak dari Allah atau seolah-olah mereka mempunyai tuhan-tuhan sekutu selain Allah yang mensyari'atkan peraturan-peraturan yang tidak dizinkan Allah itu. Tidak ada yang lebih mengecewa dan lebih nekad terhadap Allah dari perbuatan ini!

Allah S.W.T. telah mensyari'atkan untuk manusia undang-undang dan peraturan yang sesuai dengan tabi'at-tabi'at dan fitrah mereka juga sesuai dengan tabi'at dan fitrah alam di mana mereka hidup, dan dengan undang-undang dan peraturan itu Allah mewujudkan sebesar-besar kemungkinan kepada manusia yang membolehkan bekerjasama di antara mereka, juga bekerjasama dengan kuasa-kuasa alam buana yang besar. Allah S.W.T. telah mensyari'atkan undang-undang dan peraturan itu dalam bentuk lunas-lunas dan dasardasar, dan menyerahkan kepada kebijaksanaan manusia menyusun undang-undang dan peraturanperaturan kecil yang berubah-ubah mengikut keperluan-keperluan perkembangan hidup mereka dengan syarat dalam lingkungan batas-batas undangundang dan peraturan-peraturan yang besar itu. Dan apabila berlaku sesuatu perselisihan dalam peraturanperaturan dan undang-undang kecil itu, maka hendaklah mereka rujukkan kepada Allah iaitu kepada lunas-lunas dan dasar-dasar umum yang disyari'atkan Allah kepada mereka supaya dasar-dasar syari'at ini tetap dijadikan mereka sebagai neraca untuk menimbang dan menilai segala undang-undang kecil dan segala peraturan pelaksanaan undang-undang itu.

Dengan cara ini terlaksanalah dasar persamaan dan kesatuan sumber perundangan dan jadilah teraju pemerintahan dan pengadilan itu hanya dimiliki oleh Allah sahaja dan Dialah sebaik-baik pemerintah dan pengadil. Semua peraturan yang lain dari itu adalah bertentangan dengan syari'at dan agama Allah, dan bertentangan dengan peraturan yang disyari'atkan kepada Nuh, Ibrahim, Musa, 'Isa dan Muhammad alaihimussalatu wassallamu.

وَلُوۡلَاكَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِي بَيۡنَهُمُ

"Andainya tidak kerana adanya ketetapanya yang telah diputuskan tentulah mereka telah dibinasakan terus."(21)

Maksudnya, Allah telah memberi kata pemutus menangguhkan hukuman terhadap mereka kepada

409

hari Qiamat. Jika tidak kerana keputusan ini tentulah mereka yang mengikut undang-undang yang lain dari syari'at Allah itu telah di'azabkan Allah dengan segera di dunia ini lagi, tetapi Allah tangguhkan hukuman itu hingga kepada hari Qiamat.

وَإِنَّ ٱلظَّلِمِينَ لَهُ مَعَذَابٌ أَلِي مُ الْطَالِمِينَ لَهُ مَعَذَابٌ أَلِي مُ الْمِينَ وَالْمُؤْمِنَ الْطَالِمِينَ لَهُ مَعَذَابٌ أَلِي مُ اللّهُ وَاللّهُ وَالّهُ وَاللّهُ وَالل

'azab yang amat pedih."(21)

Itulah balasan kezaliman yang menunggu mereka. Adakah lagi perbuatan yang lebih zalim dari perbuatan meninggalkan syari'at Allah dan mengikut undang-undang yang lain darinya? Oleh kerana itu Al-Qur'an menayangkan keadaan mereka dalam satu pemandangan di hari Qiamat, di mana mereka digambarkan berada di dalam keadaan ketakutan dari 'azab Allah, sedangkan di dunia dahulu mereka tidak takut, malah mereka minta supaya disegerakan 'azab itu dengan nafsu yang sewenangwenang:

تَرَى ٱلظَّلِلْمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا كَسَبُواْ

"Engkau akan melihat orang-orang kafir yang zalim (pada hari Qiamat) berada di dalam ketakutan kepada dosa-dosa yang telah dilakukan mereka. Sedangkan 'azab itu tetap akan menimpa mereka....."(22)

Ungkapan ini amat menarik. Ia menjadikan mereka takut:

"kepada dosa-dosa yang telah dilakukan mereka."(22)

Seolah-olah dosa-dosa itu momok menakutkan mereka, sedangkan di dunia mereka telah melakukan perbuatan itu dengan gembira. Tetapi pada hari Qiamat kelak mereka takut kepada balasan 'azab perbuatan itu yang tetap akan menimpa mereka, seolah-olah perbuatan itu sendiri telah berubah menjadi 'azab yang tidak akan dapat dihindari mereka.

Sementara di lembaran yang lain pula kita dapati orang-orang Mu'min yang takut kepada hari Qiamat itu berada di dalam keadaan aman, sejahtera dan senang-lenang:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّلِحَتِ فِي رَوْضَاتِ ٱلْجُنَّاتِ لَهُ مِمَّايَشَآءُونَ عِندَرَبِّهِ مَّ ذَلِكَ هُوَ

ذَلِكَ ٱلَّذِي يُبَيِّهِ ٱللَّهُ عِيَادَهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ

"....... Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh bersenang-senang di dalam taman-taman Syurga. Mereka boleh mendapat apa sahaja yang diingini mereka di sisi Tuhan mereka. Itulah pengurniaan yang amat besar."(22) Itulah limpah kurnia yang diberitakan Allah kepada para hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh."(23)

Seluruh ungkapan di dalam ayat ini membayangkan kesenangan belaka:

"Bersenang-senang di dalam taman-taman Syurga..."(22)

لَهُ مِمَّايَشَاءُونَ عِندَرَبِّهِ

"Mereka boleh mendapat apa sahaja yang diingini mereka di sisi Tuhan mereka"(22)

tanpa batas dan ikatan:

ذَالِكَ هُوَ ٱلْفَصْمُلُ ٱلْكَبِيرُ

"Itulah limpah kurnia yang diberitakan kepada para hamba-Nya yang beriman."(23)

Itulah berita gembira yang terlaksana di depan mata mereka sesuai dengan berita gembira yang telah lepas, dan bayangan berita gembira di sini merupakan bayangan yang paling selesa.

Rasulullah Tidak Meminta Sebarang Upah Kerana Menyampaikan Da'wah

Di hadapan pemandangan yang penuh ni'mat ini, Allah mengajar Rasulullah s.a.w. supaya berkata kepada orang-orang yang beriman bahawa beliau tidak meminta apa-apa upahan dari mereka sebagai balasan memimpin mereka ke jalan hidayat yang membawa mereka kepada ni'mat Syurga ini dan menjauhkan mereka dari 'azab yang amat pedih kecuali semata-mata kerana memenuhi: Kasih mesranya terhadap mereka kerana adanya hubungan kekeluargaan mereka dengannya.

Ini sahaja sudah cukup untuk menjadi upahannya:

قُل لَّا أَسْعَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا ٱلْمَوَدَّةَ فِي ٱلْقُرْ بَيِّ وَمَن يَقْتَرَفِّ حَسَنَةً نَّزَدِلَهُ وفِيهَا حُسَنًّا إِنَّ ٱللَّهَ عَفُونُ

"Katakanlah (wahai Muhammad!) Aku tidak meminta sebarang upah dari kamu atas da'wahku itu kecuali kasih mesra dalam hubungan kekeluargaan. Dan barang siapa yang mengerjakan kebajikan nescaya Kami tambahkan kebajikan untuknya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pensyukur."(23)

Maksudnya, beliau tidak meminta apa-apa upahan dari mereka kerana apa yang telah dilakukan beliau

kepada mereka adalah semata-mata didorongkan oleh perasaan kasih mesra terhadap mereka kerana hubungan kekeluargaan. Rasulullah s.a.w. mempunyai hubungan kekeluargaan dengan semua suku-suku Quraysy. Beliau berusaha menyampaikan hidayat dan kebajikan kepada mereka semata-mata kerana memenuhi perasaan kasih mesra kekeluargaan terhadap mereka. Ini sudah cukup untuk menjadi upahannya.

Pengertian ini tercetus di dalam hati saya semasa membaca ungkapan ini pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Di sana ada satu pentafsiran dari Ibn 'Abbas r.a. yang saya sebutkannya di sini kerana ia termuat di dalam Sahih al-Bukhari.

Ujar al-Bukhari: "Kami telah diceritakan oleh Muhammad bin Basysyar, kami telah diceritakan oleh Muhammad ibn Ja'far, kami telah diceritakan oleh Syu'bah dari Abdul Malik ibn Maysarah katanya: Aku dengar Tawuus menceritakan dari Ibn 'Abbas r.a. bahawa dia bertanya tentang maksud ungkapan:

"Kecuali kasih mesra dalam hubungan kekeluargaan."

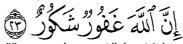
Jawab Sa'id ibn Jubayr: Maksudnya ialah hubungan rapat keluarga Muhammad. Lalu Ibn 'Abbas pun berkata: Jawapan anda itu agak gopoh kerana Nabi s.a.w. sememangnya mempunyai hubungan kekeluargaan dengan setiap suku-suku Quraysy." Kemudian dia berkata: Maksud ayat ini ialah, Kecuali supaya kamu memelihara hubungan kekeluargaan di antara aku dengan kamu."

Jadi maksud ungkapan itu menurut pengertian Ibn 'Abbas ini ialah, "Melainkan supaya kamu menahankan segala gangguan dan penindasan kamu demi memelihara hubungan kekeluargaan dan supaya kamu dapat mendengar dan bersikap lemah-lembut terhadap ajaran yang aku sampaikan kepada kamu. Inilah sahaja upah yang aku pinta dari kamu."

Ta'wilan Ibn 'Abbas r.a. lebih dekat dari ta'wilan Sa'id ibn Jubayr r.a., tetapi saya masih merasa pengertian itu (ta'wilan Sa'id ibn Jubayr) lebih dekat dan lebih indah. Allah sahaja yang lebih mengetahui maksudnya.

Walau bagaimanapun, Al-Qur'an mengingatkan mereka di hadapan pemandangan-pemandangan Syurga dan berita-berita gembira itu bahawa Rasulullah s.a.w. tidak meminta sebarang upahan dari mereka, apatah lagi hendak meminta upahan yang besar! Akan tetapi perkara upahan merupakan limpah kurnia Allah yang tidak dikira dengan kiraan perniagaan atau kiraan keadilan, malah dikira dengan kiraan kemurahan hati dan limpah kurnia:

"Dan barang siapa yang mengerjakan kebajikan nescaya Kami tambahkan kebajikan untuknya."(23) Ini bukannya persoalan tidak menerima apa-apa upah, malah ini adalah persoalan pengurniaan yang melimpah ruah, dan selepas itu dikurniakan pula keampunan dan terima kasih:



"Sesungguhnya Allah Maha Pengampun dan Maha Pensyukur." (23)

Yakni Allah mengurniakan keampunan kemudian Dia memberi terima kasih! Dia memberi terima kasih kepada siapa? Dia memberi terima kasih kepada hamba-Nya yang dikurniakannya taufik melakukan amalannya dengan sebaik-baiknya, kemudian Dia menambahkan kebajikan-kebajikan untuk mereka dan mengampunkan dosa-dosa mereka dan kemudian memberi terima kasih pula. Alangkah murah dan limpahnya kurnia Allah! Manusia tidak berupaya untuk menyusuri limpah kurnia Allah, apatah lagi untuk mensyukuri-Nya dengan sempurna.

(Pentafsiran ayat 24)

* * * * * *

Al-Qur'an Wahyu Dari Allah Bukannya Rekaan Dari Muhammad s.a.w.

Kemudian Al-Qur'an kembali memperkatakan tentang hakikat yang pertama:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفَتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبَّا فَإِن يَشَا اللَّهُ يَغْتِمْ عَلَىٰ اللَّهُ يَعْتِمْ عَلَىٰ اللَّهُ وَلَيْ اللَّهُ اللَّهُ الْبَطِلَ وَيُحِقُّ الْخَقَّ بِكَلِمَاتِهُ عَلَى اللَّهُ وَيُحِقُّ الْخَقَّ بِكَلِمَاتِهُ عَلَيْهُ وَيَعْلَى مُ إِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ١

"Adakah mereka menuduh dia (Muhammad) telah merekarekakan perkara dusta terhadap Allah? Jika Allah kehendaki nescaya la menutupkan hatimu. Dan Allah itulah yang menghapuskan kebatilan dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat wahyu-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala rahsia di dalam dada." (24)

Di sini Al-Qur'an menghapuskan kekeliruan yang akhir yang digunakan mereka sebagai alasan untuk menolak wahyu, iaitu wahyu yang telah dibicarakan dalam pusingan-pusingan yang telah lepas berhubung dengan sumbernya, tabi'atnya dan tujuannya:

أُمَّ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًّا

"Adakah mereka menuduh dia (Muhammad) telah merekarekakan perkara dusta terhadap Allah?" (24)

Kerana itu mereka tidak percaya kepadanya. Mereka mendakwa beliau tidak diwahyukan kepadanya dan tiada suatu pun dari Allah yang turun kepadanya.

Tetapi tuduhan ini ditolak, kerana Allah tidak membiarkan begitu sahaja sesiapa yang mendakwa bahawa Allah telah menurunkan wahyu kepadanya, sedangkan Allah tidak mewahyukan suatu apa kepadanya. Allah berkuasa menutup-kan pintu hatinya dan dengan itu ia tidak dapat menuturkan Al-Qur'an seperti ini. Dan Allah berkuasa mendedahkan kebatilan yang dibawa olehnya dan menghapuskannya dan selepas itu menzahirkan kebenaran dan menegakkannya:

فَإِن يَشَا إِ ٱللَّهُ يَخُتِمُ عَلَىٰ قَلْبِكَ ۚ وَيَمَحُ ٱللَّهُ ٱلْبَاطِلَ وَيُحِقُّ ٱلْحَقَّ بِكَلَمَلِتِهِ ۚ

"Jika Allah kehendaki nescaya la menutupkan hatimu. Dan Allah itulah yang menghapuskan kebatilan dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat wahyu-Nya." (24)

Dan tentulah tidak tersembunyi dari pengetahuan Allah segala apa sahaja yang berlegar di dalam hati Nabi Muhammad s.a.w. walaupun sebelum beliau menuturkannya:

إِنَّهُ وَعَلِيمٌ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ٤

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala rahsia di dalam dada."(24)

Kini nyatalah bahawa kekeliruan itu adalah satu kekeliruan yang tidak beralasan dan satu tuduhan yang tidak berasas dan satu dakwaan yang bertentangan dengan hakikat ilmu Allah yang mengetahui segala rahsia di dalam dada dan dengan hakikat qudrat Allah yang berkuasa melakukan apa sahaja yang dikehendaki-Nya, dan seterusnya bertentangan dengan Sunnatullah yang menegakkan yang benar dan menghapuskan yang batil.

Kini nyatalah bahawa wahyu ini adalah benar dan perkataan Muhammad itu adalah benar. Dan segala tuduhan terhadapnya adalah karut, zalim dan sesat. Dengan ini tamatlah pembicaraan mengenai wahyu untuk sementara waktu, dan kemudian Al-Qur'an membawa mereka kepada satu penjelajahan yang lain pula di sebalik penjelasan ini.

(Kumpulan ayat-ayat 25 - 53)

وَهُوَ الَّذِى يَقَبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعَفُواْ عَنِ
السَّيِّاتِ وَيَعَلَمُ مَا تَقَعُلُونَ ۞
وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ
وَيَسْتَجِيبُ الَّذِينَ عَامَنُواْ وَعَمِلُواْ الصَّلِحَتِ
وَيَزِيدُهُم مِّن فَضَيلِةً وَالْكَيفِرُونَ لَهُمْ عَذَابُ شَدِيدُ ۞
وَيَزِيدُهُم مِّن فَضَيلِةً وَالْكَيفِرُونَ لَهُمْ عَذَابُ وَلَوْبَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ وَالْبَعْوَاْ فِ الْأَرْضِ وَلَكِن وَلَا لَكُوا لَكُن اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ وَالْبَعْوَاْ فِ الْأَرْضِ وَلَكِن اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ وَالْمَعْوَا فِ الْأَرْضِ وَلَكِن اللَّهُ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ وَالْمَعْوَا فِ الْمُؤْمِنِ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللْهُ الْعَلَالِي الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنَ اللَّهُ اللَّهُ الْمُؤْمِنُ الْمُؤْمِنُ اللْعُلِيلِي اللَّهُ الْمُلْمُ اللْعُلْمُ اللَّهُ الْمُؤْمِنَ اللْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِنُ اللْمُؤْمِلُولُونُ اللْمُؤْمِ اللْمُؤْمِ الْمُؤْمِنِ الْمُؤْمِنَ الْمُؤْمِلِيلُولُ الْمُؤْمِلُولُولَ

ۅۘۿۅۘٵڵؖۮۣؽ يُنَزِّلُ ٱلغَيَتَ مِنْ بَعَدِ مَافَنَظُواْ وَيَنشُرُرَجَمَّتَهُ ۗ وَهُوَٱلْوَكِيُّ ٱلْجِمِيدُ ۞

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui segala apa yang dilakukan kamu (25). Dan Dialah yang memperkenankan do'a orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh dan menambahkan limpah kurnia-Nya kepada mereka, sedangkan orang-orang yang kafir akan memperolehi 'azab yang amat dahsyat (26). Dan andainya Allah meluaskan rezeki kepada hamba-hamba-Nya nescaya mereka melampaui batas di bumi ini, tetapi Allah menurunkan rezeki mengikut kadar yang tertentu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya (27). Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan Dialah yang menaburkan rahmat-Nya dan Dia Pelindung Yang Maha Terpuji/" (28).

وَمِنْءَ إِنَاتِهِ عَلَقُ السَّكَاهُ السَّكَامُ اللَّهِ وَالْأَرْضِ وَمَا ابَتَّ فِيهِمَا مِن دَآيَةً وَهُوَعَلَىٰ جَمْعِهُمْ إِذَا لِشَاءً فَدَرُّ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ أَصَبَكُمُ مِن مُّصِيبَةِ فَبَمَا كَسَتَ أَنْدُكَ عَنكِثِيرِ ٦ وَمَآأَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَالَكُم مِن دُونِ ٱللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرِ ٣ وَمِنْءَايِكِتِهِ ٱلْجُوَارِفِي ٱلْبَحْرِكَالْأَعْلَامِ ٢ إِن يَشَأْيُسُكِن ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِهِ عَإِنَّ فِي ذَلِكَ لَاَيْتِ لِّكُلِّ صَبَّارِشًكُورِ ﴿ أَوْيُوبِقُهُنَّ بِمَاكْسَبُواْ وَيَعَفُ عَن كَثِيرِ ١ وَ يَعْلَمُ ٱلَّذِينَ يُحَادِلُونَ فِي ءَايَكْتُ فَمَا أَوْتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَعُ ٱلْحَيَوةِ ٱلدُّنْيَأُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ أَبُقَىٰ لِلَّذِينَءَامَنُواْوَعَلَىٰ رَبِّهِمۡ يَتَوَكَّلُونَ۞ يَجْتَنِبُونَ كَبَابِرَ ٱلَّهِ ثِمْ وَٱلْفَوَحِشَ وَإِذَا مَا

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan segala makhluk yang bergerak yang disebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semua makhluk itu apabila dikehendaki-Nya (29). Apa sahaja musibat yang telah menimpa kamu, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah memaafkan sebahagian besar (dari kesalahan kamu) (30). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari 'azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak mempunyai pelindung dan penolong selain dari Allah (31). Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal besar seperti gunung di lautan (32). Andainya Dia kehendaki, Dia akan menenangkan angin dan menyebabkan kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti-bukti kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur (33). Atau kapalkapal itu dibinasakannya kerana dosa-dosa yang dilakukan mereka. Dan Dia memaafkan sebahagian besar dari dosadosa (34). Dan supaya orang-orang yang mempertikaikan ayat-ayat Kami itu tahu bahawa mereka tidak akan mendapat jalan keluar (35). Apa sahaja ni'mat yang dikurniakan kepada kamu, maka itu hanya keni'matan dunia sahaja, sedangkan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal kepada orang-orang yang beriman dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka. (36). Dan kepada orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan yang keji dan apabila mereka marah, mereka memberi kemaafan." (37).

وَالَّذِينَ السَّتِ عَالَوْ الْرَبِّهِ مَ وَأَقَامُواْ الصَّلَوْةَ وَأَمْرُهُمُ شُورَى مَنْ السَّيْعَ الْرَقْ الْمُعُولِيَةِ مِنْ السَّيْعَ الْمُعُولِيَةِ الْمُعُولِيَةِ الْمُعْرُونِ الْمُعُولِيَةِ اللَّهِ الْمُعُولِيَةِ السَّيِّعَةُ مِّنْ الطَّلِمِينَ فَى وَعَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ وَكَالَّا السَّيْعَ السَّيْعَةُ مِنْ السَّيْعِ اللَّهِ السَّيْعِ اللَّهِ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ الللْمُعِلَى اللَّهُ

"Dan kepada orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka dan mendirikan solat dan segala urusan mereka diputuskan melalui mesyuarat di antara mereka, dan mereka membelanjakan (untuk Sabilillah) sebahagian dari rezeki yang Kami kurniakan kepada mereka (38). Dan kepada orang-orang yang apabila mereka ditimpakan kezaliman, mereka akan menuntut bela (39). Dan balasan terhadap sesuatu kejahatan itu ialah kejahatan yang sama dengannya, tetapi barang siapa yang memaaf dan berbuat baik, maka pahalanya dijaminkan Allah. Sesungguhnya Allah tidak sukakan orang-orang yang zalim (40). Dan sesungguhnya orang yang menuntut bela setelah dilakukan kezaliman ke atasnya, maka mereka tidak menanggung apa-apa dosa (41). Sesungguhnya dosa itu hanya ditanggung oleh orangorang yang melakukan kezaliman ke atas manusia dan bertindak melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka akan mendapat 'azab yang amat pedih (42). Dan sesungguhnya orang-orang yang bersabar dan memberi kemaafan, maka perbuatan itu adalah termasuk dari amalanamalan yang memerlukan ketabahan." (43).

وَمَن يُضَلِل ٱللَّهُ فَمَالَهُ مِن وَلِيِّ مِّنْ بَعْدِ وَلَهِ وَتَرَي بنَ لَمَّارَأُواْ ٱلْعَذَاتَ يَقُولُونَ هَلَّ إِلَىٰ مَرَدٍّ مِّن يَنظُرُ ونَ مِن طَرْ فِ خَفِيٌّ وَقَالَ ٱلَّذِينَ إِنَّ ٱلَّحَسِرِينَ ٱلَّذِينَ خَسِرُ وَٱ يَوْمِ ٱلْقَكَمَةُ ۚ أَلاَ إِنَّ ٱلظَّلِامِينَ فِي عَذَابٍ مُّقِ وَ مَا كَانَ لَهُ مِينَ أَوْلِيآءَ يَنْصُرُو نَهُ وَمَن يُضِّيل ٱللَّهُ فَمَالَهُ رُمِن سَبِ اْ لَرَبُّكُمْ مِّن قَبِّلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمُرُّلًّا اللَّهُ مَا لَكُم مِّن مَّلُجَإٍ يُؤْمَمِ

"Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat mana-mana pelindung selepas-Nya. Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim berkata ketika mereka melihat 'azab: Apakah ada jalan untuk kami kembali ke dunia? (44) Dan engkau akan melihat mereka didedahkan kepada api Neraka dalam keadaan tunduk kerana merasa hina-dina. Mereka memandang dengan hujung mata (kerana terlalu hina). Dan orang-orang yang beriman berkata: Sesungguhnya orang-orang yang rugi itu ialah orang-orang yang kerugian diri mereka dan keluarga mereka pada hari Qiamat. Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam 'azab yang kekal (45). Dan mereka sama sekali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat-sebarang jalan hidayat lagi (46). Sambutlah da'wah Tuhan kamu sebelum tiba dari Allah hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Pada hari itu kamu tidak akan mendapat sebarang tempat perlindungan dan kamu tidak akan dapat lagi mengingkarkan (dosa-dosa kamu) (47). Andainya mereka berpaling, maka Kami bukannya mengutuskan

فَإِتَّ ٱلْإِنسَانَ كَفُورٌ

engkau sebagai pengawas mereka. Tugas engkau hanya menyampaikan da'wah sahaja. Sesungguhnya apabila Kami merasakan manusia sesuatu rahmat dari Kami ia akan bergembira dengannya, dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibat dengan sebab dosa yang dilakukan mereka, (maka mereka terus lupakan ni'mat Kami). Sesungguhnya manusia amat tidak mengenangkan ni'mat Allah." (48).

لِلّهُ مُلُكُ السَّمَوَتِ وَالْأَرْضَ يَخَلُقُ مَا يَشَاءُ أَلَّهُ وَلِمَنَ يَشَاءُ الدُّكُورَ فَى الْمَن يَشَاءُ الدُّكُورَ فَى الْمَن يَشَاءُ الدُّكُورَ فَى عَقِيمًا إِنَّهُ وَعَلِيمٌ قَدِيرٌ فَى عَقِيمًا إِنَّهُ وَعَلِيمٌ قَدِيرٌ فَى عَقِيمًا إِنَّهُ وَعَلِيمٌ قَدِيرٌ فَى وَمَاكَانَ لِلسَّمِ أَن يُكِلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحَيًا أَوْ مِن وَمَاكَانَ لِلسَّمَ أَن يُكِلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحَيًا أَوْ مِن وَمَاكَانَ لِلسَّمَ أَن يُكِلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحَيًا أَوْ مِن وَمَاكَانَ لِلسَّمَ أَن يُكِلِّمَهُ اللَّهُ اللَّهُ وَكِي جَابٍ أَوْيُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِي بِإِذْ نِهِ عَمَا وَيَا اللَّهُ وَكُلُ اللَّهُ وَكُلُ اللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَكُلُ اللَّهُ فَوْرَا نَهُ لِي عَلَى اللَّهُ وَلَا لَهُ عَلَيْهُ فَوْرًا نَهُ لِي عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَادِنَا وَإِنَّكُ لَتَهُ لِي عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَيْهُ وَلَا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ اللَّهُ وَاللَّهُ وَلَا اللَّهُ عَلَى اللَّهُ وَمَا فِي السَّمَواتِ وَمَا فِي السَّمَواتِ وَمَا فِي السَّمَواتِ وَمَا فِي السَّمُونَ وَمَا فِي السَّمَونَ وَمَا فِي السَّمَونَ وَمَا فِي السَّمُونَ وَمَا فِي السَّمُونِ وَمَا فِي السَّمُونَ وَمَا فِي السَلَوْلِ وَمَا فِي السَّمُونَ وَمَا فَي السَّمُ الْمَا فَي السَّمُ الْمَا الْمُنْ الْمُؤْمِنَ الْمَالِقُ الْمِلْمُ الْمَالِقُ الْمَالَةُ الْمَالِمُ الْمُنْ الْمَالِمُ الْمَالَةُ الْمَالَقُ الْمَالَقُلُولُ اللْمَالِقُ الْمَالِقُ الْمَالَقُ الْمَالِمُ الْمَالِقُ الْمَالِمُ الْمَالْمُ الْمَالِمُ الْمَالَةُ الْمَالَقُ الْمَالَقُ الْمَالِمُ الْمَالِمُ الْمَالْمُ الْمَا

"Allah memiliki langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dia mengurniakan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengurniakan anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki-Nya (49). Atau Dia mengurniakan kepada mereka pasangan anak lelaki dan anak perempuan dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa (50). Dan tidak layak bagi seseorang manusia bahawa Allah bercakap secara langsung dengannya melainkan dengan perantaraan wahyu atau di belakang hijab atau Dia mengutuskan utusan (Malaikat), lalu utusan itu mewahyukan kepadanya dengan keizinan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Bijaksana (51). Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh dari urusan Kami (Al-Qur'an), sebelum ini engkau tidak mengetahui apakah kitab Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu suatu nur yang terang dan dengannya Kami memberi hidayat kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami, dan sesungguhnya engkau benar-benar berusaha untuk memberi hidayat ke jalan yang lurus (52). Iaitu jalan Allah yang memiliki isi langit dan isi

ٱلْأَرْضُ أَلَا إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأَمُولِ

bumi. Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan".(53)

(Latar belakang dan pokok pembicaraan)

Bahagian yang kedua dari surah ini memperkatakan tentang dalil-dalil keimanan terhadap Allah yang terdapat pada kejadian-kejadian yang wujud pada diri manusia dan di merata pelosok alam, juga memperkatakan tentang kesan-kesan kekuasaan Allah pada kejadian-kejadian yang meliputi manusia dan mempunyai hubungan secara langsung dengan hidup dan kehidupan mereka dan seterusnya memperkatakan tentang sifat-sifat orang-orang Mu'min yang membezakan mereka dari kelompokkelompok manusia yang lain. Al-Qur'an memperkatakan persoalan-persoalan ini selepas memperkatakan di bahagian pertama surah ini tentang persoalan wahyu dan kerasulan berbagai-bagai aspeknya. Kemudian pada akhir surah ini ia kembali membicarakan tentang tabi'at wahyu dan cara penyampaiannya, dan di antara isi pembicaraan dua bahagian ini terdapat hubungan yang jelas. Kedua-duanya merupakan dua jalan yang menuju kepada hati manusia menghubungkannya dengan persoalan wahyu dan iman.

(Pentafsiran ayat-ayat 25 - 28)

وَهُوَ الذِّي يَقَبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعَفُواْ عَنِ السَّيِّ اللَّهِ اللَّهُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعَفُواْ عَنِ السَّيِّ اللَّهِ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللللْمُ اللللْمُ اللللْمُ الللْمُ الللّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللْمُ الللْمُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللْمُ الللللْمُ الللللّهُ اللللْمُ الللللّهُ الللّهُ الللّهُ الللّهُ اللللْمُ الللللْمُ اللللللْمُ الللللْمُ

ۅؘڵۅٝؠؘسَط ٱللَّهُ ٱلرِّزْقَ لِعِبَادِهِ عَلَبَعَوْاْ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَكِن يُنَزِّلُ بِقَدَرِمَّا يَشَاءُ إِنَّهُ وبِعِبَادِهِ حَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

"Dan Dialah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan dan mengetahui segala apa yang dilakukan kamu (25). Dan Dialah yang memperkenankan do'a orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang soleh dan menambahkan limpah kurnia-Nya kepada mereka, sedangkan orang-orang yang kafir akan memperolehi 'azab yang amat dahsyat (26). Dan andainya Allah meluaskan rezeki kepada hamba-hamba-Nya nescaya mereka melampaui batas di bumi, tetapi Allah menurunkan rezeki mengikut kadar yang tertentu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya."(27)

Perkara ini dikemukakan selepas ditayangkan pemandangan orang-orang kafir yang zalim pada hari Qiamat yang kelihatan begitu takut kepada dosa-dosa mereka sendiri dan takut kepada balasan 'azab yang tetap akan menimpa mereka dan pemandangan orang-orang yang beriman yang bersenang-lenang di dalam taman-taman Syurga, juga selepas dihapuskan segala kekeliruan terhadap kebenaran Rasulullah s.a.w. yang telah menyampaikan wahyu Allah kepada mereka dan selepas menjelaskan hakikat ilmu Allah yang mengetahui segala rahsia di dalam dada manusia.

Perkara ini dikemukakan untuk menggalakkan orang-orang yang ingin bertaubat dan ingin pulang kembali dari jalan yang sesat sebelum peluang ini ditamatkan. Kini ia membuka pintu taubat itu dengan seluas-luasnya. Allah bersedia menerima taubat mereka dan memaafkan kesalahan-kesalahan mereka. Oleh itu tidak ada sebab untuk mengambil sikap putus asa dan terus berdegil dalam maksiat dan takut kepada dosa-dosa yang telah dilakukan mereka. Allah mengetahui segala apa yang mereka lakukannya, oleh sebab itu dia mengetahui taubat yang sebenar dan menerimanya, sebagaimana dia mengetahui segala dosa mereka yang lepas dan mengampunkannya.

Di tengah-tengah pembicaraan ini Al-Qur'an kembali memperkatakan tentang balasan orangorang Mu'min dan balasan orang-orang kafir iaitu Allah menambahkan limpah kurnia-Nya kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang soleh yang menyambut da'wah Tuhan mereka, sedangkan:

"Orang-orang yang kafir pula akan mendapat balasan 'azab yang amat dahsyat" (26)

tetapi pintu taubat tetap terbuka kepada mereka untuk menyelamatkan diri dari 'azab yang amat dahsyat itu dan membolehkan mereka untuk menerima limpah kurnia Allah yang dikurniakan kepada orang-orang yang menyambut da'wah-Nya.

Limpah kurnia Allah di Akhirat tidak terhisab, tidak terbatas dan tidak terikat, sedangkan rezeki yang dikurniakan Allah kepada hamba-hamba-Nya di muka bumi ini adalah terikat dan terbatas, kerana Allah S.W.T. mengetahui bahawa manusia yang hidup di bumi ini tidak mungkin dicurahkan dengan limpah kurnia Allah yang tidak terbatas:

"Dan andainya Allah meluaskan rezeki kepada hambahamba-Nya nescaya mereka melampaui batas di bumi ini, tetapi Allah menurunkan rezeki mengikut kadar yang tertentu yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Melihat keadaan hamba-hamba-Nya."(27)

Ayat ini menggambarkan kesedikitan rezeki di dalam kehidupan dunia ini walau bagaimanapun banyak sekalipun jika dibandingkan dengan limpah kurnia Allah yang amat banyak di Akhirat. Allah mengetahui bahawa manusia tidak tahan dengan kekayaan melainkan sekadarnya sahaja. Andainya Allah meluaskan rezeki kepada mereka seluas rezeki Akhirat nescaya mereka bertindak di luar batas dan melakukan perbuatan-perbuatan yang zalim. Manusia adalah makhluk-makhluk kecil yang tidak berupaya menjaga imbangan. Mereka adalah lemah dan tidak mampu menanggung kekayaan melainkan sekadarnya sahaja. Allah Maha Mengetahui dan Maha Melihat tabi'at-tabi'at dan kelakuan-kelakuan hamba-Nya, kerana itu Dia jadikan rezeki mereka di bumi terbatas dengan kadar-kadar yang tertentu sahaja, iaitu sekadar yang dapat ditanggung mereka sahaja, dan menyimpan lebihan limpah kurnia-Nya yang luas itu untuk orang-orang yang berjaya menempuh ujian di bumi dan sampai ke negeri Akhirat dengan selamat, dan di sanalah mereka akan menerima limpah kurnia Allah yang disimpankan untuk mereka tanpa batas dan tanpa ikatan itu.

"Dan Dialah yang menurunkan hujan setelah mereka berputus asa dan Dialah yang menaburkan rahmat-Nya, dan Dialah Pelindung Yang Maha Terpuji."(28)

Ayat ini, menyentuh pula perkara air hujan untuk mengingatkan mereka sebahagian dari limpah kurnia Allah ke atas hamba-hamba-Nya di muka bumi.... Ketika mereka keputusan air hujan dan lemah untuk mendapatkan air sebagai punca hayat yang pertama, ketika mereka berada dalam keadaan putus asa, tibatiba Allah menurunkan hujan dan menolong mereka dengan air hujan dan menaburkan rahmat-Nya, lalu bumi yang tandus itu pun subur dan menghijau dengan tumbuh-tumbuhan dan tanam-tanaman, udara menjadi nyaman, hidup dan kegiatan hidup berkembang dan bergerak cergas, wajah mereka berseri-seri, hati mereka riang gembira dan harapan mereka berdenyut dan berkembang, sedangkan di antara putus harapan dan ketibaan rahmat Allah itu hanya dipisahkan oleh beberapa detik masa sahaja, kemudian tiba-tiba pintu-pintu rahmat terbuka dan ketika itu terbukalah pintu-pintu langit mencurahkan air.

"...... Dan Dialah Pelindung Yang Maha Terpuji."(28)

Dialah Penolong dan Pemelihara yang terpuji zat dan sifat-Nya.

Di sini Al-Qur'an memilih kata-kata "نغيث" untuk "air hujan", dan pemilihan kata-kata ini membayangkan makna "الغوث" iaitu pertolongan dari bantuan untuk menolong orang-orang yang sedang ditimpa kesusahan. Begitu juga ungkapan:

وينشر رحمته

"Menaburkan rahmat-Nya" (28)

yang dituju untuk menerangkan kesan-kesan air hujan membayangkan suasana kesegaran, kesuburan, harapan dan kegembiraan yang lahir dari tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman yang berkembang subur dan dari harapan menunggu hasil buah-buahan. Tidak ada pemandangan yang lebih menyenangkan deria, merehatkan saraf menyegarkan hati dan perasaan dari pemandangan air hujan yang turun selepas kemarau, dan tidak ada pemandangan yang dapat menghilangkan duka nestapa hati dan kepenatan jiwa pemandangan bumi yang berkembang subur dengan tumbuh-tumbuhan dan tanaman-tanaman yang menghijau selepas turunnya hujan dan selepas bumi ketandusan.

(Pentafsiran ayat-ayat 29 - 31)

وَمِنْ ءَالِيَهِ مِخْلُقُ ٱلسَّمُونِ وَٱلْأَرْضِ وَمَاسَتَّ فِيهِمَامِن دَابَّةٍ وَهُوعَكَى جَمْعِ هِمْ إِذَا يَشَاءُ قَدِيرٌ ثَقَ وَمَا أَصَبَكُمْ مِن مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتَ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُواْ عَن كِثِيرِ ثَقَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِن دُونِ اللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ ثَقَ اللَّهِ مِن وَلِيِّ وَلَا نَصِيرٍ ثَقَ

"Di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan segala makhluk yang bergerak, yang disebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan semua makhluk itu apabila dikehendaki-Nya (29). Apa sahaja musibat yang telah menimpa kamu, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah memaafkan sebahagian besar (dari kesalahan kamu) (30). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari 'azab Allah) di muka bumi, dan kamu tidak mempunyai pelindung dan penolong selain dari Allah."(31)

Bukti-bukti Uluhiyah Allah Yang Tidak Mampu Dipertikaikan

Bukti-bukti kewujudan dan kekuasaan Allah dalam bentuk kejadian alam buana ini terbentang di hadapan mata manusia sebagai saksi di atas kebenaran wahyu yang diragui mereka dan dipertikaikan mereka. Bukti-bukti langit dan bumi tidak dapat dipertikaikan dan tidak dapat diragui. Ia amat meyakinkan. Ia berbicara dengan fitrah manusia dengan bahasanya yang tersendiri yang tidak dapat disangkal oleh sesiapa yang benar-benar serius. Ia menyaksikan bahawa yang menjadikannya bukanlah manusia dan bukan pula makhluk yang lain dari manusia. Tidak ada jalan keluar melainkan mengaku bahawa alam buana ini adalah diciptakan Allah yang mentadbirkan-Nya, kerana jirimnya yang amat besar, peraturannya yang rapi dan selaras, dan kerana

persamaan dan kesatuan undang-undangnya yang tetap tidak berubah, dan semuanya ini tidak dapat ditafsirkan oleh akal manusia melainkan di atas asas wuiudnya satu Tuhan yang mencipta mentadbirkannya. Fitrah manusia dapat menerima logik alam buana ini secara langsung dan dapat memahaminya dengan tenang dan yakin walaupun tanpa mendengar sepatah kata yang terbit dari alam itu sendiri. Kejadian langit dan bumi yang menjadi kewujudan dan kekuasaan mengandungi satu bukti kekuasaan, yang lain lagi iaitu:

وَمَابَتَّ فِيهِمَامِن دَآبَتُهُ

"Dan segala makhluk yang bergerak, yang disebarkan pada keduanya."(29)

Rahsia Hayat Yang Tertutup Kepada Ilmu Manusia

Hayat atau kejadian-kejadian yang hidup di bumi ini sahaja cukup untuk menjadi bukti kewujudan dan kekuasaan Allah apatah lagi kejadian-kejadian hidup yang lain yang wujud di alam langit yang belum dapat difahami anda. Hayat merupakan satu rahsia yang tidak dapat ditembusi oleh sesiapa pun apatah lagi untuk bercita-cita menciptakannya. Ia adalah satu rahsia sulit yang tidak diketahui oleh sesiapa dari mana ia datang, bagaimana ia datang dan bagaimana menjelma di dalam kejadian-kejadian yang bernyawa. Segala percubaan yang dilakukan untuk mengkaji sumber dan tabi'at hayat ini telah dihalangi oleh pintu-pintu dan tabir-tabir yang tertutup rapat, dan seluruh kajian itu telah berhenti setakat kajian perkembangan makhluk-makhluk yang bernyawa selepas wujudnya hayat, juga setakat kajian mengenai jenis-jenis makhluk yang bernyawa dan fungsifungsinya masing-masing sahaja. Dan dalam bidang yang sempit yang dapat dilihat dengan mata ini pun kajian-kajian itu telah berselisih kepada berbagaibagai pendapat dan teori. Adapun rahsia hayat itu sendiri yang terletak di sebalik tabir itu akan tetap menjadi rahsia yang tidak dapat dilihat oleh mata dan tidak dapat ditanggap oleh kefahaman akal. Ia adalah urusan Allah yang tidak dapat difahami oleh yang lain dari-Nya.

Seluruh makhluk bernyawa yang terdapat di manamana tempat sahaja itu, sama ada di atas muka bumi atau di dalam lubang-lubangnya sama ada di dasar laut dan di ruang-ruang udara - dan jangan fikirkan lagi makhluk-makhluk bernyawa yang wujud di alam langit - seluruh makhluk bernyawa ini yang tidak diketahui manusia melainkan sebahagian kecil yang terkenal sahaja menerusi alat-alat mereka yang terbatas...... seluruh makhluk bernyawa yang bergerak di langit dan di bumi ini dapat dikumpulkan Allah semuanya apabila Dia kehendaki dan tiada satu individu pun yang terlepas atau dapat menghilangkan diri, sedangkan manusia lemah untuk mengumpulkan sekumpulan burung-burung yang jinak yang terlepas dari sangkarnya atau untuk mengumpulkan

sekumpulan lebah yang terbang meninggalkan sarangnya.

Hanya Allah sahaja yang mengetahui bilangan kumpulan burung-burung. Hanya Allah sahaja yang mengetahui bilangan-bilangan kumpulan-kumpulan lebah, semut dan sebagainya. Hanya Allah sahaja yang mengetahui bilangan dan tempat-tempat kumpulan serangga-serangga, hama-hama dan kuman-kuman. Hanya Allah sahaja yang mengetahui jumlah ikan-ikan dan hidup-hidupan di dalam laut, jumlah binatang-binatang ternakan dan binatang-binatang liar yang merayau di merata-rata tempat dan jumlah manusia yang tersebar di merata pelosok bumi, juga jumlah makhluk-makhluk yang lain yang lebih banyak dan lebih sulit tempat kediamannya dilangit-langit. Semua makhluk ini dapat dikumpulkan Allah apabila Dia kehendaki.

Seluruh makhluk ini hanya disebarkan Allah dengan satu kalimat sahaja dan dikumpulkan dengan satu kalimat juga. Ungkapan ayat ini mengumpulkan di antara pemandangan penyebaran makhluk dan pemandangan pengumpulan makhluk pada sekelip mata sahaja mengikut cara uslub Al-Qur'an, dan ini membuat hati kita dapat melihat dua pemandangan yang besar itu sebelum lidah kita menamatkan ayat yang pendek ini.

Punca Malapetaka Yang Menimpa Manusia Adalah Dari Dosa-dosa Mereka

Di bawah bayangan dua pemandangan ini, Al-Qur'an menerangkan kepada mereka tentang musibat-musibat yang menimpa mereka dalam kehidupan dunia akibat dari dosa-dosa yang telah dilakukan tangan-tangan mereka sendiri, dan dosa-dosa ini pun bukan kesemuanya pula, kerana Allah tidak menghukumkan mereka dengan setiap kesalahan mereka, malah Allah telah mengampunkan sebahagian besar dari dosa-dosa mereka. Begitu juga Al-Qur'an menggambarkan kelemahan manusia di bumi selaku satu sektor yang kecil di alam makhluk bernyawa yang amat besar.

وَمَا أَصَبَكُمْ مِن مُّصِيبَةِ فِيَمَا كَسَبَتَ أَيْدِيكُمْ وَيَعَفُواْ عَن كَثِيرِ ثَ وَمَا أَنتُم بِمُعْجِزِينَ فِي ٱلْأَرْضِ وَمَا لَكُم مِّن دُونِ اللَّه مِن وَلِيّ وَلَا نَصِيرِ اللَّ

"Apa sahaja musibat yang telah menimpakan kamu, maka itu adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kamu sendiri dan Allah memaafkan sebahagian besar (dari kesalahan kamu) (30). Dan kamu tidak dapat melepaskan diri (dari 'azab Allah) di muka bumi dan kamu tidak mempunyai pelindung dan penolong selain dari Allah." (31)

Di dalam ayat yang pertama nampak jelas keadilan Allah dan rahmat kasihan belas-Nya terhadap manusia yang lemah ini. Setiap musibat yang menimpa mereka adalah berpunca dari sebab kesalahan-kesalahan yang dilakukan tangan mereka sendiri, tetapi Allah tidak menghukumkan mereka dengan setiap kesalahan mereka, kerana Dia mengetahui kelemahan mereka dan mengetahui pendorong-pendorong (motif-motif) yang dijadikan di dalam fitrah mereka, iaitu pendorong yang menguasai mereka di kebanyakan waktu. Oleh sebab itu Allah memaafkan sebahagian besar dari kesalahan-kesalahan mereka kerana kasihan belas dan kemaafan-Nya kepada mereka.

Sementara di dalam ayat yang kedua pula nampak jelas kelemahan makhluk manusia ini. Mereka tidak dapat melepaskan diri dari ('azab Allah) di bumi dan tidak mempunyai pelindung dan penolong selain Allah. Tiada lain yang dapat dituju mereka melainkan berlindung pada Allah Pelindung dan Penolong Yang Maha Agung.

(Pentafsiran ayat-ayat 32 - 35)

* * * * *

Kapal-kapal Besar Di Laut Merupakan Bukti Kekuasaan Allah

وَمِنْ ءَايَنِهِ الْجُوَارِ فِي ٱلْبَحْرِكَا لَأَغَلَوِنَ إِن يَشَأَيْسُكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظَهْرِ فَيَانَ فِي ذَالِكَ لَاَيَتِ لِّكُلِّ صَبَّارِ شَكُورٍ شَ أَوْيُو بِقَهُنَّ بِمَاكَسَبُواْ وَيَعَفُ عَن كَثِيرٍ ثَقَ وَبَعَلَمَ ٱلَّذِينَ يُجَادِ لُونَ فِي ءَايَتِنَا مَا لَهُ مِن تَجِيصِ شَ

"Dan di antara bukti-bukti kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal besar seperti gunung di lautan (32). Andainya Dia kehendaki Dia akan menenangkan angin dan menyebabkan kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut. Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti-bukti kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur (33). Atau kapal-kapal itu dibinasakannya kerana dosa-dosa yang dilakukan mereka. Dan Dia memaafkan sebahagian besar dari dosa-dosa (34). Dan supaya orang-orang yang mempertikaikan ayat-ayat Kami itu tahu bahawa mereka tidak akan mendapat jalan keluar."(35)

Kapal-kapal besar seperti gunung yang berlari di dalam lautan itu merupakan satu lagi bukti dari bukti-bukti kekuasaan Allah yang dapat dilihat dengan mata kepala, iaitu satu bukti yang ditegakkan di atas semua bukti-bukti yang lain yang diciptakan Allah tanpa dapat dipertikaikan lagi. Lihatlah lautan, siapakah yang menciptakannya? Siapakah di antara manusia atau lain dari manusia yang berani mendakwa bahawa Dialah yang menciptakannya? Siapakah yang menciptakan ciri-ciri lautan seperti kepadatannya, kedalamannya dan keluasannya hingga dapat menampung kapal-kapal yang besar? Kemudian lihatlah pula kepada kapal-kapal, siapakah yang menciptakan bahan-bahannya dan menciptakan

ciri-cirinya hingga menjadikannya terapung-apung di permukaan air? Dan lihatlah pula kepada angin yang menolak jenis-jenis bahtera yang diketahui pada masa itu oleh orang-orang yang ditujukan ayat-ayat ini (atau lihatlah kepada kuasa-kuasa atau kekuatan-kekuatan yang lain dari angin yang dikurniakan kepada manusia di zaman sekarang seperti kuasa-kuasa wap, atom atau lain-lainnya yang dikehendaki Allah selepas sekarang) untuk menjadikannya sebagai suatu kuasa alam yang dapat menggerakkan kapal-kapal yang besar seperti gunung-gunung itu di lautan?

إِن يَشَأَيْسُكِنِ ٱلرِّيحَ فَيَظْلَلْنَ رَوَاكِدَ عَلَى ظُهْرِهِ عَ

"Andainya Dia kehendaki Dia akan menenangkan angin dan menyebabkan kapal-kapal itu terhenti di permukaan laut."(33)

Kadang-kadang angin itu terhenti menyebabkan kapal-kapal itu terhenti seolah-olah tidak bernyawa lagi.

"Sesungguhnya pada kejadian itu terdapat bukti-bukti kekuasaan-Nya bagi setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur." (33)

Perjalanan kapal-kapal dan keberhentiannya merupakan bukti-bukti kekuasaan Allah kepada setiap orang yang sabar dan bersyukur. Sifat sabar dan bersyukur seringkali disebut bergandingan di dalam Al-Qur'an. Sifat sabar menerima ujian kesusahan dan sifat bersyukur menerima ni'mat merupakan teras jiwa Mu'min dalam menghadapi kesusahan dan kesenangan.

"Atau kapal-kapal itu dibinasakannya kerana dosa-dosa yang dilakukan mereka." (34)

Allah memecahkan kapal-kapal itu dan mengharamkannya dengan sebab perbuatan-perbuatan manusia yang melakukan dosa, maksiat dan menentang keimanan yang dianuti oleh seluruh makhluk kecuali sebahagian dari makhluk manusia sahaja.

"Dan Dia memaafkan sebahagian besar dari dosa-dosa." (34)

Kerana itu Allah tidak menghukum manusia dengan setiap kesalahan yang dilakukannya, malah dia memaaf dan mengampunkan sebahagian besar dari kesalahan-kesalahan itu.

"Dan supaya orang-orang yang mempertikaikan ayat-ayat Kami itu tahu bahawa mereka tidak akan mendapat jalan keluar"(35) Andainya Allah mahu meletakkan mereka di hadapan 'azab-Nya atau andainya Allah mahu membinasakan kapal-kapal mereka, mereka tidak berdaya menyelamatkan diri mereka dari malapetaka itu.

Demikianlah ayat ini menyedarkan mereka bahawa segala harta benda yang dimiliki mereka di dunia ini adalah terdedah kepada kemusnahan dan kehilangan, tiada suatu pun yang tetap tidak berubah melainkan hubungan yang kukuh dengan Allah.

(Pentafsiran ayat-ayat 36 - 43)

* * * * * *

Kemudian Al-Qur'an membawa mereka maju setapak lagi. Ia menarik perhatian mereka bahawa segala keni'matan yang dikurniakan kepada mereka di dunia ini adalah keni'matan sementara sahaja, sedangkan nilai yang kekal abadi ialah ni'mat-ni'mat yang disediakan Allah di negeri Akhirat kepada orangorang yang beriman dan bertawakkal kepada-Nya. Kemudian Al-Qur'an menerangkan sifat-sifat orangorang. Mu'min yang membezakan mereka dari golongan manusia yang lain dan menjadikan mereka satu umat yang unik yang mempunyai ciri-ciri dan sifat-sifat yang istimewa.

فَمَا أَوْتِيتُم مِّن شَيْءٍ فَمَتَعُ ٱلْحَيَوةِ ٱلدُّنيَا وَمَا عِندَ اللَّهِ خَيْرُ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ وَاللَّذِينَ عَلَمُ لِلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۚ وَاللَّذِينَ يَجَتَنِبُونَ كَبَايِرَ ٱلْإِثْرِ ثَرِ وَٱلْفَوَاحِسَ وَإِذَا مَا عَضِبُواْ هُمْ يَعْفِرُونَ ۚ كَا مَا عَضِبُواْ هُمْ يَعْفِرُونَ ۚ كَا مَا عَضِبُواْ هُمْ يَعْفِرُونَ ۚ كَا اللَّهُ وَاللَّهُ اللَّهُ الْحَالَةُ وَالْمَرُهُمُ شُورَى وَاللَّذِينَ ٱللَّهُ مَا يَعْفِرُونَ فَي اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّ

"Apa sahaja ni'mat yang dikurniakan kepada kamu, maka itu hanya keni'matan dunia sahaja, sedangkan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal kepada orang-orang yang beriman dan mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka (36). Dan kepada orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan yang keji dan apabila mereka marah, mereka memberi kemaafan (37). Dan kepada orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka dan mendirikan solat dan segala urusan mereka diputuskan melalui mesyuarat di antara mereka. Dan mereka membelanjakan (untuk Sabilullah) sebahagian dari rezeki yang Kami kurniakan kepada mereka." (38).

ٷۘڵڵؚۜؽڹؘٳۮٚٲٲۜڝٵؠۿؙۯٲڷؠۼؽۿؙۯؽٮٮٚڝۯۅڹٙ۞ ۅؘڿڒٷ۠ٳڛێؚٷؚڝێٷڎؙڡۨؿٝۿٵٞڣؘڽ۬عڡؘٵۅٲۻؚڶڂؘڡؘٲڿۯۿۥ عؘڮٲڵٮۜٙؠ؋ۧٳڹۜڎؙۥڵٳؽؙڮڹؙٛٵڶڟۜڸڝؚڽڹ۞ وَلَمَنِ أَنتَصَرَبَعَدَ ظُلِمِهِ عَافُولَتِكَ مَاعَلَتِهِ مِقِّن سَبِيلٍ اللهِ وَلَمَنِ أَنتَصَرَبَعَ وَظُلِمُهِ عَافُولَتِ كَا مَاعَلَتِهِ مِقِّن سَبِيلٍ اللهِ عَلَى اللَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبَعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ الْحَقِّ أَوْلَتِ كَ لَهُ مَعَذَابٌ اللّه مُورِثَ وَلَمَن صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ اللَّهُ مُورِثَ وَلَكَ لَمِنْ عَزْمِ اللَّهُ مُورِثَ وَلَكَ لَمِنْ عَزْمِ اللَّهُ مُورِثَ وَلَكَ لَمِنْ عَزْمِ اللَّهُ مُورِثَ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّلْمُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللّه

"Dan kepada orang-orang yang apabila mereka ditimpakan kezaliman, mereka akan menuntut bela (39). Dan balasan terhadap sesuatu kejahatan itu ialah kejahatan yang sama dengannya, tetapi barang siapa yang memaaf dan berbuat baik, maka pahalanya dijaminkan Allah. Sesungguhnya Allah tidak sukakan orang-orang yang zalim (40). Dan sesungguhnya orang yang menuntut bela setelah dilakukan kezaliman ke atasnya, maka mereka tidak menanggung apaapa dosa (41). Sesungguhnya dosa itu hanya ditanggung oleh orang-orang yang melakukan kezaliman ke atas manusia dan bertindak melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka akan mendapat 'azab yang amat pedih (42). Dan sesungguhnya orang-orang yang bersabar dan memberi kemaafan, maka perbuatan itu adalah termasuk dari amalan-amalan yang memerlukan ketabahan." (43)

Sikap Generasi Baru Kaum Ahlil-Kitab Terhadap Kebenaran Kitab Suci Mereka

Dalam ayat-ayat yang terdahulu dari surah ini Al-Qur'an telah menggambarkan keadaan umat manusia iaitu ia memberi isyarat kepada kaum Ahlil-Kitab yang telah berpecah-belah dan berselisih faham setelah mendapat penerangan-penerangan yang jelas dari Allah. Mereka berpecah-belah semata-mata kerana hasad dengki sesama mereka bukannya kerana mereka tidak mengetahui hukum-hukum Allah yang telah diturunkan di dalam kitab suci mereka, dan bukan kerana tidak mengetahui undang-undang dan peraturan Allah yang tetap tidak berubah sejak zaman Nuh hingga ke zaman Ibrahim, hingga ke zaman Musa dan hingga ke zaman 'Isa alaihim Salawatullah. Begitu juga Al-Qur'an memberi isyarat kepada sikap generasi-generasi baru yang mewarisi kitab yang muncul selepas generasi yang berpecah-belah itu. Mereka tidak lagi mempercayai kitab suci itu, malah mereka meragui kebenarannya.

Jika demikian keadaan ahli-ahli agama yang diturunkan Allah dan pengikut-pengikut para rasulullah salawatullahi alaihim, maka tentulah keadaan kaum yang tidak mengikut mana-mana rasul dan tidak beriman kepada mana-mana kitab lebih sesat dan lebih buta lagi.

Oleh kerana itu umat manusia memerlukan kepada kepimpinan yang memberi hidayat, yang menyelamatkan mereka dari jahiliyah yang buta yang diharungi mereka, iaitu kepimpinan yang membimbing manusia kepada agama yang kukuh dan mengatur langkah-langkah yang menyampaikan mereka kepada Allah Tuhan mereka dan Tuhan seluruh alam buana.

Allah telah menurunkan kitab Al-Qur'an kepada hamba-Nya Muhammad s.a.w. di dalam bahasa Arab untuk memberi peringatan kepada penduduk-penduduk Ummul-Qura dan di negeri-negeri di sekelilingnya. Allah telah menerangkan di dalam Al-Qur'an apa yang telah disyari'atkannya kepada Nuh, Ibrahim, Musa dan 'Isa. Dengan ini Allah menghubungkannya segala mata rantai gerakan da'wah mulai dari permulaan sejarah manusia di alam ini dan menyatukan cara dan tujuannya. Dengan da'wah inilah Allah membangunkan kelompok Muslimin untuk menguasai dan memimpin umat manusia dan menegakkan da'wah di bumi ini mengikut sebagaimana yang dikehendaki-Nya dan mengikut bentuk yang disukai-Nya.

Ciri-ciri Istimewa Kelompok Muslimin

Di dalam ayat-ayat ini Al-Qur'an menggambarkan sifat-sifat kelompok Muslimin yang membezakan mereka dari golongan-golongan yang lain. Walaupun ayat-ayat ini diturunkan di Makkah, iaitu diturun sebelum tertubuhnya sebuah kerajaan Islam di Madinah, namun kita dapati di dalam ayat-ayat ini keterangan yang menjelaskan bahawa di antara sifat istimewa kelompok Muslimin ini ialah:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"Dan segala urusan mereka diputuskan melalui mesyuarat di antara mereka."(38)

Ini membayangkan bahawa kedudukan dasar bermesyuarat itu adalah amat mendalam di dalam kehidupan umat Muslimin. Ia bukannya semata-mata satu peraturan pentadbiran negara, malah ia merupakan satu sifat asasi bagi seluruh kelompok Muslimin itu sendiri. Seluruh urusan mereka sebagai satu kelompok ditegakkan di atas dasar bermesyuarat, kemudian dari kehidupan kelompok ia meresap pula ke dalam pentadbiran negara dengan sifatnya sebagai perkembangan tabi'i kelompok. Begitu juga kita dapati bahawa di antara sifat-sifat kelompok ini lagi ialah:

وَالَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ ٱلْبَغِي هُمْ يَنتَصِرُونَ ١

"Dan kepada orang-orang yang apabila mereka ditimpa kezaliman, mereka akan menuntut bela."(39)

Walaupun perintah yang dikeluarkan kepada orangorang Islam di Makkah di waktu ini ialah mereka pastilah bersabar dan jangan menentang pencerobohan dengan pencerobohan sehingga Allah mengeluarkan satu perintah yang lain selepas Hijrah yang membenarkan mereka berperang iaitu:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُ مُ ظُلِمُواْ وَإِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرُ فَيَ

"Peperangan telah diizinkan kepada orang-orang yang diperangi kerana mereka telah dianiayai dan sesungguhnya Allah Maha Berkuasa menolong mereka."

Menyebut sifat menuntut bela di sini di dalam ayatayat Makkiyah yang menggambarkan sifat-sifat kelompok Muslimin membayangkan bahawa sifat menentang kezaliman itu adalah satu sifat utama mereka yang tetap, dan membayangkan bahawa perintah pertama supaya mereka menahan diri dari menyerang dan bersabar itu adalah satu perintah khas sahaja untuk menghadapi suasana-suasana tertentu. Dan oleh kerana tempat ini merupakan tempat menghuraikan sifat-sifat asasi kelompok Muslimin, maka Al-Qur'an menyebut sifat-sifat itu di sini dan di antaranya ialah sifat menuntut bela walaupun ayatayat ini ialah ayat Makkiyah, di mana mereka belum lagi diizinkan berperang untuk menentang pencerobohan itu.

Huraian mengenai sifat istimewa kelompok Muslimin yang dipilih untuk memimpin umat manusia dan mengeluarkan mereka dari kegelapan jahiliyah kepada nur Islam yang terang dalam Surah Makkiyah sebelum mereka memegang teraju kepimpinan amali itu amat wajar dimenungkan dengan teliti. Sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang pasti dibangunkan lebih dahulu dan pasti wujud pada kelompok itu supaya mereka layak memegang teraju kepimpinan amali. Kerana itu sayugialah kita memberi perhatian yang teliti kepada sifat-sifat itu. Apakah hakikathakikatnya? Dan apakah nilai-nilainya di dalam kehidupan manusia seluruhnya?

Sifat-sifat itu ialah beriman, bertawakkal, menjauhi dosa-dosa yang besar dan perbuatan-perbuatan yang keji, memaaf ketika marah, menyambut da'wah Allah, mendirikan solat dengan tekun, bermesyuarat dalam segala urusan, membelanjakan sebahagian dari rezeki yang dikurniakan Allah, menentang atau menuntut bela terhadap kezaliman; memberi kemaafan, melakukan usaha islah dan bersikap sabar.

Apakah hakikat dan nilai siat-sifat ini? Eloklah kami jelaslah perkara ini ketika kami menghuraikan sifat-sifat ini nanti mengikut susunan yang diaturkan oleh Al-Qur'an.

Al-Qur'an meletakkan manusia di hadapan neraca Ilahi yang tetap tidak berubah bagi menentukan hakikat nilai-nilai, iaitu nilai-nilai yang hilang musnah dan nilai-nilai yang kekal abadi supaya hakikat-hakikat ini tidak mengelirukan mereka hingga menyebabkan penilaian mereka menjadi kacau-bilau. Al-Qur'an menjadikan neraca Ilahi ini sebagai mukadimah bagi sifat-sifat kelompok Muslim:

فَمَا أَوْتِيتُم مِن شَيْءٍ فَمَتَعُ ٱلْحَيَوةِ ٱلدُّنْيَأُ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Apa sahaja ni'mat yang dikurniakan kepada kamu, maka itu hanya keni'matan dunia sahaja, sedangkan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."(36)

Di Antara Keni'matan Sementara Dan Keni'matan Yang Kekal Abadi

Di muka bumi ini terdapat ni'mat-ni'mat yang menarik dan gilang-gemilang. Di sana terdapat aneka rezeki, anak-pinak, keinginan-keinginan nafsu, kelazatan-kelazatan, pangkat kebesaran dan kuasa. Di sana terdapat ni'mat-ni'mat yang dikurniakan Allah kepada manusia sebagai pemberian kerana kasihan belas semata-mata, iaitu pemberian yang tidak dihubungkan dengan ta'at dan maksiat seseorang di dunia ini, tetapi Allah memberi keberkatan kepada orang yang ta'at walaupun ni'mat yang dimilikinya itu sedikit dan menghapuskan keberkatan dari orang yang derhaka walaupun ia memiliki ni'mat-ni'mat yang banyak.

Tetapi semuanya ini bukannya nilai-nilai yang kekal dan tetap tidak berubah, malah ia hanya merupakan keni'matan-keni'matan dunia sahaja yang terbatas waktunya. Ia tidak mengangkat dan tidak menjatuhkan darjah manusia. Ia tidak dikirakan sebagai bukti penghormatan atau penghinaan di sisi Allah. Ia tidak dikirakan sebagai alamat keredhaan atau kemurkaan dari Allah. Ia hanya keni'matan sahaja:

وَمَاعِندَ ٱللّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

"Sedangkan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal."(36)

Keni'matan hidup dunia ini amat kecil jika dibandingkan dengan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah. Ia amat terbatas jika dibandingkan dengan ni'mat-ni'mat Allah yang melimpah-ruah. Lama masa keni'matan dunia dapat dihitungkan harinya. Paling lama bagi seseorang ialah sepanjang umur hidupnya dan paling lama bagi umat manusia seluruhnya ialah sepanjang umur manusia di bumi ini, iaitu satu jangka masa yang tidak lebih dari sekelip mata sahaja jika dibandingkan dengan hari-hari Allah.

Setelah menjelaskan hakikat ini, Al-Qur'an mula menerangkan sifat-sifat orang-orang Mu'min yang disimpankan Allah untuk mereka, berbagai-bagai ni'mat yang lebih baik dan kekal.

Mula-mula Al-Qur'an menerangkan sifat iman:

وَمَاعِنِدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى لِلَّذِينَ عَامَنُواْ

"Sedangkan ni'mat-ni'mat yang tersimpan di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal kepada orang-orang yang beriman." (36)

Nilai Keimanan

Kerana nilai keimanan ialah mengenal hakikat yang pertama (Allah). Seseorang manusia tidak akan dapat mengenal dengan betul sesuatu hakikat di alam ini melainkan dengan perantaraan iman. Dan dengan perantaraan iman kepada Allah, manusia dapat memahami hakikat alam al-wujud ini. Ia dapat mengerti, bahawa alam buana ini adalah dari ciptaan

Allah dan dengan kefahaman yang seperti ini ia dapat berinteraksi dengan alam kerana ia mengetahui tabi'atnya dan mengetahui undang-undang yang mengendalikannya, dan oleh kerana itu ia dapat menyelaraskan gerak langkahnya dengan gerakan perjalanan alam buana yang besar ini dan tidak menyeleweng dari undang-undang amnya. Dan dapat menemui keselarasan ini ia kebahagiaan dan meneruskan perjalanannya bersama alam buana menuju kepada Allah Pencipta dengan patuh, menyerah diri dan aman damai. Sifat ini adalah satu sifat yang perlu bagi setiap insan dan lebih perlu lagi bagi kelompok Muslimin yang hendak memimpin umat manusia kepada Allah Pencipta alam buana.

Nilai keimanan juga terletak pada ketenteraman jiwa, pada keyakinan berada di jalan Allah, tidak digoncang kebingungan, keraguan, ketakutan dan putus harapan. Sifat-sifat ini adalah sifat-sifat yang perlu bagi setiap insan di dalam perjalanan hidupnya di bumi ini dan lebih perlu lagi bagi pemimpin-pemimpin yang merintis jalan Allah dan mahu memimpin umat manusia ke jalan ini.

Nilai keimanan terletak pada kebersihan hati dari kehendak-kehendak dorongan-dorongan nafsu, kepentingan diri dan mencari untung faedah, kerana hati yang beriman itu memandang kepada matlamat yang lebih jauh dari dirinya sendiri. Dia merasa dia tidak mempunyai apa-apa saham dalam urusan agama ini, kerana ia adalah da'wah Allah dan dia hanya seorang suruhan dari sisi Allah. Perasaan ini amat perlu kepada orang yang diserahkan tugas kepimpinan supaya dia tidak berputus asa apabila ada kambing-kambing liar yang tidak mahu mengikutnya atau apabila dia ditindas dalam perjuangan da'wah, juga supaya dia tidak merasa angkuh apabila da'wahnya disambut oleh khalayak ramai atau apabila orang ramai tunduk kepada da'wahnya kerana dia tidak lebih dari seorang suruhan Allah.

Angkatan pertama Muslimin telah beriman dengan keimanan yang sempurna yang menampakkan kesan-kesan yang mena'jubkan pada jiwa mereka, akhlak mereka dan tingkahlaku mereka. Sebelum ini gambaran iman di dalam jiwa manusia telah pudar dan tidak jelas sehingga hilang kesannya pada akhlak dan tingkahlaku mereka. Dan apabila Islam datang ia telah mewujudkan satu gambaran iman yang hidup, berkesan dan berpengaruh, iaitu gambaran iman yang melayakkan angkatan Muslimin yang pertama itu memikul tugas kepimpinan yang telah diletakkan ke atas bahu mereka.

Ujar al-Ustaz Abul-Hasan an-Nadawi dalam bukunya: "Apakah Kerugian Alam Dengan Sebab Kejatuhan Kaum Muslimin?"³ mengenai kesan iman ini:

"Kompleks agung iaitu kompleks syirik dan kufur telah terhurai, dan dengan terhurainya kompleks itu terhurai seluruh kompleks yang lain. Rasulullah s.a.w. telah melancarkan jihad pertamanya terhadap kaum Musyrikin dan kerana itu beliau tidak lagi memerlukan kepada jihad yang baru bagi setiap perintah dan larangan. Islam telah berjaya menewaskan jahiliyah dalam perjuangannya yang pertama dan selepas itu ia terus menang dalam setiap perjuangan. Seluruh mereka telah memeluk Islam dengan seluruh jiwa raga mereka. Mereka tidak pernah membantah Rasulullah s.a.w. setelah hidayat Islam itu jelas kepada mereka dan mereka tidak merasa sebarang keberatan menerima segala apa yang telah diputuskan oleh beliau, dan mereka tidak pernah membuat pilihan yang lain setelah diperintah atau dilarang oleh beliau....."

"Sehingga apabila habuan syaitan telah keluar dari hati mereka, dan apabila habuan kepentingan diri telah keluar dari jiwa mereka apabila mereka memberi keadilan kepada diri mereka sama dengan keadilan yang diberikan kepada orang lain, apabila di dunia mereka telah menjadi orang-orang Akhirat, apabila pada hari ini mereka menjadi orang-orang besok, apabila mereka tidak dapat digugatkan oleh sebarang musibat, apabila mereka tidak menjadi angkuh dan sombong dengan apa sahaja ni'mat, tidak menjadi runsing dengan sebab kemiskinan, tidak menjadi pelampau dengan sebab kekayaan, tidak menjadi lalai kerana kesibukan dengan urusan perniagaan, tidak menjadi mabuk kepayang dengan kekuatan, tidak berhasrat melakukan kezaliman dan menimbulkan kerosakan di muka bumi, apabila mereka sendiri menjadi neraca keadilan kepada orang ramai, menegakkan keadilan dan menjadi saksi-saksi Allah di atas diri mereka sendiri atau ibu bapa atau kaum kerabat mereka, maka seluruh kuasa di bumi akan tunduk kepada mereka dan mereka akan menjadi pemelihara keselamatan umat manusia dan dunia dan menjadi penda'wah kepada agama Allah.4

Ujar beliau lagi mengenai kesan iman yang sahih terhadap akhlak manusia dan kecenderungankecenderungannya:

"Manusia di waktu itu baik umat Arab maupun umat bukan Arab semuanya berada dalam jahiliyah. Mereka menyembah kehidupan makhluk-makhluk yang dijadikan untuk mereka, tuhan-tuhan yang tunduk kepada iaitu kemahuan dan tindak-tanduk mereka, tuhantuhan yang tidak pernah memberi ganjaran kepada orang yang ta'at dan tidak pernah menyeksa orang yang derhaka dan tidak pernah menyuruh dan melarang. Agama di waktu itu merupakan sesuatu yang dangkal dan terapungapung dalam hidup mereka. la mempengaruhi jiwa dan hati mereka. Ia tidak berkesan ke atas akhlak dan tatacara pergaulan

ماذا خسر العالم بانتحطاط المسلمين ,Lihat m.s. 73

⁴ Sumber yang sama, m.s. 74.

mereka. Mereka beriman kepada Allah, selaku seorang tukang yang telah menyiapkan kerjanya kemudian bersara dan menyerahkan kerajaannya manusia-manusia yang disalutkan dengan pakaian ketuhanan, lalu mereka pun memegang teraju pemerintahan dan mengambil alih urusan pentadbiran kerajaan Allah dan urusan pembahagian rezeki dan sebagainya dari urusan kepentingan-kepentingan kerajaan yang teratur. Keimanan mereka kepada Allah tidak lebih dari pengetahuan sejarah. Keimanan mereka kepada Allah dan pengakuan mereka yang memulangkan penciptaan langit dan bumi kepada Allah adalah sama dengan jawapan seorang pelajar ilmu sejarah apabila ditanya siapakah yang membangunkan istana lama ini? Lalu ia menjawab dengan menyebut nama seorang raja zaman purba tanpa menaruh sebarang perasaan takut terhadapnya dan tanpa tunduk kepadanya. Keagamaan mereka kosong dari khusyu' kepada Allah dan berdo'a kepada-Nya. Mereka tidak mengenal sifat-sifat Allah yang menimbulkan kemesraan di hati mereka. Ma'rifat mereka terhadap Allah adalah moral yang kabur, tidak lengkap, ringkas dan umum yang tidak membangkitkan perasaan takut dan kasih mesra.....

"....... Kemudian orang Arab dan orang-orang yang telah memeluk Islam telah berpindah dari ma'rifat yang tidak sihat, kabur dan mati itu kepada ma'rifat yang mendalam, jelas, dinamik mempunyai daya kekuatan mempengaruhi roh, jiwa, hati dan tubuh badan mereka, yang berkesan ke atas akhlak dan tatacara pergaulan dan menguasai segala bidang kehidupan mereka. Mereka beriman kepada Allah yang memiliki nama-nama yang paling indah dan sifat-sifat yang paling tinggi. Mereka beriman kepada Tuhan yang memelihara semesta alam, Yang Maha Penyayang dan Maha Pengasih, yang menguasai hari balasan, Pemerintah Yang Maha Agung, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Pengaman Yang Maha Agung (al-Mu'min) Penguasa Yang Maha Agung (al-Muhaymin) Yang Maha Perkasa, Yang Maha Gagah, Yang Maha Gah, Pencipta Yang Maha Agung, Pengada Yang Maha Agung, Pembentuk rupa Yang Maha Agung (al-Musawwir), Yang Maha Perkasa, Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pengampun, Yang Maha Mesra, Yang Maha Penyantun dan Yang Maha Pengasih. Dialah yang memegang urusan penciptaan dan pentadbiran alam. Dialah yang menguasai segala sesuatu dan Dialah Tuhan yang memberi perlindungan dan tidak memerlukan perlindungan dan sebagainya dari sifat-sifat yang disebut oleh Al-Qur'an. Dialah Tuhan yang memberi balasan dengan Syurga dan menyeksa dengan Neraka. Dialah yang melapang dan menyempitkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dialah yang mengetahui segala yang tersembunyi di langit dan di bumi. Dialah yang mengetahui pandangan mata yang serong dan rahsia yang disembunyikan di dalam dada dan

sebagainya dari sifat-sifat qudrat, pentadbiran dan ilmu Allah 'Azzawajalla. Dengan pengertian keimanan yang luas, mendalam dan jelas ini satu perubahan yang mena'jubkan telah berlaku di dalam jiwa mereka. Apabila seseorang telah beriman kepada Allah dan berikrar tiada Tuhan yang layak disembah melainkan Allah, maka seluruh hidupnya, luar dan dalam akan berubah. Keimanan menyerap ke dalam dirinya dan menjalar ke segenap urat nadinya dan menguasai seluruh perasaannya. Keimanan bersebati dengan roh dan darahnya. Ia mencabut segala sarang kuman jahiliyah dan akar umbinya. Ia melimpahruah di dalam akal dan hatinya hingga menjadikannya seorang manusia yang lain. Dan ketika itu terpancarlah dari peribadinya berbagaibagai sifat cemerlang, iaitu sifat-sifat keteguhan, keimanan, keyakinan, kesabaran, keberanian dan berbagai-bagai tindak-tanduk dan akhlak yang luar biasa yang mengkagumkan akal, falsafah dan sejarah akhlak dan akan terus mengkagumkan buat selama-lamanya. Sains juga turut lemah untuk mentafsirkan akhlak mereka dengan pentafsiran yang lain dari pengaruh keimanan mereka yang sempurna dan mendalam.5

"Keimanan ini telah menjadi sebuah sekolah pembentuk akhlak dan pendidik jiwa yang mengajar mereka segala sifat-sifat yang mulia iaitu mengajar mereka berkemahuan yang tegas, berjiwa yang tabah, dan bersifat kritis terhadap diri sendiri. Keimanan merupakan kekuatan pencegah yang paling berpengaruh dan kuat untuk mengawal keruntuhan akhlak manusia sejauh yang diketahui sejarah akhlak dan ilmu jiwa, sehingga apabila nafsu kebinatangan seseorang itu menjadi liar di suatu waktu dan menyebabkannya sanggup melakukan dosa tanpa dilihat orang lain dan tanpa dapat ditangkap oleh kuasa undang-undang, maka keimanannya akan berubah menjadi pengkritik dan pencela yang kuat. Ia mencubit hati nuraninya dengan kuat dan membangkitkan khayalan-khayalan menakutkannya dan ia tidak akan merasa senang dan tenteram sehingga ia sendiri tampil mengakui kesalahannya di hadapan undang-undang dan mendedahkan dirinya kepada hukuman undangundang yang berat. Tetapi ia sanggup menanggung hukuman itu dengan tenang dan riang demi untuk menyelamatkan dirinya dari kemurkaan Allah dan balasan Akhirat."6

"Keimanan ini merupakan pengawal sifat amanah, kesucian dan kemuliaan diri manusia. Ia mengawal nafsunya yang liar di hadapan kehendak-kehendak dan keinginan-keinginannya yang mendesak. Ia mencegah nafsunya semasa berada di tempat yang sunyi dan seorang diri tanpa dilihat sesiapa pun, dan seterusnya ia mengawal nafsunya semasa menjadi seorang yang

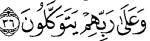
⁵ Sumber yang sama, m.s. 75-76.

sumber yang sama m.s. 76.

penuh berkuasa dan berpengaruh dan tidak takut kepada sesiapa. Di dalam sejarah kemenangan-kemenangan Islam, terdapat kisah-kisah kejujuran yang tinggi ketika mereka mendapat harta rampasan perang, juga mereka menunaikan amanah kepada yang berhak, dan kisah keikhlasan mereka kepada Allah yang tidak ada tolok bandingnya di dalam sejarah manusia. Semuanya itu adalah hasil dari keteguhan iman, muraqabah mereka dengan Allah dan kesedaran mereka bahawa Allah mengetahuinya di mana dan di waktu mana ia berada."

"Sebelum mereka mempunyai keimanan ini, mereka berada dalam keadaan kacau-bilau dan tidak berperaturan, tindak-tanduk, akhlak dan perangai mereka simpang-siur. Cara membuat dan meninggal sesuatu, cara politik dan sosial mereka tidak menentu. Mereka tidak tunduk kepada satu kuasa, tidak mengakui satu peraturan, tidak bersatu dalam satu cara hidup. Mereka bertindak menurut nafsu yang membabi buta. Tetapi kini mereka berada dalam kandang iman dan 'ubudiyah dan tidak lagi keluar darinya. Mereka mengakui hanya Allah jua yang memegang teraju pemerintahan dan kekuasaan dan Dialah yang menentukan suruhan dan larangan. Mereka mengakui bahawa tugas mereka ialah 'Ubudiyah dan kedatangan yang tidak berbelah-bahagi. Mereka menyerah diri mereka untuk dipimpin dan menjunjung undangundang Allah secara mutlak, mereka meletak segala senjata mereka, mereka menepikan keinginan-keinginan dan tamak haloba mereka dan mereka jadikan diri mereka setaku para hamba Allah yang tidak mengendalikan urusan harta, urusan diri sendiri dan pentadbiran dalam kehidupan melainkan mengikut bagaimana yang diredhai dan dibenarkan Allah. Mereka tidak berperang dan berdamai melainkan dengan keizinan Allah. Mereka tidak suka, tidak marah, tidak memberi, tidak menahan, tidak membuat hubungan dan tidak memutuskan hubungan melainkan menurut keizinan dan perintah Allah"8

Inilah sifat keimanan yang diisyaratkan oleh ayat ini apabila ia menerangkan ciri jemaah Muslimin yang dipilih untuk memimpin umat manusia dengan agama Islam. Di antara kehendak iman ialah bertawakkal kepada Allah, tetapi Al-Qur'an menyebut ciri ini secara berasingan:



"Mereka bertawakkal kepada Tuhan mereka." (36)

Hubungan Keimanan Dan Sikap Bertawakkal

Ungkapan ini mengertikan bahawa tawakkal itu hanya kepada Allah sahaja tidak kepada yang lain dari-Nya, kerana beriman kepada Allah Yang Tunggal memerlukan bertawakkal kepada-Nya sahaja tidak

⁷ Sumber yang sama, m.s. 77.

kepada yang lain dari-Nya. Inilah tauhid dalam bentuknya yang pertama dari antara bentukbentuknya yang lain. Seorang yang Mu'min itu beriman kepada Allah dan kepada semua sifat-Nya. Dia percaya dan yakin bahawa tiada seorang pun di alam buana ini boleh melakukan sesuatu melainkan dengan kehendak iradat-Nya, dan tiada sesuatu pun yang berlaku di alam buana ini melainkan dengan keizinan-Nya, oleh kerana inilah dia menumpukan tawakkalnya kepada Allah sahaja dan dia tidak bertawajjuh apabila ia membuat atau meninggalkan sesuatu kepada yang lain dari Allah.

Perasaan yang seperti ini perlu wujud pada setiap orang supaya dia dapat berdiri tegak dengan kepala yang terangkat dan tidak akan menundukkannya melainkan kepada Allah sahaja, supaya hatinya tetap tenteram tidak mengharap dan tidak takut kepada sesiapa melainkan kepada Allah sahaja dan supaya dia tetap tabah dalam kesusahan dan tetap tenang di dalam kesenangan, tidak hilang pertimbangan sama ada di waktu senang atau di waktu susah. Tetapi perasaan ini lebih diperlukan lagi oleh seorang pemimpin yang memegang tugas tanggungjawab merintis jalan da'wah.

وَٱلَّذِينَ يَجۡتَنِبُونَ كَبَآيۡرِٱلَّإِ ثَمۡ وَٱلۡفَوَاحِشَ

"Dan kepada orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan-perbuatan yang keji."(37)

Hubungan Keimanan Dan Perlakuan Maksiat Dan Dosa Besar

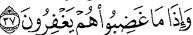
Kesucian hati dan kebersihan tingkahlaku dari dosadosa yang besar dan perbuatan-perbuatan yang keji merupakan salah satu kesan dari kesan-kesan iman yang sahih dan merupakan salah satu keperluan dari keperluan-keperluan kepimpinan ke jalan hidayat. Tiada hati yang akan tetap di atas keimanan yang bersih dan suci apabila ia sanggup melakukan dosadosa besar dan maksiat. Dan tiada hati yang layak memegang kepimpinan apabila ia terpisah dari iman yang bersih dan apabila nur imannya dipadamkan oleh maksiat.

Keimanan telah meningkatkan hati angkatan Mu'min pertama kepada darjah yang begitu peka hingga sampai kepada darjah yang diisyaratkan oleh petikan-petikan ayat yang lepas. Hati yang peka inilah yang telah melayakkan angkatan Mu'min yang pertama itu memegang tugas memimpin umat manusia dengan kepimpinan yang tiada tolok bandingnya dahulu dan kemudian. Kepimpinan mereka laksana anak panah yang menunjukkan kepada bintang yang dapat dijadikan pedoman oleh sesiapa yang suka di dalam perjuangan melawan hawa nafsu.

Allah mengetahui kelemahan makhluk manusia, kerana itu Dia jadikan had ukuran yang melayakkan seseorang untuk memegang tugas kepimpinan dan untuk mendapat pengurniaan pahala yang tersimpan di sisi Allah ialah kebolehan menjauhkan dosa-dosa yang besar dan perbuatan-perbuatan yang keji

⁸ Sumber yang sama, m.s. 81.

bukannya kebolehan menjauhkan dosa-dosa yang kecil. Limpah rahmat-Nya sedia memaafkan dosa-dosa kecil yang terbit darinya kerana Allah mengetahui sejauh mana daya tenaga dan kemampuan manusia. Itulah limpah kurnia, kemaafan dan rahmat Allah terhadap manusia, iaitu limpah kurnia dan kemaafan yang seharusnya menimbulkan rasa malu terhadap Allah, kerana toleransi itu biasanya membangkitkan malu dan kemaafan merangsangkan konsep malu di dalam hati yang luhur.

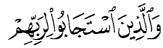


"Dan apabila mereka marah, mereka memberi kemaafan."(37)

Hubungan Keimanan Dan Sikap Toleransi

Sifat pemaaf ini diterangkan selepas dibayangkan secara halus toleransi Allah terhadap dosa-dosa dan kesalahan-kesalahan manusia untuk menggalakkan mereka supaya mereka juga bersikap toleran dan maaf-memaaf sesama mereka. Ia menjadikan sifat memberi kemaafan ketika marah itu sebagai sifat orang Mu'min.

Sekali lagi sifat toleransi Islam itu menyerlah begitu ketara terhadap diri manusia kerana Islam tidak mentaklifkan mereka dengan tuntutan-tuntutan yang di luar kemampuan mereka. Allah mengetahui kemarahan itu satu emosi yang terbit dari fitrah manusia dan bukan semua emosi itu buruk belaka, kerana kemarahan kerana Allah, kerana agama-Nya, kerana kebenaran dan keadilan merupakan satu kemarahan yang dituntut dan mengandungi kebaikan. Oleh sebab itu Islam tidak mengharamkan kemarahan itu sendiri dan tidak mengirakannya sebagai satu dosa atau kesalahan, malah Islam mengakui kewujudannya di dalam fitrah dan tabi'at semulajadi manusia. Dengan ini Islam dapat membebaskan manusia dari kebingungan dalam melayani tuntutan fitrahnya dan tuntutan agamanya, tetapi di dalam waktu yang sama itu juga ia membimbing manusia menguasai supaya kemarahannya dan bersedia memberi kemaafan dan mengirakan sifat ini sebagai satu sifat misali dari sifatsifat keimanan yang dikasihi Allah. Di samping itu, Rasulullah s.a.w. tidak pernah marah kerana dirinya, malah ia hanya marah kerana Allah, dan apabila beliau marah kerana Allah, maka kemarahannya itu tidaklah bercampur dengan sesuatu yang lain ini adalah darjah jiwa Nabi Muhammad yang amat tinggi dan tidaklah ditaklifkan oleh Allah kepada orangorang yang beriman, walaupun Dia menggalakkan mereka mencontohinya, malah di sisi Allah cukuplah jika mereka dapat memaafkan ketika marah, dapat memberi keampunan ketika ia mampu membalas dan dapat mengatasi nafsu menuntut bela dan membalas dendam selama kesalahan itu berada dalam lingkungan perkara-perkara peribadi yang menyentuh individu-individu sahaja.



"Dan kepada orang-orang yang menyambut seruan Tuhan mereka"(38)

lalu mereka menghapuskan segala halangan di antara mereka dengan Allah, iaitu halangan-halangan hawa nafsu dan kecintaan kepada diri sendiri yang wujud di dalam jiwa mereka. Inilah halangan-halangan yang menghalangkan di antara seseorang dengan Allah. Apabila ia dapat melepaskan dirinya dari halangan-halangan ini, ia akan menemui jalan menuju kepada Allah terbuka lebar, dan ketika itu ia dapat menyambut seruan Allah tanpa apa halangan lagi, ia akan menyambutnya dengan sepenuh hatinya, ia akan melaksanakan segala taklif tanpa dihalangi nafsunya. Inilah, sambutan secara umum. Kemudian Al-Qur'an memperincikan setengah-setengah sambutan itu dengan firman-Nya:



"Dan mereka mendirikan solat."(38)

Sifat Mu'min Yang Mendirikan Solat

Solat mempunyai kedudukan yang amat tinggi di dalam agama Islam. Ia adalah rukun yang kedua selepas rukun Islam yang pertama iaitu mengucap dua kalimat syahadat tiada Tuhan yang layak disembah melainkan Allah dan Muhammad itu pesuruh Allah. Solat merupakan gambaran sambutan pertama kepada seruan Allah. Ia adalah tali hubungan di antara hamba dengan Tuhannya. Ia adalah lambang persamaan di antara hamba-hamba Allah yang berada dalam satu barisan rukuk dan sujud, tiada satu kepala pun yang terangkat lebih tinggi dari kepala-kepala yang lain dan tiada kaki yang terdahulu dari kaki-kaki yang lain.

Mungkin kerana aspek persamaan inilah Al-Qur'an menyebut sifat bermesyuarat selepas sifat mendirikan solat iaitu sebelum menyebut sifat mengeluarkan zakat:

وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

"...... Dan segala urusan mereka diputuskan melalui mesyuarat di antara mereka."(38)

Sifat Mu'min Yang Mengamalkan Dasar Mensyuarat

Ungkapan ini menggambarkan seluruh urusan mereka berlangsung melalui mesyuarat supaya seluruh kehidupan mereka diwarnakan dengan sifat mesyuarat. Sebagaimana kami telah tegaskan bahawa nas bermesyuarat ini adalah diturunkan di Makkah sebelum tertubuhnya kerajaan Islam. Ini menunjukkan bahawa sifat bermeyuarat itu adalah sifat yang lebih umum dan syumul dari kerajaan dalam kehidupan orang-orang Islam. Ia adalah sifat kelompok Muslimin di dalam segala keadaan mereka walaupun kerajaan erti katanya yang khusus belum lagi tertubuh, di waktu itu.

Sebenarnya kerajaan di dalam Islam merupakan hasil tabi'i dari kewujudan kelompok Muslimin dan ciri-ciri keperibadian mereka. Kelompok itu sendiri mendukung kerajaan dan kedua-duanya sama-sama berjuang untuk menegakkan sistem hidup Islamiyah menguatkuasakannya dalam kehidupan individu dan kehidupan kelompok.

Oleh kerana itu sifat bermesyuarat di dalam kelompok Muslimin merupakan satu sifat yang ditekankan awal-awal lagi dan pengertiannya lebih luas dari ruang lingkup kerajaan urusan-urusan pemerintahan sahaja. Ia merupakan satu ciri hidup Islamiyah dan satu ciri keperibadian masyarakat kelompok Muslimin yang dipilih untuk memimpin umat manusia. Dan sifat bermesyuarat itu merupakan salah satu sifat kepimpinan yang paling penting.

Adapun bentuk bermesyuarat, maka ia tidak ditetapkan dalam acuan yang beku, malah ia ditinggalkan kepada mana-mana bentuk mesyuarat yang sesuai dengan persekitaran dan zaman untuk merealisasikan sifat bermesyuarat dalam kelompok Muslimin. Seluruh sistem pemerintahan Islamiyah bukanlah bentuk-bentuk yang beku dan bukanlah nas-nas harfiyah, malah ia merupakan roh atau semangat yang lahir dari kemantapan hakikat iman di dalam hati dan hasil dari penyesuaian perasaan dan perilaku dengan hakikat keimanan. Usaha mengkaji bentuk-bentuk sistem pemerintahan Islam tanpa mengambil perhatian terhadap hakikat keimanan yang harus wujud di sebalik sistem-sistem itu tidak akan membawa ke mana-mana. Ini bukanlah satu pandangan yang terapung-apung yang tidak terkawal yang mungkin kelihatan sepintas lalu kepada orangorang yang tidak mengetahui hakikat keimanan kepada 'aqidah Islamiyah. Dasar-dasar 'aqidah semata-mata di dalam agama Islam sebelum dilihat pemerintahannya adalah sistem-sistem mengandungi hakikat-hakikat kejiwaan dan agliyah yang mempunyai kewujudan yang tersendiri, mempunyai kesan dan berpengaruh di dalam diri manusia. Kesediaan inilah yang menjadi tapak untuk melahirkan bentuk-bentuk peraturan-peraturan dan undang-undang yang tertentu dalam masyarakat manusia, selepas itu barulah datang nas-nas Al-Qur'an menerangkan bentuk-bentuk peraturan dan untuk undang-undang itu dengan tujuan mengaturkannya bukan untuk mencipta mewujudkannya, kerana kewujudan mana-mana bentuk sistem pemerintahan Islamiyah adalah lebih dahulu bergantung kepada kewujudan masyarakat Muslimin dan kepada kewujudan keimanan yang dinamis dan berkesan. Andainya ini tidak wujud, maka segala bentuk organisasi masyarakat tidak dapat memenuhi keperluan dan tidak dapat mewujudkan satu sistem yang boleh disifatkan sebagai sistem Islam.

Apabila masyarakat Muslimin telah benar-benar wujud dan apabila hakikat keimanan benar-benar wujud di dalam hati mereka, maka sistem pemerintahan Islam akan wujud secara automatik. Ia akan tertubuh dengan satu bentuk yang sesuai dengan masyarakat Muslimin itu, sesuai dengan keadaan dan alam sekitar mereka dan ia akan menegakkan dasar-dasar umum Islam dengan sebaikbaiknya.

JUZU' KE-25

ۅٙڡؚڡؖٵۯڒؘڤٙڬۿ_ؙۯؠؙڹڣۣڠۛۅؗڹؘ۞

"....... Dan mereka membelanjakan (untuk Sabilullah) sebahagian dari rezeki yang Kami kurniakan kepada mereka." (38)

Sifat Mu'min Yang Dermawan

Ini juga satu nas awal dalam menggariskan fardhu zakat yang diwajibkan dalam tahun yang kedua Hijrah. Tetapi dasar perbelanjaan atau ini infak umum untuk Sabilullah dari rezeki yang telah dikurniakan Allah itu merupakan satu arahan yang ditekankan awal-awal lagi dalam kehidupan kelompok Muslimin, malah dasar ini infak ini adalah sama lahir dengan masyarakat Muslimin.

Da'wah memerlukan infak untuk membersihkan hati dari kekikiran, untuk mengatasi nafsu milik dan untuk menegakkan kepercayaan terhadap rezeki yang tersimpan di sisi Allah. Semuanya ini perlu untuk menyempurnakan tujuan beriman. Di samping itu infak juga merupakan satu keperluan kepada masyarakat Muslimin, kerana da'wah itu suatu perjuangan yang memerlukan takaful atau bantu membantu. Kadang-kadang takaful itu merupakan satu takaful yang sempurna sehingga tiada seorang pun yang memiliki harta benda yang terasing sebagaimana yang telah berlaku di zaman angkatan pertama Muhajirin yang berpindah dari Makkah dan menjadi tamu kepada saudara-saudara seagama mereka di Madinah sehingga apabila kesulitan keadaan itu telah pulih barulah diaturkan asas-asas infak yang tetap dalam kewajipan zakat.

Pendeknya infak pada umumnya merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri kelompok Mu'minin yang dipilih untuk memikul tugas kepimpinan dengan sifat-sifat berikut:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَابَهُمُ ٱلۡبَغْيُ هُمۡ يَنتَصِرُونَ ٢

"Dan kepada orang-orang yang apabila mereka ditimpa kezaliman, mereka menuntut bela."(39)

Sifat Mu'min Yang Menentang Kezaliman

Menyebut sifat ini dalam Surah-surah Makkiyah mempunyai satu tujuan khusus sebagaimana telah diterangkan sebelum ini. Tujuannya ialah untuk menjelaskan satu sifat pokok kelompok Muslimin, iaitu sifat menentang kezaliman dan tidak tunduk kepada kezaliman. Ini adalah satu sifat tabi'i bagi kelompok Muslimin yang dilahirkan untuk memimpin umat manusia supaya mereka menjadi sebaik-baik umat yang menyuruh membuat kebaikan dan melarang membuat kejahatan dan supaya mereka mengawal kehidupan manusia dengan dasar kebenaran dan keadilan. Mereka adalah satu umat yang amat dimuliakan Allah.

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

"Kemuliaan itu milik Allah, milik Rasul-Nya dan milik orangorang Mu'min."

(Surah al-Munafigun: 8)

Di antara sifat kelompok Muslimin ialah menentang kezaliman dan menolak pencerobohan. Andainya di sana terdapat satu masa yang memerlukan - kerana sebab-sebab setempat di Makkah dan kerana tujuantujuan didikan dalam kehidupan angkatan pertama Muslimin dari bangsa Arab khususnya - supaya mereka tidak melawan, supaya mereka hanya mendirikan solat dan menunaikan zakat, maka ini adalah perkara sementara yang tidak ada hubungan dengan sifat-sifat keperibadian yang tetap bagi kelompok Muslimin.

Sebab-sebab Perkembangan Islam Di Makkah Memilih Cara Berdamai Dan Bersabar

Di sana terdapat sebab-sebab khusus mengapa cara damai dan bersabar itu dipilih di zaman perkembangan Islam di Makkah?

Di antaranya ialah penindasan dan gangguan yang dilakukan ke atas angkatan pertama kaum Muslimin dengan tujuan menggugatkan pegangan agama kelompok Muslimin bukanlah terbit dari satu lembaga yang berkuasa di atas kelompok Muslimin kerana kedudukan politik dan sosial di Semenanjung Tanah Arab di waktu itu adalah berdasarkan pengaruh qabilah yang longgar, oleh kerana itu mereka yang bertindak menindas orang yang memeluk Islam ialah kaum keluarganya sendiri jika ia seorang yang mempunyai keturunan. Tiada siapa pun yang berani menindaskannya selain dari kaum keluarganya sendiri. pencerobohan benar terjadi berkelompok dilakukan ke atas seorang Islam atau ke atas orang-orang Islam selaku satu kumpulan. Begitu juga tuan-tuan abdilah yang menyeksakan hambahamba mereka yang memeluk Islam hingga dibeli oleh orang-orang Islam, kemudian memerdekakan mereka. Biasanya tiada siapa pun yang berani menyeksakan hamba-hamba itu selain dari tuanmastuanmas mereka sendiri. Di samping itu Rasulullah s.a.w. tidak menyukai berlakunya perkelahian dalam setiap rumah di antara anggota yang memeluk Islam dengan anggota-anggota yang belum memeluk Islam. Oleh itu da'wah cara berdamai adalah lebih berkesan melembutkan hati dari cara saling menggunakan kekerasan.

Di antaranya lagi ialah masyarakat Arab merupakan masyarakat yang sangat memandang tinggi kepada kehormatan diri. Mereka mudah melenting untuk membela orang-orang yang berada di pihak benar yang tertindas. Oleh itu penderitaan orang-orang Islam yang menerima penin-dasan dan kesabaran mereka mempertahankan 'aqidah mereka lebih berkesan untuk membangkitkan rasa penghargaan ini pada diri mereka untuk menyebelahi Islam dan orang-

orang Islam. Inilah yang telah berlaku semasa Bani Hasyim di pulau dan dikepung di lorong bukit. Semangat yang memandang tinggi kepada kehormatan diri inilah yang telah bangkit menentang kepungan itu dan mengoyakkan perjanjian pemulauan yang terkandung dalam naskhah perjanjian itu dan seterusnya menamatkan zaman yang zalim itu.

Di antaranya lagi ialah masyarakat Arab merupakan masyarakat yang suka berperang dan cepat menghunuskan pedang, perasaan dan saraf mereka mudah meledak dan tidak tunduk kepada peraturan. Sifat keperibadian Islam yang imbang memerlukan perasaan yang mudah tegang supaya dibendungkan dan ditundukkan kepada satu peraturan. Mereka perlu dilatihkan supaya bersabar dan menahan perasaan di samping menyedarkan mereka supaya menjadikan 'aqidah mereka mengatasi nafsu dan kepentingan mereka. Oleh kerana itu da'wah supaya bersabar menghadapi penindasan itu sesuai dengan cara pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sifat keperibadian Islam yang imbang pada orang-orang Mu'min dan mengajar mereka bersabar, tabah dan gigih meneruskan perjalanan mereka di jalan Islam.

Inilah di antara perhitungan-perhitungan yang memerlukan siasat damai dan bersabar di zaman Makkah di samping menjelaskan sifat asasi kelompok Muslimin yang tetap.

وَٱللَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ ٱلْبَغَيُ هُمْ يَنْتَصِرُونَ ١

"Dan kepada orang-orang yang apabila mereka ditimpakan kezaliman, mereka akan menuntut bela." (39)

Kemudian Al-Qur'an (dalam ayat yang-berikut) menegakkan lagi dasar ini sebagai dasar umum dalam hidup manusia:

وَجَزَا وُالسِيِّعَةِ سَيِّعَةُ مِثْلُهَا

"Dan balasan terhadap sesuatu kejahatan itu ialah kejahatan yang sama dengannya." (40)

Inilah dasar balasan. Jahat dibalas dengan jahat supaya kejahatan itu tidak takbur dan melampaui batas apabila tidak ada pencegah yang menahannya dari melakukan kerosakan di bumi hingga menyebabkannya terus bertindak sewenang-wenang dengan aman.

Namun demikian, mereka digalakkan memberi kemaafan untuk mencari keredhaan Allah dan mengislahkan diri dari dikongkongi dendam kesumat, juga mengislahkan kelompok Muslimin dari dikongkongi perasaan marah dan sakit hati. Ini adalah pengecualian dari dasar balasan itu. Kemaafan hendaklah dilakukan ketika seseorang itu mampu membalas kejahatan dengan kejahatan supaya kemaafan itu mempunyai nilai dan keberkesanan untuk mengislahkan penceroboh dan pemaaf keduadua sekali, kerana apabila si penceroboh itu sedar

bahawa kemaafan itu diberikan kepadanya dengan semangat toleransi bukannya kerana lemah, maka ia akan merasa malu dan merasa bahawa lawannya yang sanggup memberi kemaafan itu adalah lebih tinggi darjatnya, sementara si kuat yang sanggup memberi maaf itu akan menjadikan jiwanya bersih dan meningkat tinggi. Pendeknya kemaafan ketika mampu membalas itu mendatangkan kebaikan kepada kedua-dua pihak, tetapi mendatangkan kebaikan apabila kemaafan itu diberi ketika seseorang itu tidak mampu membalas, malah kemaafan itu tidak harus disebut ketika tidak mampu membalas kerana kemaafan itu sebenarnya tidak wujud, malah kemaafan seperti itu merupakan satu perbuatan merbahaya menambahkan yang kemaharajalelaan penceroboh dan menghinakan pihak yang diceroboh di samping menimbulkan kerosakan di bumi.

إِنَّهُ وَلَا يُحِبُّ ٱلظَّلِامِينَ ٢

"Sesungguhnya Allah tidak sukakan orang-orang yang zalim." (40)

Dari satu segi ayat ini menguatkan lagi dasar jahat dibalas jahat dan dari satu segi yang lain ia menyarankan supaya balasan itu tidak dilakukan dengan melampaui batas atau supaya perbuatan itu dimaafkan sahaja.

Kemudian Al-Qur'an memberi penjelasan yang lebih terperinci lagi:

وَلَمَنِ النَّصَرَ بَعْدَظُلِمِهِ عَأَوْلَتِيكَ مَاعَلَيْهِ مِقْن سَبِيلٍ ﴿
إِنْمَا ٱلسَّبِيلُ عَلَى ٱلَّذِينَ يَظْلِمُونَ ٱلنَّاسَ وَيَبَعُونَ فِي الْأَرْضِ بِعَيْرِ ٱلْحَقِّ أَوْلَتِيكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُ ﴿
الْأَرْضِ بِعَيْرِ ٱلْحَقِّ أَوْلَتِيكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمُ ﴿

"Dan sesungguhnya orang yang menuntut bela setelah dilakukan kezaliman ke atasnya, maka mereka tidak menanggung apa-apa dosa (41). Sesungguhnya dosa itu hanya ditanggung oleh orang-orang yang melakukan kezaliman ke atas manusia dan bertindak melampaui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka akan mendapat 'azab yang amat pedih." (42)

Orang yang menuntut bela setelah dilakukan kezaliman ke atasnya dan membalas kejahatan dengan kejahatan tanpa melampaui batas, maka ja tidak menanggung apa-apa dosa kerana ia menggunakan haknya yang halal di sisi undangundang, tiada kuasa dan tiada siapa yang boleh menahannya, tetapi yang wajib dihalang ialah orangorang yang melakukan kezaliman terhadap manusia dan bertindak sewenang-wenang di bumi tanpa hak, kerana bumi tidak akan aman jika ada orang-orang yang zalim yang tidak dihalangkan kezalimankezaliman mereka atau tidak ditentang dibalaskan kejahatan-kejahatan mereka. Allah mengancam orang-orang yang zalim itu dengan 'azab yang pedih, namun demikian orang ramai juga pasti tampil menghalangi kezaliman-kezaliman mereka.

Kemudian Al-Qur'an (dalam ayat yang berikut) kembali memperkatakan sikap yang imbang, sederhana, menahan perasaan, sabar dan samahah (toleransi) dalam kes-kes peribadi ketika seseorang itu mampu membalas dan ketika kesabaran dan samahah ditunjukkan dengan semangat yang tinggi bukan kerana kelemahan dan ditunjukkan dengan maksud memperlihatkan budi yang baik bukan kerana pengecut:

وَلَمَن صَبَرُ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ١

"Dan sesungguhnya orang-orang yang bersabar dan memberi kemaafan, maka perbuatan itu adalah termasuk dari amalan-amalan yang memerlukan ketabahan." (43)

Ayat-ayat mengenai persoalan ini menggambarkan sikap kesederhanaan dan keseimbangan di antara dua kecenderungan dan menggalakkan mereka supaya memelihara diri dari dikongkongi perasaan dendam kesumat, marah dan sakit hati, juga dari dikongkongi perasaan lemah dan pengecut, dan seterusnya dari dikongkongi sikap yang zalim dan melampaui batas. Ayat-ayat itu menghubungkan hati mereka dengan Allah dan keredhaan-Nya dalam segala keadaan dan menjadikan sifat sabar itu sebagai bekalan perjalanan yang tulen.

Sifat-sifat kelompok Muslimin yang diterangkan itu merupakan ciri istimewa kelompok yang memimpin umat manusia, iaitu kelompok yang mengharapkan balasan di sisi Allah. Itulah balasan yang lebih baik dan lebih kekal bagi orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Allah.

(Pentafsiran ayat-ayat 44 - 46)

* * * * * *

Nasib Kesudahan Orang-orang Kafir Pada Hari Qiamat

Setelah menerangkan sifat orang-orang Mu'min yang disediakan Allah kepada mereka balasan yang lebih baik dan lebih kekal, maka Al-Qur'an (dalam ayat yang berikut) menayangkan pula gambaran orang-orang kafir yang zalim dan sesat dan balasan-balasan kehinaan dan kerugian yang menunggu mereka:

وَمَاكَانَ لَهُ مِيِّنَ أَوْلِيَاءَ يَنَصُرُونِهُ مِيِّن دُونِ ٱللَّهِ ۗ وَمَن يُضِّلِل ٱللَّهُ فَمَالَهُ مِن سَبِيلِ ﴿

"Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat mana-mana pelindung selepas-Nya. Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim berkata ketika mereka melihat 'azab: Apakah ada jalan untuk kembali ke dunia? (44) Dan engkau akan melihat mereka didedahkan kepada api Neraka dengan keadaan tunduk kerana merasa hina-dina. Mereka memandang dengan hujung mata (kerana terlalu hina). Dan orang-orang yang beriman berkata: Sesungguhnya orang-orang yang rugi itu ialah orang-orang yang kerugian diri mereka dan keluarga mereka pada hari Qiamat. Ingatlah! Sesungguhnya orang-orang zalim itu berada di dalam 'azab yang kekal (45). Dan mereka sama sekali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat sebarang jalan hidayat lagi. Hukuman dan keputusan Allah tidak dapat ditolak dan kehendak-Nya tidak dapat dihalang."(46)

"Barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat mana-mana pelindung selepas-Nya."(44)

Apabila Allah mengetahui dari hakikat hamba-Nya bahawa ia wajar mendapat kesesatan, maka Allah menentukan keputusan-Nya bahawa ia termasuk dalam golongan yang sesat dan ketika itu tiada siapa pun yang dapat menyelamatkannya dari kesesatan dan dapat menolongnya supaya terhindar dari balasan kesesatan yang telah ditetapkan Allah iaitu dan yang ditayangkan sebahagiannya dalam ayat yang berikut:

"Dan engkau akan melihat orang-orang yang zalim berkata ketika mereka melihat 'azab: Apakah ada jalan untuk kembali ke dunia?"(44)

"Dan engkau akan melihat mereka didedahkan kepada api Neraka dengan keadaan tunduk kerana merasa hina-dina. Mereka memandang dengan hujung mata (kerana terlalu hina)."(45)

Orang-orang yang zalim itu ialah pelampaupelampau yang jahat. Oleh itu amat sesuailah keadaan yang hina dina itu menjadi sifat mereka yang begitu ketara pada hari balasan kelak. Ketika mereka melihat 'azab gugurlah kesombongan dan ketakburan mereka dan mereka bertanya dengan penuh hampa:

"Apakah ada jalan untuk kami kembali ke dunia?" (44)

Kata-kata ini membayangkan rasa putus harapan, kegelisahan, kerunsingan, kekecewaan dan anganangan untuk mendapatkan jalan selamat ketika mereka didedahkan kepada api Neraka:

"Dan engkau akan melihat mereka didedahkan kepada api Neraka dengan keadaan tunduk kerana merasa hinadina."(45)

Mereka tunduk bukan kerana taqwa dan malu kepada Allah, malah kerana merasa hina-dina. Mereka didedahkan kepada Neraka dengan mata yang ditekurkan ke bawah. Mereka tidak sanggup mengangkat mata mereka kerana terlalu merasa hina dan aib:

"Mereka memandang dengan hujung mata (kerana terlalu hina)." (45)

Itulah gambaran manusia yang terhina.

Dan dalam waktu yang sama kelihatan orang-orang yang beriman menguasai keadaan.

Mereka bercakap dan membuat kenyataan:

"Dan orang-orang yang beriman berkata: Sesungguhnya Orang-orang yang rugi itu ialah orang-orang yang kerugian diri mereka dan keluarga mereka pada hari Qiamat." (45)

Merekalah orang yang kerugian segala-galanya. Merekalah yang berdiri tunduk hina dan berkata;

"....... Apakah ada jalan untuk kami kembali ke dunia?"(44)

Kemudian ulasan umum Al-Qur'an (dalam ayat berikut) terhadap pemandangan ini merupakan penjelasan terhadap nasib kesudahan mereka yang didedahkan kepada api Neraka itu:

"...... ingatlah! Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam 'azab yang kekal (45). Dan mereka sama sekali tidak mempunyai pelindung-pelindung yang dapat menolong mereka selain Allah. Dan barang siapa yang disesatkan Allah, maka dia tidak akan mendapat sebarang jalan hidayat lagi." (46)

Tiada sebarang penolong dan semua jalan tertutup belaka.

* * * * * *

(Pentafsiran ayat-ayat 47 - 50)

Cabaran Kepada Orang-orang Yang Angkuh Supaya Menyambut Da'wah Allah Sebelum Ditimpa 'azab

Di hadapan pemandangan ini Al-Qur'an tunjukan perintahnya kepada orang-orang yang degil dan angkuh supaya menyambut da'wah Allah sebelum mereka ditimpa kesudahan itu di mana mereka tidak akan mendapat tempat perlindungan yang menyelamatkan mereka dan tidak akan mendapat penolong yang dapat menghalangkan kesudahan yang amat pedih itu, di samping memberi arahan kepada Rasulullah s.a.w. supaya meninggalkan mereka apabila mereka enggan dan tidak mahu menyambut amaran itu, kerana tugas beliau hanya penyampai bukannya pemaksa dan penjamin:

اُسْتَجِيبُواْ لِرَبِّكُمْ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِي يَوْمُ لَالْ مَرَدَّلَهُم مِنَ اللَّهُ مَا لَكُم مِن مَّلْجَإِيوَ مَهِ ذِومَا لَكُم مِن نَّكِيرِ ﴾ فَإِنْ أَعْرَضُواْ فَمَا أَرْسَلْنَكَ عَلَيْهِ مِرْحَفِيظًا إِنْ

"Sambutlah da'wah Tuhan kamu sebelum tiba dari Allah hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. Pada hari itu kamu tidak akan mendapat sebarang tempat perlindungan dan kamu tidak akan dapat lagi mengingkarkan (dosa-dosa kamu).(47) Andainya mereka berpaling, maka Kami bukannya mengutuskan engkau sebagai pengawas mereka. Tugas engkau hanya menyampaikan da'wah sahaja."(48)

Kemudian Al-Qur'an mendedahkan tabi'at manusia yang degil, angkuh dan sanggup mendedahkan diri kepada 'azab, sedangkan dia tidak akan tahan menanggung 'azab itu, kerana dia memang lemah, dia mudah lupa daratan bila mendapat ni'mat dan mudah hilang pertimbangan apabila ditimpa kesusahan dan mudah melampaui batas dan menjadi kafir apabila terdesak:

وَإِنَّا إِذَا أَذَقَنَا ٱلْإِنسَنَ مِنَّا رَحْمَةً فَرِحَ بِهَا وَإِن تُصِبْهُ مِسَيِّعَةٌ بِمَاقَدَّمَتَ أَيْدِيهِ مِّ فَإِنَّ ٱلْإِنسَانَ كَفُورُ اللَّا

"....... Sesungguhnya apabila Kami merasakan manusia sesuatu rahmat dari Kami ia akan bergembira dengannya, dan apabila mereka ditimpa sesuatu musibat dengan sebab dosa yang dilakukan mereka (maka mereka terus lupakan ni'mat Kami). Sesungguhnya manusia amat tidak mengenangkan ni'mat Allah." (48)

Kemudian Al-Qur'an iringi pula dengan kenyataan bahawa semua habuan kesenangan dan kesusahan, pemberian dan penapian untuk manusia ini adalah berada di tangan Allah. Mengapakah manusia yang amat kasih kepada kesenangan dan amat takut kepada kesusahan itu menjauhi diri dari Allah yang menguasai dan memiliki segala urusan mereka dalam segala keadaan?

لِلّهِ مُلُكُ ٱلسَّمَوَتِ وَٱلْأَرْضَ يَخَلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ اللَّكُورَ قَ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ قَ لَمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ قَ أَوْيُرَوِّجُهُ مَّ ذُكْرَانًا وَإِنْكَانًا وَإِنْكَانًا وَيَجَعَلُ مَن يَشَاءُ عَقِيمًا إِللَّهُ وَعَلِيمٌ قَدِيرُ قَ

"Allah memiliki langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Dia mengurniakan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan mengurniakan anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki-Nya (49). Atau Dia mengurniakan kepada mereka pasangan anak lelaki dan anak perempuan, dan Dia menjadikan mandul siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui dan Maha Kuasa."(50)

Ni'mat Zuriat

Zuriat atau anak pinak merupakan salah satu dari gejala-gejala pemberian dan penapian. Ia amat disayangi manusia dan amat peka kepada mereka. Menyentuh persoalan zuriat dari segi ini memberi kesan yang amat kuat dan mendalam. Ayat-ayat terdahulu dari surah ini telahpun memperkatakan tentang keluasan dan kesempitan rezeki yang dikurniakan Allah, dan di dalam ayat ini pemberian rezeki itu disempurnakan pula dengan pemberian zuriat, kerana zuriat merupakan rezeki dari Allah sama dengan rezeki harta benda.

Ayat ini dimulakan dengan pendahuluan menyebut bahawa Allah memiliki langit dan bumi iaitu satu pendahuluan yang sesuai dengan setiap perincian ni'mat yang terkandung di dalam milik Ilahi yang umum itu. Begitu juga keterangan:

يَخْلُقُ مَا يَسَاءُ

"Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya." (49)

la bertujuan menguatkan saranan kepada hati yang diperlukan di tempat ini dan mengembalikan manusia yang amat cintakan kesenangan itu kepada Allah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, iaitu dari ni'mat-ni'mat kurnia yang menyenangkan dan penapian ni'mat kurnia yang menyusahkan mereka.

Kemudian Al-Qur'an memperincikan pemberian dan penapian itu, iaitu Dia mengurniakan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya (sedangkan mereka tidak suka kepada anak perempuan) dan mengurniakan anak lelaki kepada siapa yang dikehendaki-Nya, juga mengurniakan anak lelaki dan anak perempuan kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan menapikan pemberian zuriat kepada siapa yang dikehendaki-Nya dengan

menjadikannya mandul (sedangkan kemandulan itu tidak disukai oleh semua orang). Semua keadaan ini tunduk kepada kehendak iradat Allah, tiada siapa pun yang turut campurtangan. Dialah yang menentukan ilmu-Nya segala-galanya dengan melaksanakannya dengan qudrat-Nya:

"Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui Maha Kuasa."(50)

(Pentafsiran ayat-ayat 51 - 53)

* * * * * *

Pada penghabisan surah ini Al-Qur'an kembali pula kepada hakikat pertama, iaitu hakikat wahyu dan kerasulan untuk menjelaskan cara perhubungan di antara Allah dengan para rasul yang dipilih dari hamba-hamba-Nya, dan untuk menegaskan bahawa perhubungan itu telah berlaku kepada Rasul-Nya yang akhir s.a.w. kerana melaksanakan satu tujuan yang dikehendaki Allah iaitu memberi hidayat kepada mereka yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus:

وَمَاكَانَ لِبَشَرِأَن يُكَلِّمَهُ ٱللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِن وَرَآيِجِجَابِأُوْيُرْسِلَرَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ ٥ مَا سَنَ آوُ إِنَّهُ وَعَلَيٌّ حَكِيمٌ اللَّهُ وَكُذَالِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَاكُنتَ تَدَّرِي مَا ٱلْكِتَابُ وَلَا ٱلَّهِ يَمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ فُرَّانَّهُ دِي بِهِ -مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهَدِى إِلَى صِرَطِ

بِمَرَطُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي لَهُو مَا فِي ٱلسَّكَوَاتِ وَمَا فِي

"Dan tidak layak bagi seseorang manusia bahawa Allah bercakap secara langsung dengannya melainkan dengan perantaraan wahyu atau di belakang hijab atau Dia mengutuskan utusan (malaikat), lalu utusan itu mewahyukan wahyu kepadanya dengan keizinan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Bijaksana (51). Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh dari urusan Kami (Al-Qur'an). Sebelum ini engkau tidak mengetahui apakah kitab Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu suatu nur yang terang dan dengannya Kami memberi hidayat kepada siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami, dan sesungguhnya Engkau benar-benar berusaha untuk memberi hidayat ke jalan yang lurus (52). laitu jalan Allah yang memiliki isi langit dan isi bumi. Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan."(53)

Cara Komunikasi Di Antara Allah Dengan Para Rasul

Ayat ini dengan tegas menjelaskan bahawa manusia tidak layak untuk Allah bercakap dengannya secara berhadapan. Menurut riwayat dari 'Aisyah r.a.:

"Barang siapa yang mendakwa bahawa Muhammad melihat Tuhannya, maka sesungguhnya Dia telah membuat pembohongan yang amat besar terhadap Allah." 9

Percakapan Allah dengan manusia berlaku dengan salah satu dari tiga cara iaitu:

وحيا "Cara wahyu"(51)

yang dicampakkan ke dalam hati manusia secara langsung, lalu ia mengetahui bahawa wahyu itu dari Allah.

أَوْمِن وَرَأَيِ حِجَابٍ "Atau cara di belakang hijab"(51)

sebagaimana Allah bercakap dengan Nabi Musa a.s., dan apabila Musa memohon untuk melihatnya, maka permintaan itu tidak dikabulkan. Dan Musa tidak berdaya untuk menghadapi tajalli Allah di atas Bukit Tursina, lalu ia rebah pengsan, dan apabila beliau sedar beliau mengucap:

سىحانك تىت إلىك وأنا أوَّل المؤمنين

"Maha Sucilah Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan akulah Mu'min yang pertama di antara orang-orang yang Mu'min."

"Atau Dia mengutuskan utusan-utusan" (51)

iaitu malaikat:

"Lalu utusan itu menyampaikan wahyu kepadanya dengan keizinan-Nya apa yang dikehendaki-Nya"(51)

iaitu mengikut cara-cara yang diterangkan oleh hadith-hadith, Rasulullah s.a.w. iaitu:

Yang pertama, wahyu yang dicampakkan oleh malaikat jibril ke dalam hati beliau tanpa beliau melihat malaikat itu sebagaimana sabda Rasulullah s.a.w.:

إن روح القدس نفث في روعي أنه لن تموت نفس حتى تستكمل رزقها ، فا تقوا الله وأجملوا في الطلب

منتفق علىه ⁹

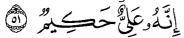
"Sesungguhnya Jibril telah meniupkan (mewahyukan) dalam hatiku bahawa seseorang itu tidak akan mati sehingga ia menghabiskan rezekinya. Oleh itu bertaqwalah kepada Allah dan bersederhanalah dalam mencari rezeki."

Yang kedua, malaikat Jibril menjelma kepada Rasulullah s.a.w. dengan rupa seorang lelaki, lalu ia menyampaikan wahyu kepada beliau sehingga beliau ingat apa yang disampaikannya.

Yang ketiga, wahyu itu datang kepada beliau seperti bunyi loceng. Inilah cara yang paling berat kepada beliau hingga dahi beliau berpeluh-peluh pada hari yang sangat dingin dan sehingga kenderaan yang sedang dinaikinya menerung ke bumi. Wahyu yang seumpama ini telah datang sekali lagi ketika paha beliau memanggung paha Zaid bin Thabit menyebabkan Zaid merasa begitu berat hingga hampir-hampir mematahkannya.

Yang keempat, Rasulullah s.a.w. melihat malaikat Jibril dalam rupa paras asalnya, lalu ia menyampaikan wahyu yang dikehendaki Allah supaya disampaikan kepada beliau. Wahyu yang seperti ini berlaku kepada beliau sebanyak dua kali sebagaimana telah diterangkan Allah di dalam Surah al-Najm.¹⁰

Inilah cara-cara wahyu dan cara-cara perhubungan di antara Allah dengan manusia....



"Sesungguhnya Allah Maha Tinggi dan Maha Bijaksana" (51)

Dia menurunkan wahyu dari maqam yang tinggi membawa hikmat kebijaksanaan kepada hambahamba yang dipilih olehnya.

Pengalaman Yang Mengharukan Hatiku Ketika Memikirkan Persoalan Wahyu Yang Disampaikan Pada Rasul

Setiap kali saya berhenti di hadapan ayat atau hadith yang menerangkan perkara wahyu untuk memikirkan perhubungan ini saya merasa sendi-sendi anggota saya menggigil mengenangkan bagaimana? Bagaimana perhubungan ini berlaku di antara zat Allah yang azali dan abadi, yang tidak dilingkungi ruang dan zaman, yang mengetahui segala sesuatu dan tiada suatu yang serupa dengan-Nya... Bagaimana perhubungan ini berlaku di antara zat Yang Maha Tinggi ini dengan zat manusia yang dilingkungi ruang dan zaman, yang terbatas dengan batas-batas makhluk yang fana? Bagaimana perhubungan ini menjelmakan dalam bentuk maknamakna, kalimat-kalimat dan ungkapan-ungkapan? Bagaimana zat yang terbatas dan fana itu mampu menerima kalam Allah yang azali dan abadi, yang tidak bertempat dan berzaman, tidak terbatas dan tidak mempunyai sebarang rupa yang dikenali manusia? Bagaimana? Bagaimana?

Tetapi saya kembali berkata kepada diri sendiri mengapa anda bertanya tentang kalik? sedangkan anda hanya berfikir dalam batas diri anda selaku manusia yang terbatas, yang lemah dan fana? Hakikat ini telah pun berlaku dan menjelma dalam satu bentuk yang wujud dan kewujudan inilah yang mampu difahami anda.

Tetapi perasaan gentar, menggigil dan takut tidak juga hilang. Sesungguhnya nubuwwah itu adalah satu perkara yang amat besar dan sesungguhnya detikdetik manusia menerima wahyu dari zat Yang Maha Tinggi itu amatlah besar. Wahai saudara pembaca yang membaca kata-kata ini! Apakah anda berfikir seperti saya? Apakah anda cuba berfikir bersama saya tentang wahyu yang terbit dari sana itu? Apakah saya berkata: Dari sana? Bukan, ia bukan dari sana, kerana wahyu ini terbit dari luar lingkungan ruang dan zaman, luar dari lingkungan batas dan arah. Ia terbit dari zat mutlak yang azali dan abadi. Ia terbit dari Allah Yang Maha Mulia dan diturunkan kepada seorang manusia... Ya, seorang manusia walaupun dia itu Nabi dan Rasul, dia itu tetap manusia yang serba terbatas dan terikat... Wahyu ini... Perhubungan yang mengkagumkan ini... Perhubungan yang hanya Allah sahaja yang berkuasa mewujudkannya di alam kenyataan... Perhubungan yang hanya Allah sahaja mengetahui bagaimana cara ia berlaku... Saudara pembaca yang membaca kata-kata ini! Apakah anda merasa apa yang saya rasa di sebalik perkataanperkataan yang putus-putus ini yang dengannya saya menterjemahkan segala perasaan berkecamuk di dalam jiwa saya? Saya tidak tahu bagaimana hendak menggambarkan gementar dan takut yang menyelubungi diriku ketika saya cuba hendak memahami peristiwa penyampaian wahyu yang agung, yang mengkagumkan dan luar biasa sifat dan rupanya. Ia berlaku berulang-ulang kali. Ia dirasakan oleh ramai orang-orang yang melihat gejalanya dengan mata kepala mereka di zaman Rasulullah s.a.w. Siti 'Aisyah r.a. turut menyaksikan detik-detik penyampaian wahyu yang mena'jubkan itu di dalam sejarah manusia. Salah satu dari peristiwa penyampaian wahyu yang diceritakannya ialah katanya: Sabda Rasulullah s.a.w.: "Wahai Aisyah! Ini Jibril menyampaikan salam kepada anda". Jawabku: "Wa'alaihissalam warrahmatullah." Katanya lagi: Dan dia (Jibril) melihat apa yang kita tidak melihat.¹¹ Zaid ibn Thabit r.a. juga menyaksikan detik-detik penyampaian wahyu ketika paha Rasulullah s.a.w. memanggung pahanya apabila wahyu turun kepadanya, maka ia merasa paha Rasulullah s.a.w. menekan pahanya begitu berat hingga hampir-hampir mematahkannya. Para sahabat r.a. seringkali melihat peristiwa penyampaian wahyu itu dan mereka dapat mengetahuinya pada perubahan wajah Rasulullah s.a.w., lalu mereka membiarkan beliau menerima wahyu itu hingga selesai kemudian beliau kembali kepada mereka dan mereka kembali kepada beliau.

إمام شمس الدين أبي عبدالله ابن قيم الجوزية oleh زاد المعاد Dipetik dari

¹¹ Dikeluarkan oleh al-Bukhari.

Selain dari itu apakah gerangan tabi'at jiwa rasul yang menerima perhubungan Ilahi yang luhur itu? Apakah gerangan jauhar roh rasul yang berhubung dengan wahyu ini dan bercampur dengan unsurnya serta menyelaraskan dirinya dengan tabi'at dan kandungan wahyu itu? Ini satu lagi persoalan! Ini adalah satu hakikat yang benar, tetapi ia kelihatan begitu jauh di ufuk yang amat tinggi di sana hingga hampir-hampir tidak dapat ditanggapi oleh daya-daya akal manusia.

Bagaimana pula perasaan roh Nabi s.a.w. iaitu roh insan ini ketika berlakunya perhubungan itu atau ketika menerima penyampaian wahyu itu? Bagaimanakah roh itu terbuka dan bagaimanakah limpahan wahyu itu mencurah ke dalamnya? Bagaimanakah pula roh beliau dapati alam buana dalam detik-detik penyampaian wahyu yang mengkagumkan itu, iaitu ketika Allah bertajalli di atas alam al-wujud dan ketika seluruh pelosok alam buana bergema dengan kalimat-kalimat Allah?

Selain dari itu betapakah tingginya pemeliharaan Allah, rahmat-Nya dan penghormatan-Nya terhadap makhluk yang kerdil yang bernama manusia, hingga dia menurunkan wahyu kepada mereka untuk membetulkan urusan hidup mereka dan menerangi jalan mereka dan mengembalikan orang-orang yang sesat dari mereka ke pangkal jalan, sedangkan pada Allah, manusia adalah lebih kecil dan lebih mudah dari nyamuk jika dibandingkannya dengan kerajaan-Nya yang amat luas dan lebar ini?

la adalah satu hakikat yang benar, tetapi ia amat tinggi untuk difikirkan manusia melainkan sekadar memandang ke ufuk yang amat tinggi dan gemilang:

وَكَذَالِكَ أَوْحَيْنَ آ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنَ أَمْرِنَا مَا كُنتَ تَدَّرِى مَا الْكِتَابُ وَلَا ٱلْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَهُ فُورًا نَهْدِى بِهِ الْكُوتَابُ وَلَا ٱلْإِيمَنُ وَلَكِن جَعَلْنَهُ فُورًا نَهْدِى بِهِ مَن نَشَاةً مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَطِ مَن غَبَادِنا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صَرَطِ مُنْ مَن نَشَاةً مِنْ عِبَادِنا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صِرَطِ مُنْ مَن نَشَاةً مِنْ عَبَادِنا وَإِنَّكَ لَتَهْدِى إِلَى صَرَطِ

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu suatu roh dari urusan Kami (Al-Qur'an). Sebelum ini engkau tidak mengetahui apakah kitab Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu satu nur yang terang dan dengannya Kami memberi hidayat kepada siapa yang Kami kehendaki antara hambahamba Kami, dan sesungguhnya Engkau benar-benar berusaha untuk memberi hidayat ke jalan yang lurus."(52)

"laitu jalan Allah yang memiliki isi langit dan isi bumi. Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan."(53)



"Dan demikianlah"(52)

Dengan cara inilah dan dengan perhubungan yang seperti inilah:

أُوْحَيْنَآإِلَيْكُ

"Kami wahyukan kepadamu."(52)

Wahyu yang disampaikan kepadamu itu adalah berlaku mengikut cara biasa. Dan ianya bukanlah suatu perkara yang baru. Kami wahyukan kepada kamu Al-Qur'an.

رُوحًا مِّنَ أَمْرِنَا

"Suatu roh dari urusan Kami"(52)

Al-Qur'an Merupakan Roh Yang Membangkitkan Hayat Dalam Kehidupan Manusia

Al-Qur'an itu mengandungi hayat. Ia membangkitkan hayat, ia mendorongkan hayat, ia menggerakkan hayat dan menyuburkannya di dalam hati dan di alam kenyataan yang dapat disaksikan dengan mata kepala.

مَاكُنتَ تَدَرِي مَا ٱلْكِتَابُ وَلَا ٱلْإِيمَانُ

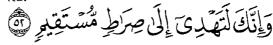
"Sebelum ini engkau tidak mengetahui apakah kitab Al-Qur'an dan tidak pula mengetahui apakah iman" (52)

Demikianlah Allah menggambarkan jiwa Rasulullah s.a.w. sebelum beliau menerima wahyu itu. Nabi s.a.w. pernah mendengar tentang kitab suci dan tentang iman, kerana memang diketahui umum bahawa di Semenanjung Tanah Arab terdapat kaum Ahlil-Kitab yang hidup di dalam kalangan mereka, dan kaum Ahlil-Kitab ini mempunyai kepercayaan mereka sendiri, tetapi ini bukanlah yang dimaksudkan di dalam ayat ini, malah yang dimaksudkan ialah pengenalan hati beliau terhadap hakikat Al-Qur'an, dan iman serta kesedarannya terhadap hakikat ini dan kesan-kesannya yang diterima dari kewujudannya di dalam hati beliau. Hal yang seperti ini belum pernah wujud sebelum turunnya Al-Qur'an ke dalam hati Nabi Muhammad s.a.w. selaku roh yang diturunkan dengan perintah Allah itu.

وَلَكِن جَعَلْنَهُ فُرِرًا نَهْدِى بِهِ مَن نَّشَاءُ

"...... Tetapi Kami jadikan Al-Qur'an satu nur yang terang dan dengannya Kami memberi hidayat kepada siapa yang Kami kehendaki"(52)

Inilah tabi'at wahyu yang tulen. Yakni sifat wahyu, sifat roh dan sifat Al-Qur'an ini ialah nur yang menerangi hati mereka yang dikehendaki Allah supaya mendapat hidayat dengannya kerana Allah mengetahui hakikat hati mereka dapat menerima nur itu.



"...... Sesungguhnya engkau benar-benar memberi hidayat ke jalan yang lurus."(52)

Tadi telah ditegaskan bahawa persoalan hidayat adalah bergantung kepada kehendak masyi'ah Allah S.W.T. sahaja yang bersih dari segala hubungan yang lain. Dialah yang menentukan hidayat itu kepada mereka yang dikehendaki-Nya mengikut ilmu-Nya yang khusus yang tidak diketahui oleh sesiapa pun melainkan Dia, sedangkan Rasulullah s.a.w. hanya merupakan wasitah (واسطة) untuk melaksanakan masyi'ah Allah. Tugas beliau bukannya menciptakan hidayat di dalam hati manusia, tetapi ialah menyampaikan perutusan Allah dan ketika itu berlakulah masyi'ah Allah.

صِرَطِ ٱللَّهِ ٱلَّذِى لَهُ مَا فِي ٱلسَّمَوَتِ وَمَا فِي ٱلسَّمَوَتِ وَمَا فِي ٱلْأَرْضِ ٱلْأَرْضِ اللَّهَ اللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ۞

"laitu jalan Allah yang memiliki isi langit dan isi bumi. Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan."(53)

Hidayat itu ialah hidayat ke jalan Allah yang menjadi titik pertemuan segala jalan. Itulah jalan menuju kepada Allah yang memiliki segala yang ada di langit dan segala yang ada di bumi. Orang yang mendapat hidayat ke jalan Allah akan mengenal undang-undang dan kuasa-kuasa di langit dan di bumi, akan mengenal sumber-sumber rezeki dari langit dan bumi dan akan mengetahui arah tujuan langit dan bumi yang bertawajjuh kepada Allah selaku Pemiliknya Yang Maha Agung:

أَلَا إِلَى ٱللَّهِ تَصِيرُ ٱلْأُمُورُ ۗ

"....... Ingatlah! Kepada Allah sahaja kembalinya segala urusan."(53)

Segala-galanya berakhir kepada Allah dan bertemu di sisi Allah. Dialah yang memutuskan urusan-Nya dengan perintah-Nya.

Dan nur hidayat inilah yang memimpin ke jalan Allah yang dipilih untuk hamba-hamba-Nya supaya mereka menjalaninya dan sampai kepada-Nya di penghabisan perjalanan dengan mendapat hidayat dan patuh ta'at.

* * * * * *

Demikianlah berakhirnya surah ini yang memulakan pembicaraannya dengan persoalan wahyu selaku persoalan pokoknya. Ia telah mengolahkan kisah wahyu sejak kelahiran nabi-nabi yang pertama lagi untuk menjelaskan konsep persamaan dan kesatuan agama, persamaan dan kesatuan cara hidup dan persamaan dan kesatuan jalan yang dituju, juga untuk mengisytiharkan kepimpinan baru bagi umat manusia yang diwakili oleh risalah Muhammad s.a.w. dan oleh kelompok Muslimin yang beriman dengan risalah ini, dan seterusnya untuk menyerahkan kepada kelompok Muslimin ini amanah memimpin umat manusia ke jalan yang lurus, iaitu jalan Allah yang memiliki isi

langit dan isi bumi dan menerangkan sifat-sifat utama kelompok Muslimin iaitu sifat-sifat yang melayakkan mereka memegang teraju kepimpinan dan memikul amanah ini, iaitu amanah yang diturunkan dari langit ke bumi dengan cara-cara yang amat menakjub dan mengkagumkan.

* * * * * *